

RD. Dr. Philip Ola Daen

MEMAKNAI
WAKTU
DALAM VARIETAS



PENERBIT LEDALERO

2017

MEMAKNAI WAKTU DALAM VARIETAS

Penulis : RD. Dr. Philip Ola Daen

Lay Out & Sampul : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit Ledalero

Cetakan 1, Mei 2017

Penerbit Ledalero

Anggota IKAPI

Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero

Maumere 86152, Flores-NTT

Telp./Fax (0382) 242 6535

e-mail : ledaleropublisher@yahoo.com

www.ledaleropublisher.com

RD. Dr. Philip Ola Daen

MEMAKNAI WAKTU DALAM VARIETAS

Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2017, x + 266 hlm,

140 x 210 mm

ISBN: 978-602-1161-40-1

1. Memaknai Waktu I. Judul

II. RD. Dr. Philip Ola Daen

Dicetak oleh:

Moya Zam Zam

Jl. Bugisan Selatan No. 15 Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302;

e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Waktu adalah sesuatu yang enigmatis dan inefabel; sesuatu yang membingungkan dan sekaligus tak bisa terlukiskan. Karena itu, Aristoteles sang pemikir klasik itu berujar: “*time is the most unknown of all unknown things* - waktu adalah sesuatu yang paling tidak dikenal dari segala sesuatu yang paling tidak dikenal.”

Waktu dalam ketidakberkenalannya datang tanpa diminta; pergi tanpa disuruh. Ia datang tanpa pamit dan pergi tanpa permisi. Waktu terus datang dan berlalu; ia datang sekali dan tanpa kembali lagi. Waktu dalam pergerakannya tidak pernah memberi pembobotan *in se* secara otomatis. Pembobotan atas waktu hanya bisa diberikan oleh subyek yang bergerak dalam waktu itu sehingga waktu itu berbobot bernas dan bermakna dalam. Dengan demikian waktu dimaknai dalam varietas.

Waktu dalam pemaknaan 25 tahun kalenderikal 1992 – 4 September - 2017 kini sudah sampai di penghujung. Waktu itu dikenal dengan perak imamat karena 4 September 1992 aku menerima tahbisan presbiterat dan 4 September 2017 tibalah genap waktunya yang ke-25 tahun. Karena itu, satu gugatan reflektifnya adalah apakah aku sudah memberi pembobotan atas rentangan waktu kalenderikal 1992-2017

sebagai sesuatu yang terberi sehingga bobotnya bernas dan maknanya dalam? Karena waktu sebagai sesuatu yang terberi, maka bukan waktu yang terberi memberi makna tetapi kita yang terberi waktu memberi makna supaya datangnya waktu berisi makna dan perginya waktu memuat makna.

Di hadapan sang Waktu aku merunduk rendah dan berujar lembut Engkau adalah alfa dan omega, awal dan akhir. Dari pada-Mu segala ciptaan berasal dan kepada-Mu semua ciptaan menghadap. Untuk waktu-Mu yang sudah aku alami dalam seluruh peziarahan hidup perak imamatku, aku pertanggungjawabkannya dengan sebuah kumpulan tulisan yang terguat dalam waktu di bawah judul: MEMAKNAI WAKTU DALAM VARIETAS. Kumpulan tulisan ini adalah secuil hasil dari pemaknaan atas waktu yang terberi dengan mengambil sudut bidik yang bervariasi atas realitas. Sudut bidik yang menjadi telaahan atas realitas dalam waktu itu adalah sudut bidik sosio-religius, sosio-politik, sosio-pendidikan, sosio-budaya, dan telaahan realitas dalam lantunan nada puitis. Karena itu, buku Memaknai Waktu dalam Varietas dikategorisasi dalam VI bagian yang terdiri dari Pendahuluan, Varietas Sosio-Religius, Varietas Sosio-Politik, Varietas Sosio-Pendidikan, Varietas Sosio-Budaya, Varietas Kidung Semesta, dan Penutup.

Setiap sudut bidik varietas memuat beberapa artikel yang bernarasi tentang sebuah realitas. Ralitas ini dibaca,

dikaji dan dianalisa untuk memberikan satu pencerahan yang lebih komprehensif dengan pikiran kritis, anjuran solutif, nasihat kreatif, pandangan inspiratif dan tindakan inovatif. Hal-hal ini diharapkan menggugah, menggugat dan menguncang para pejuang perubahan untuk membuat keluarga, komunitas, institusi dan dunia menjadi lebih baik dari yang sudah baik; lebih sempurna dari yang sudah sempurna; lebih sejahtera dari yang sudah sejahtera; lebih damai dari yang sudah damai; lebih adil dari yang sudah adil. Dengan demikian hidup selalu bergerak dalam waktu yang terus berproses untuk menjadi. Di sini hidup menampakan satu pergerakan dinamis-futuristik. Untuk itu, artikel-artikel yang bernarasi tentang realitas masa lalu dalam buku ini tidak hanya dibaca sebagai satu historitas dengan pergerakan ke belakang tetapi harus juga dibaca sebagai satu historitas dengan pergerakan ke depan. Karena kalau kita membacanya hanya sebagai historitas dengan pergerakan ke belakang, maka kita melakukan pergerakan melawan arus waktu. Waktu tidak mengenal hukum pengulangan. Waktu sekali datang dan berlalu pergi tanpa akan kembali lagi. Waktu hanya mengenal pergerakan ke depan.

Karena itu, kita hendaknya membaca artikel-artikel dalam buku ini sebagai satu historitas dengan pergerakan ke depan. Sebab hanya dengan pergerakan demikian, kita bisa terus berproses untuk menjadi. Dalam alur pergerakan proses untuk menjadi ini, waktu pasti terus dimaknai dalam

varietas aktivitas dan pespektif; waktu tidak pernah terberi tanpa termaknai. Karena itu, artikel-artikel ini disajikan untuk dijadikan sebagai satu alternatif bacaan dari sekian banyak pilihan bacaan yang tersedia, tertawar dan terberi. Alhasil, memaknai waktu dalam varietas menjadi lebih inspiratif, kreatif, inovatif dan produktif.

Ritapiret, 11 Mei 2017

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
I PENDAHULUAN	1
II VARIETAS SOSIO-RELIGIUS	4
2.1. JANGAN TAKUT <i>(Merendah Usia Perak Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Maumere).....</i>	5
2.2. KEJAHATAN ABORSI DAN EKSKOMUNIKASI.....	9
2.3. IMPOTENSI DALAM PERKAWINAN.....	16
2.4. MEMAKNAI DOA ROSARIO DALAM KONTEKS KEMISKINAN	20
2.5. MENGGUGAT PERKAWINAN PASANGAN HOMO	23
2.6. PENANTIAN ADVENTIS DAN PENANTIAN POLITIS	28
2.7. MERAYAKAN NATAL DENGAN SETANGKAI MAWAR MERAH.....	32
2.8. LOWONGNYA TAKHTA KEUSKUPAN AGUNG ENDE.....	36
2.9. TERISINYA TAKHTA LOWONG DI KEUSKUPAN LARANTUKA	41
2.10. USKUP DAN KEUSKUPAN MAUMERE <i>(Secuil Penjernihan Yuridis-Kanonis)</i>	47

2.11.	EKSIBISIONISME RELIGIO-SPIRITUAL, SEBUAH PENISTAAN IMAN	53
2.12.	DI SINI KITA HIDUP BAIKLAH KITA BANGUNKAN SUATU APA, KOMUNITAS YANG IDEAL.....	66
2.13.	YANG TERKUCUR DARI ATAS SALIB.....	81
III	VARIETAS SOSIO-POLITIK	94
3.1.	MELUDAH KAMPANYE VERBALISTIS- BOMBASTIS	95
3.2.	JANGAN PILIH PARTAI PENEGAK KORUPSI DAN CALONNYA	100
3.3.	DPR, JANGAN GADAIKAN KURSI RAKYAT ...	105
3.4.	BUSUNG LAPAR, CERITA TRAGIS DI TENGAH PILKADA.....	109
3.5.	MEMAKNAI PERMINTAAN: KETUA DEWAN JANGAN JADI TUKANG ANGKAT TASNIA BUPATI	114
3.6.	MEMILIH FIGUR PEMIMPIN VISIONER DAN AGEN PERUBAHAN	122
3.7.	MENANTI TERPENUHINYA SEBUAH JANJI <i>(Sebuah Ziarah Panjang Penuh Tanya Selama Lima Tahun: Apakah DPR menjadi Dewan Perwakilan Rakyat atau Dewan Pembohongan Rakyat?)</i>	128
3.8.	MENYELISIK DASAR ARGUMENTASI TUNTUTAN PERUBAHAN ANGGARAN 2004	133
3.9.	PILILAH WAKILMU YANG DAPAT DIPERCAYA	138
3.10.	DPR YANG TERHORMAT ATAU YANG OPORTUNIS	144
5.11.	SITI NIRMALA ATAU SITI NIRMALANG <i>(Sebuah catatan lepas buat Flotim)</i>	149

IV	VARIETAS SOSIO-PENDIDIKAN	156
4.1.	MENGGUGAT ETIKA DAN MORALITAS PNS DEMI MERETAS PELAYANAN PUBLIK YANG BERNAS	157
4.2.	AKU ADALAH AKU YANG AKU LIHAT <i>(Sebuah Komentar Atas RUU Pornografi Dan Pornoaksi)</i>	171
4.3.	MARI BELAJAR MENERITIK PEJABAT <i>(Suatu keharusan yang tidak menyenangkan, tetapi suatu ketidaksenangan yang mengharuskan)</i>	176
4.4.	MEMBEDAH DAMPAK PEMERKOSAAN DAN INCEST	182
4.5.	AD GLORIAM DEI RITAPIRET NATUS EST <i>(Sebuah Catatan Pinggir Pada Pesta Emas Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret)</i>	188
4.6.	PROSES KONSIENTISASI, JALAN LAPANG MENUJU PEMBERSIHAN KKN.....	194
4.7.	MENUJU GENERASI EMAS	201
4.8.	NARASI DILAHIRKAN UNTUK MELAHIRKAN	209
V	VARIETAS SOSIO-BUDAYA	214
5.1.	KAUM MUDA, GEMBALA TRADISI DAN NABI MASA DEPAN	216
5.2.	DARI TERISOLASI MENUJU GLOBALISASI DENGAN BERBEKALKAN SPIRITUALITAS DAN BERBUSANAKAN MORALITAS	220
VI	VARIETAS KIDUNG SEMESTA.....	250
6.1.	KIDUNG PAGI	251
6.2.	LANTUNAN CINTA SEMESTA.....	254
6.3.	SAMPAH JALAN.....	255
6.4.	AKU SENDIRI	255

6.5.	CINTA.....	257
6.6.	DUKA.....	258
6.7.	TERKOYAK.....	259
6.8.	ADAMU UNTUK ADAKU	260
VI	PENUTUP.....	262

I

PENDAHULUAN

Dalam waktu segala ciptaan ada, hidup dan bergerak. Segala sesuatu ada dan terjadi dalam waktu itu. Tak ada yang ada dan terjadi di luar waktu. Ini adalah sebuah faktum. Faktum ini tidak bisa dinegasikan. Ketika kita mulai ada dan hidup, kita terus berada dalam pergerakan waktu. Karena itu, ketika kita ada dan hidup dalam rahim yang keramat seorang perempuan, kita mulai ada dan hidup dalam pergerakan waktu itu. Ada dan hidup dalam rahim yang keramat itu mulai dihitung waktu dalam rentangan matematis dan kalenderikal. Dalam rentangan matematis, waktu dihitung mulai dengan hari pertama waktu kehamilan sampai dengan hari keduaratus tujuh puluh-an waktu kelahiran. Sedangkan dalam rentangan kalenderikal, waktu dihitung mulai dengan tanggal datangnya kehamilan sampai dengan tanggal tibanya kelahiran dalam sembilan bulan.

Pergerakan waktu itu tidak berhenti ketika kita lahir. Waktu terus bergulir bersama kita pasca kelahiran sampai dengan kematian datang menjemput. Kita masuk dalam waktu dan bergerak bersama waktu. Waktu itu sudah ada

sebelum kita ada dan akan ada sesudah kita tidak ada. Karena itu, sesungguhnya ketika kita mulai dikandung dalam rahim yang keramat, kita mengalami sebuah keterlemparan ke dalam waktu sebab waktu ada sebelum kita ada. Dengan demikian, keberadaan kita dalam dan bersama waktu tidak bisa terbantahkan.

Dalam pergerakan bersama waktu itu, waktu adalah sesuatu yang terberi. Waktu datang tanpa diundang dan pergi tanpa disuruh. Waktu datang tanpa permissi dan pergi tanpa pamit. Ia datang sekali dan pergi tanpa kembali lagi. Ia tidak mengenal hukum pengulangan. Tetapi dalam posisi keterberi, waktu tidak pernah memberi makna kepada kita. Waktu hanya menjadi satu objek hampa dan netral. Oleh karena itu, kita yang mengalami waktu sebagai keterberian harus memaknainya dalam varietas perspektif dan aktivitas. Dengan demikian, waktu menjadi satu objek yang terisi padat dan termakna kaya. Jadi, bukan waktu yang terberi memberi makna tetapi kita yang terberi waktu memberi makna supaya datangnya waktu berisi makna dan perginya waktu memuat makna.

Dengan kesadaran akan waktu sebagai sesuatu yang terberi, maka harus ada komitmen untuk memaknai waktu. Untuk itu, pada momentum perayaan syukur perak imamat sebagai bagian dari pergerakan bersama waktu tentu ada banyak modus yang dirancangbangun untuk memaknai

waktu tersebut. Tetapi untuk berbuat lebih aku tidak sanggup; untuk berbuat kurang aku tidak sudih. Karena itu, aku hanya melakukan apa yang aku bisa lakukan. Dan apa yang aku lakukan ini merupakan satu upaya sederhana untuk memberikan sebuah pertanggungjawaban atas keterberian waktu oleh Sang Waktu. Sang Waktu adalah Allah. Dia adalah alfa dan omega, awal dan akhir. Dari pada-Nya segala ciptaan berasal dan kepada-Nya semua ciptaan menghadap. Untuk waktu-Nya yang sudah aku alami dalam seluruh peziarahan hidup perak imamatku, aku pertanggungjawabkannya dengan sebuah kumpulan tulisan yang tergeurat dalam waktu di bawah judul: MEMAKNAI WAKTU DALAM VARIETAS. Kumpulan tulisan ini adalah secuil hasil dari pemaknaan atas waktu yang terseleksi dari pelbagai artikelku baik yang sudah pernah dimuat di media cetak seperti, Flores Pos, Pos Kupang dan Mingguan Hidup, maupun yang belum pernah dimuat.

Mudah-mudahan kumpulan tulisan ini memperluas horison memandang, memperkaya khasana berpikir dan memperdalam inspirasi berefleksi. Selamat membaca.

II

VARIETAS SOSIO-RELIGIUS

Waktu adalah sesuatu yang terberi. Waktu ada untuk kita. Kita berada dalam pergerakan waktu. Waktu datang tanpa diundang dan pergi tanpa disuruh. Waktu datang tanpa permisi dan pergi tanpa pamit. Ia datang sekali dan pergi tanpa kembali lagi. Ia tidak mengenal hukum pengulangan. Tetapi dalam posisi keterberi, waktu tidak pernah memberi makna kepada kita. Waktu hanya menjadi satu ruang hampa dan netral. Jadi, bukan waktu yang terberi memberi makna tetapi kita yang terberi waktu memberi makna supaya datangnya waktu berisi makna dan perginya waktu memuat makna.

Dalam pergerakan tersebut kita diberi kesempatan untuk memaknainya dalam varietas persepektif dan aktivitas. Salah satu varietas yang dimaknai dalam waktu adalah varietas sosio-religius. Dalam varietas ini ada beberapa topik yang teralahir sebagai buah dari pemaknaan atas waktu. Karena itu, untuk mendapat dan mendalami pemaknaan atas waktu, ikutilah topik-topik berikut ini yang bisa memperluas horison memandang dan memperkaya khazana berpikir

supaya pandangan kita luas, pikiran kita kaya, sikap kita moderat dan tindakan kita solutif.

2.1

JANGAN TAKUT

(Merendah Usia Perak Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Maumere)

Pos Kupang dalam beberapa edisi terakhir ini memuat seputar Paus Yohanes Paulus II dan visit kegemalaannya ke Maumere, Flores, NTT, Indonesia dan bermalam semalam di Ritapiret. Ritapiret menjadi Vatikan semalam. Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ini berlangsung dari tanggal 11-12 Oktober 1989. Kunjungannya ini semakin bernas muatan isinya karena ia sudah digelar kudus dengan nama Santo Yohanes Paulus II pada tanggal 27 April 2014. Dengan demikain peristiwa kunjungannya ini telah mencapai usia perak. Karena itu, peristiwa perak ini menjadi momentum untuk berhenti sejenak dan menoleh sekejap ke belakang untuk merefleksikan hati, pikiran dan jiwanya. Momentum refleksi ini menjadi teramat penting karena ia adalah satu sosok dari sekian banyak sosok yang paling penting dan berpengaruh dalam dunia dewasa ini, dan satu paus dari sekian banyak paus yang paling elokuent dan inspiratif sepanjang zaman dengan salah satu seruannya “*Be Not Afraid*”. Karena itu, untuk merendah usia perak kunjungannya ke Maumere

menjadi lebih indah dan bermakna baiklah diangkat dan direfleksikan lagi seruannya *be not afraid* – jangan takut.

Jangan takut - *be not afraid* adalah satu seruan yang diwartakan di Basilika Santu Petrus pada tanggal 22 Oktober 1978 saat ia mengawali kepausannya. Seruan ini membahana ke santero jagat. Seruan ini sungguh mengembalikan harapan ketika harapan itu nyaris pupus dan membangkitkan keberanian ketika keberanian itu mulai berubah menjadi ketakutan. Realitas dunia yang dihadapi adalah semata kekalahan demi keekalahan dalam perjuangan hidup. Di sini orang merasa bahwa Allah seakan tidak lagi berpihak pada mereka; kebohongan dunia seakan selalu menang dan penderitaan seakan selalu mengincara hidup tanpa pernah berakhir. Namun bagi Yohanes Paulus II, realitas keputusan dan ketakutan tidak boleh menang.

Seruan Jangan takut - *be not afraid* yang diwartakannya adalah satu kesaksian yang lahir dari pengalaman iman personal yang tangguh. Karena itu, seruannya ini tidak pernah pupus oleh waktu dan tawar oleh kebiasaan. Malahan seruannya ini semakin urgen dan relevan dalam realitas dunia dewasa ini ketika penderitaan dan kebohongan semakin merambah seluruh lini kehidupan yang mencemarkan dignitas humana dan merusak *bonum commune*. Karena itu, untuk memaknai seruan *be not afraid* - jangan takut ini secara praktis dan aplikatif, baiklah dipresentasikan secara

bebas secuil syering pengalaman imannya yang mendasari ketidaktakutannya. Syering kekayaan imannya ini hendaknya menjadi bahan untuk menstimulasi inspirasi kita dalam menghadapi realitas dunia dewasa ini ketika ada perasaan menggelinding seakan Allah tidak berpihak pada kita, ketika ada perasaan mengemuka seakan kebohongan selalu menang, dan ketika ada perasaan mengusik seakan penderitaan tidak pernah berakhir.

Jangan takut - *be not afraid*. Jangan takut bahwa Allah gagal menyiapkan apa yang kita butuhkan. Ia akan selalau menyediakannya untuk kita. Ingat! Aku kehilangan seluruh anggota keluargaku sebelum aku berusia 21 tahun. Saudariku satu-satunya meninggal sebelum aku lahir. Ibuku meninggal ketika aku berusia 8 tahun. Kakakku satu-satunya, seorang dokter yang sangat aku cintai dan kagumi juga meninggal tiga tahun kemudian; dan kurang dari satu dekade sesudah itu, ayahku yang menjadi inspirasi spiritualku yang luar biasa juga meninggal secara tragis. Jadi pada saat usiaku menanjak 20 tahun aku sudah kehilangan semua orang yang aku kasihi. Tetapi Tuhan selalu ada di sana bagiku, dan Ia selalu juga ada di sana bagimu.

Jangan takut akan kebohongan. *Be not afraid of lies*. Kebohongan yang dunia ceritakan padamu setiap hari adalah tentang pribadi manusia, tentang hidup dan maknanya. Ketika aku hidup di bawah aturan Nazi dan

Komunis di Polandia aku memerangi kebohongan ini setiap hari. Aku tahu kebenaran itu berakar dalam imanku dan aku wartakannya secara terbuka dan lugas sejauh aku dapat. Nazisme dan Komunisme adalah sistem politik dan ekonomi yang dibangun di atas kebohongan yang luar biasa, sehingga mereka dibodohi dari sejak permulaan. Banyak orang terkejut ketika komunisme Soviet runtuh di Eropa Timur pada tahun 1990-an tetapi aku tidak terkejut. Apa yang dibangun di atas kebohongan, pada akhirnya mati. Karena itu, jangan takut akan kebohongan.

Jangan takut akan penderitaan. *Be not afraid of sufferings.* Dalam hidup aku menderita dalam aneka cara. Aku hanya mengatakan padamu beberapa dari antaranya: kehilangan semua anggota keluargaku sebelum aku berusia 21 tahun; hidup bertahun-tahun di bawah tekanan Nazi dan Komunis dan aku terpaksa belajar untuk menjadi imam secara sembunyi-sembunyi. Ada juga penderitaan yang lain seperti, saat aku ditembak di pelataran Basilika Santo Petrus pada tahun 1981 dan hampir mati, dan juga perjuanganku yang panjang dan sulit dengan penyakit Parkinson. Tetapi melalui semua penderitaan ini dan semua percobaan yang lain dalam hidupku, aku memandang Allah dan menemukan kekuatanku di dalamNya. RahmatNya selalu cukup buatku, dan itu juga akan selalu cukup buatmu. Untuk itu, jangan takut - *be not afraid.*

Paus Yohanes Paulus II sudah tidak ada lagi. Namun seruan imannya, jangan takut - *be not afraid* terus menggema dan menjadi inspirasi yang berdayagugah dan berdayagugat. Karena itu, jangan takut - *be not afraid* hendaknya menjadi inspirasi kita dalam memperjuangkan martabat manusia sebagai *imago dei*, dialog, perdamaian, kedailan dan politik karena kita tahu bahwa mengubah dunia tidak semudah membalikan telapak tangan. Ada banyak tantangan dan kesulitan; ada banyak kegentaran dan ketakutan. Tetapi ia telah membuktikan kebenaran seruannya itu sampai akhir hidupnya. Dan sekarang ia sudah digelar kudus yang pestanya dirayakan pada tanggal 22 Oktober setiap tahun. Sebagai orang kudus Santo Yohanes Paulus II juga pasti terus menyertai perjuangan kita dengan doanya yang tak kenal putus dan terus meneguhkan kita dengan seruannya tanpa henti: *Jangan Takut - Be Not Afraid*.

2.2

KEJAHATAN ABORSI DAN EKSKOMUNIKASI

Surat Gembala Uskup Agung Ende untuk masa Adven 2005 menurunkan satu tema yang menggugah kesadaran dan menggugat nurani kita sebagai makhluk beriman dan bermoral di bawah tema “Sayangi Kehidupan, Bukan Membunuhnya.” Dalam surat gembalanya itu, Bapak Uskup mengajak umat untuk merenungkan dan mempercakapkan

keluhuran dan kemahalan kurnia kehidupan di mana kita manusia juga dilibatkan Tuhan dalam rancanganNya yang agung dan ajaib. Kita manusia adalah ciptaan yang paling diistimewakan. Tak ada ciptaan lain seistimewa manusia. Tuhan memilih dan mengangkat kita manusia menjadi co-creatorNya.

Sebagai bahan permenungan dan percakapan, Bapak Uskup membeberkan fakta secara gamblang untuk dicerna. “Pada tahun 2000, *Pro Life* (Gerakan Sayang Kehidupan) mencatat perkiraan 1,5 sampai 2 juta kasus aborsi di Indonesia setiap tahunnya. Media Indonesia, terbitan 2 Oktober 2002 melaporkan dugaan adanya sekitar 3 juta kasus aborsi di bumi Pancasila ini. Angka-nangka ini mengejutkan dan sungguh mengancam kemanusiaan.” Berdasarkan data kuantitatif yang ada dapatlah kita simpulkan bahwa aborsi sungguh hadir di depan mata kita, dan menguji ketahanan iman dan moral kita.

Fakta ini akan terus bertambah baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini dikarenakan trend pergaulan kaum muda yang semakin bebas dan permisif di mana kehamilan di luar nikah bukan merupakan sebuah kemustahilan. Dari hari ke hari jumlah kehamilan di luar nikah ini terus bertambah. Kehamilan seperti ini ternyata sangat rentan terhadap tindakan aborsi yang menjadi sebuah solusi alternatif untuk mencegah kelahiran anak di luar nikah tersebut. Itulah

sebabnya dapat dikatakan bahwa nampaknya pertambahan kehamilan di luar nikah hampir berbanding lurus dengan jumlah tindakan aborsi. Tetapi bukan hanya itu saja. Ada juga sedemikian banyak istri yang hamil di luar rencana sehingga suami-istri belum siap dan belum mau menerima kelahiran baru itu. Karena ketidaksiapan dan ketidakmauan ini, maka mereka agak gampang memilih aborsi sebagai salah satu pisau pemangkas masalah kelahiran bayi yang tidak direncanakan itu. Karena itu, tidaklah mengherankan kalau ada sedemikian banyak kasus aborsi baik yang terungkap maupun yang tidak terungkap terus menggelinding dalam keseharian hidup kita.

Terhadap realitas kemanusiaan yang tragis ini, otoritas sipil telah mengambil tindakan hukum dengan memproses menurut ketentuan hukum sipil guna memberikan sanksi hukum terhadap warganya yang telah melakukan tindakan kriminal itu. Gereja pun sebagai satu institusi spiritual yang independen dan otonom menanggapi hal ini baik secara biblis maupun yuridis. Karena itu, Bapak Uskup menghantar kita lebih jauh dan mengajar kita lebih dalam dengan pemahaman ajaran resmi Gereja sebagai stand point dalam menyelidik pembunuhan atas kehidupan seorang anak termasuk yang masih dalam kandungan ibunya. Kitab Suci secara kasat mata dan tradisi Gereja secara tegas menyatakan bahwa Allah kita adalah Allah orang hidup dan bukan Allah orang mati. Manusia diciptakanNya menurut gambar dan

rupaNya sehingga Ia tak pernah tega membinasakannya. Sekalipun manusia harus mati karena dosa, cinta Allah atas kehidupan jauh lebih besar. Ia tidak menginginkan kematian tetapi kehidupan karena itu Yesus PutraNya diutus agar manusia yang seharusnya mati itu mempunyai hidup. Yang ada pada Allah adalah kehidupan dan bukan kematian. Kehidupan senantiasa dilindungi dan dipertahankan. Karena itu, pembunuhan anak-anak termasuk yang masih dalam rahim ibunya dikutuk oleh Allah. Selain Allah tak ada yang berhak mencabut kehidupan seseorang. Yang berani mencabut hak hidup anak termasuk yang masih dalam rahim ibunya melakukan dosa berat dan kejahatan yang durhaka.

Menghadapi kenyataan aborsi yang merebak dan ajaran Gereja yang secara tegas mengancam dan menolak aborsi, maka mungkin kita akan terusik dari beningnya keheningan dan bertanya: lantas apa yang menjadi konsekuensi yuridis kalau aborsi adalah kejahatan yang durhaka? Gereja sebagai satu institusi spiritual yang independen dan otonom mempunyai hak asli dan sendiri untuk mengendalikan umat beriman yang berbuat kejahatan dengan sanksi-sanksi hukum. Semua ketentuan yuridis itu termuat dalam Kitab Hukum Kanonik. Dalam Kitab Hukum ini, Gereja mempunyai ketentuan-ketentuan hukumnya sendiri, termasuk ketentuan mengenai sanksi atas tindakan aborsi yang berlaku bagi semua anggotanya tanpa mengenal batas wilayah, suku, bangsa, bahasa, ras, status dan jabatan.

Dari sudut cerna yuridis kanonis, aborsi dikategorikan sebagai satu tindakan kriminal atau kejahatan yang durhaka karena orang dengan sengaja melakukan satu tindakan pembunuhan atas fetus yang sudah ada sejak saat kehamilan dengan cara-cara yang abortif. Karena itu, oknum-oknum yang terlibat dalam aborsi harus mendapat sanksi hukum. Malahan sanksi hukumnya harus jauh lebih berat karena membunuh seorang anak yang sama sekali tidak dapat membela dirinya sendiri. Ia hanya pasrah pada kematian tanpa ada perlawanan. Itulah sebabnya, Hukum Kanon menetapkan bahwa “Barangsiapa melakukan pengguguran kandungan dan berhasil, terkena ekskomunikasi yang bersifat otomatis - *latae sententiae*” (Kanon 1398).

Untuk membantu menentukan sanksi hukum di atas, kita perlu mengkaji secara komprehensif dan menganalisa secara kritis alasan-alasan yang menjadi motif dasar tindakan aborsi. Yang pertama, keguguran yang tidak dikehendaki dan tidak disengaja. Aborsi ini mengandaikan orang yang melakukannya tanpa ada kehendak dan kesengajaan sendiri tetapi dengan terpaksa harus melakukan karena alasan kesehatan, seperti adanya penyakit kangker kandungan yang sangat berbahaya yang harus dioperasi; atau karena alasan lain seperti keguguran yang dapat terjadi secara spontan tanpa ada kesengajaan. Yang kedua, pengguguran yang disengaja. Aborsi ini terjadi kalau orang dengan sengaja dan berhasil berdasarkan kemauan sendiri atau kemauan

orang lain karena mengedepankan alasan-alasan yang sangat akuisitis. Dalam konteks sanksi yuridis, aborsi yang terkena ekskomunikasi yang bersifat otomatis adalah aborsi yang dilakukan dengan sengaja dan berhasil berdasarkan kemauan sendiri atau kemauan orang lain.

Aborsi yang terkena sanksi ekskomunikasi di atas, tentunya bukan hanya melibatkan ibu hamil sebagai aktris tunggal. Ada juga pihak-pihak lain yang turut serta sebagai aktor dan aktris pendukung, seperti, ayah dari anak, keluarga, teman, para medis, dll. Dan semua oknum yang turut mengambil bagian dalam memuluskan proses aborsi harus mendapat sanksi hukum ekskomunikasi yang bersifat otomatis. Otomat ekskomunikasi adalah satu sanksi hukum ekskomunikasi yang langsung mengenai orang-orang yang berpartisipasi dalam aborsi sejak pada saat terjadinya tanpa adanya proses hukum untuk menjatuhkan sanksi. Sanksi yuridis ini membuat orang yang terkena ekskomunikasi dilarang mengambil bagian apa pun sebagai pelayan dalam perayaan kurban Ekaristi atau upacara-upacara ibadat lain manapun; dilarang juga merayakan sakramamen-sakramen atau sakramental serta menyambut sakramen-sakramen; dilarang menunaikan jabatan-jabatan atau pelayanan-pelayanan atau tugas-tugas gerejawi manapun, atau juga melakukan tindakan kepemimpinan (Kanon 1331 § 1).

Terhadap sanksi ekskomunikasi yang bersifat otomatis

ini, hanya Ordinaris yang dapat memberikan pengampunan. Yang dimaksudkan dengan Ordinaris adalah Paus di Roma, Uskup diosesan, Vikaris jenderal dan Vikaris episkopal, pemimpin tinggi tarekat religius klerikal tingkat kepausan dan serikat hidup kerasulan klerikal tingkat kepausan yang sekurang-kurangnya memiliki kuasa jabatan eksekutif terhadap para anggotanya (Kanon 134). Hak pengampunan dari Ordinaris ini mencakup orang-orang yang menjadi bawahannya; atau orang-orang yang tinggal di wilayah dari Ordinaris lokal sekali pun mereka bukan bawahannya; atau orang-orang yang melakukan aborsi di wilayah dari Ordinaris lokal sekali pun bukan bawahannya. Selain Ordinaris, pengampunan juga dapat diberikan oleh Uskup manapun tetapi dalam tindakan sakramen pengakuan (Kanon 1355 § 2).

Namun di beberapa dioses karena sirkumstansi tertentu berlaku juga ketentuan-ketentuan legal alternatif. Kepada beberapa imam yang lain, hukum juga menetapkan hak memberikan pengampunan kepada orang-orang yang melakukan aborsi yang mau bertobat dalam sakramen pengakuan, sejauh imam yang bersangkutan sudah mendapat fakultas dari Uskup diosesan (Kanon 969 § 1). Jadi, dalam kasus tertentu imam pun mempunyai hak untuk memberikan pengampunan kepada mereka yang melakukan aborsi yang mau bertobat. Tetapi hak itu hanya bisa berlaku kalau Uskup diosesan sudah memberikan kepadanya

fakultas. Tanpa fakultas dari Uskup diosesan imam tidak berhak memberikan pengampunan.

2.3 IMPOTENSI DALAM PERKAWINAN

Dari hari ke hari masalah perkawinan dan keluarga semakin kompleks dalam kualitas dan terus juga menjamur dalam kuantitas. Dari media elektronik maupun cetak terus terlansir masalah perkawinan dan keluarga. Hampir tiada hari tanpa ada masalah tersebut. Malahan masalah tersebut menjadi sebuah pemberitaan yang sensasional dan tontonan yang trendi. Karena itu, keberadaan dan kehadiran Tribunal atau Pengadilan Gereja menjadi sebuah keharusan yuridis.

Tribunal atau Pengadilan Gereja ini adalah sebuah instansi yang cukup baru dalam konteks kehidupan menggereja di wilaya Gereja lokal dalam provinsi kita. Tetapi kini Tribunal ini sudah ada dan hadir hampir di setiap keuskupan baik secara foramal yuridis maupun secara informal faktual. Tribunal ini ada dan hadir untuk mengimplementasi kuasa yudikatif dari Uskup diosesan secara optimal. Dan salah satu dari tugas yang diembankan kepada Tribunal adalah perkawinan. Tribunal hadir untuk mencegah perayaan perkawinan yang invalid dan membidangi masalah-masalah perkawinan yang membutuhkan deklarasi nulitas bahwa perkawinan itu tidak sah dan halal karena itu sejak dari awal tidak ada perkawinan.

Dalam tenggang waktu yang relatif singkat dari keberadaan Tribunal kita ini, ternyata ada banyak sekali masalah perkawinan yang terkuak. Dari sekian tumpukan masalah yang diselidiki, ada banyak halangan yang dapat menggagalkan peneguhan perkawinan yang sah dan halal dengan akibat hancurnya hidup perkawinan yang dibangun. Karena itu, Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa “sebelum perkawinan diteguhkan, haruslah pasti bahwa tiada suatu hal menghalangi peneguhannya yang sah dan halal” (Kanon 1066). Konsekuensinya, sebelum perkawinan dilangsungkan haruslah dibuat satu penyelidikan kanonik untuk membuktikan bahwa memang sesungguhnya tidak ada halangan yang menggagalkan. Dan salah satu point yang harus masuk dalam penyelidikan adalah impotensi baik dari pihak pria maupun perempuan karena “impotensi untuk melakukan persetubuhan yang ada sejak sebelum nikah dan bersifat tetap, entah dari pihak pria atau pun dari pihak wanita, entah bersifat mutlak atau pun relatif, menyebabkan perkawinan tidak sah dari kodratnya sendiri” (Kanon 1084 §1).

Yang dimaksudkan dengan impotensi adalah ketidakmampuan melakukan hubungan seksual (*impotentia coeundi*) dengan melibatkan tiga elemen esensial, yakni ereksinya organ seks laki-laki, penetrasi ke dalam vagina, dan ejakulasi di dalam vagina. Sekalipun hanya salah satu dari ketiga elemen ini tidak berfungsi, entah pada pihak pria maupun perempuan tetapi dikatakn ada impotensi. Tetapi

tidak semua impotensi itu menggagalkan perkawinan. Impotensi yang hanya dapat menggagalkan perkawinan yang sah dan halal adalah impotensi yang bersifat antededen, perpetual dan pasti.

Impotensi yang bersifat antededen, jika kondisi itu sudah ada sebelum perkawinan. Tetapi kalau kondisi itu barusan terjadi sesudah perkawinan sebagai akibat dari kecelakaan, penyakit atau operasi maka kondisi ini tidak menggagalkan keabsahan perkawinan yang sudah dilangsungkan. Sedangkan impotensi yang bersifat perpetual adalah impotensi yang tidak mungkin dapat disembuhkan dengan cara atau alat tertentu yang tidak mengancam hidup dan membahayakan kesehatan. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan impotensi yang bersifat pasti, jikalau tidak ada kebimbangan yang serius baik menyangkut hukum maupun fakta (Kanon 14) sehingga ada moral certainty bahwa karena memang ada kondisi, sirkumstansi atau situasi impotensi sehingga membuat orang itu tidak mampu menggunakan haknya untuk menikah.

Impotensi yang dijelaskan di atas itu bisa saja bersifat organik karena kekurangan atau deformasi organ fisikal yang dibutuhkan untuk persetubuhan, maupun bersifat fungsional karena secara fisikal organnya lengkap tetapi tidak mampu melakukan persetubuhan karena problem-problem psikologis maupun neurologis. Selain organik dan

fungsional, impotensi itu bisa juga bersifat absolut kalau tak ada kemampuan sama sekali untuk melangsungkan persetubuhan dengan pasangan siapa pun, maupun bersifat relatif kalau ada kemampuan melakukan hubungan seksual dengan partner tertentu, tetapi dengan yang lain tidak bisa.

Kalau ada impotensi dalam perkawinan seperti yang dipaparkan di atas itu, maka perkawinan itu dinyatakan tidak sah dan halal. Dengan demikian, kalau perkawinan itu sudah diteguhkan, maka perkawinan itu dapat digugat oleh pihak mana pun dari pasangan itu atau oleh *promotor iustitiae* ke Tribunal (Kanon 1674) atau Pengadilan Gereja untuk dilakukan proses anulitas perkawinan. Sebaliknya, kalau perkawinan itu masih dalam proses penyelidikan, maka perkawinan itu tidak boleh dilangsungkan.

Lantas bagaimana dengan impotensi yang terjadi sesudah perkawinan akibat kecelakaan, penyakit atau operasi? Impotensi seperti ini sesungguhnya tidak menggagalkan validitas perkawinan yang sudah diteguhkan itu. Impotensi seperti ini hanya bisa diterima sebagai beban salib dalam hidup perkawinan dan tidak bisa diajukan ke Tribunal untuk diproseskan secara yuridis untuk memperoleh nulitas perkawinan.

Kalau hanya karena impotensi sesudah perkawinan membuat kita menolak pasangan kita, apa artinya ucapan janji “saya berjanji setia kepadanya dalam untung dan

malang, dan saya mau mencintai dan menghormatinya seumur hidup?” Tentunya kita tidak hanya mau menerima yang baik saja dari pasangan, tetapi kita juga berani dan rela menerima apa yang kurang, termasuk impotensi karena impotensi bukan merupakan penghalang total bagi sebuah ikatan perkawinan yang solid, harmonis dan bahagia. “Kalau ikatan perkawinan didasarkan pada cinta spiritual, maka ikatan itu akan jauh lebih kuat dan lebih stabil dari pada didasarkan pada cinta seksual,” demikian keyakinan Santo Agustinus. Itulah sebabnya, hendaklah kita mendasarkan ikatan perkawinan kita bukan pada cinta seksual tetapi pada cinta spiritual supaya perkawinan semakin bersyarat makna dan berdaya hidup sekalipun ada impotensi.

2.4

MEMAKNAI DOA ROSARIO DALAM KONTEKS KEMISKINAN

Bulan Oktober adalah bulan yang dikhususkan untuk Bunda Maria. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila setiap hari dalam bulan Oktober ini selalu saja dijejali dengan pelbagai aktivitas devosional spiritual yang berfokus sorot pada Bunda Maria. Terdapat dimana-mana dan dipelbagai kalangan serangkaian Ave Maria dengan tiada henti-hentinya. Memang praktek devosional kepada Bunda Maria dalam bentuk doa rosario ini sangat subur dan populer di

dalam Gereja. Mengapa demikian? Karena doa rosario ini memiliki syarat makna dan menyentuh kebutuhan manusia beriman, khususnya dimensi kemiskinan sebagaimana yang tersirat dalam dokumen *“Popular Devotional Practices: Basic Questions and Answers”* yang diterbitkan oleh Konferensi Waligereja Amerika Serikat.

Mencermati doa rosario dari perspektif historis, maka kita akan sadar bahwa doa rosario adalah sebenarnya doa orang-orang miskin dan buta aksara. Itulah sebabnya, rumusan doanya menjadi singkat, sederhana, sama dan didoakan secara terus menerus. Doa ini kemudian berkembang menjadi satu bentuk devosi spiritual yang hampir mendapat perhatian dari pelbagai kalangan dalam kehidupan Gereja, karena ada sedemikian banyak kekayaan spiritual yang boleh dialami dalam prakteknya. Sekalipun semakin subur dan populer, namun doa rosario ini tetap tidak berubah dalam rumusannya. Doa ini tetap memakai bentuk rumusan apa adanya sehingga dapat memungkinkan pelbagai kalangan dan tingkatan pendidikan serta jabatan melakukannya dengan gampang. Dengan demikian, doa ini mempunyai satu relasi yang unik dengan iman dan pengalaman kaum miskin.

Dari perspektif kontemplasi akan misteri, yaitu peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus antara lain peristiwa gembira yang mencakup Maria menerima kabar

gembira dari Malaikat, Maria mengunjungi Elisabeth saudaranya, kelahiran Kristus, Yesus dipersembahkan di bait Allah, dan Yesus diketemukan di bait Allah; peristiwa sedih yang meliputi Yesus berdoa kepada BapaNya di surga dalam sakrat maut, Yesus didera, Yesus dimahkotai duri, Yesus memanggul salibNya ke gunung Kalvari dan Yesus wafat di salib; dan peristiwa mulia yang terdiridari Yesus bangkit dengan mulia, Yesus naik ke surga, Roh Kudus turun atas para rasul, Maria diangkat ke surga dan Maria dimahkotai di surga; maka doa rosario ini menempatkan diri kita sebagai orang miskin di hadapan Allah. Manusia tak ada apa-apanya di hadapan Allah. Juga dengan kontemplasi ini, kita kaum beriman dapat mempersembahkan cinta kita kepada Kristus yang telah mengosongkan diriNya sendiri dengan memperhatikan semua orang yang membutuhkan sebagai paradigma dari kehidupan kristiani.

Di samping menyadari akan kemiskinan kita, kontemplasi akan peristiwa-peristiwa di atas juga merupakan suatu momentum untuk mengalami kemiskinan Kristus. Dalam mendoakan dan merenungkan peristiwa gembira, kita menghadirkan kembali kemiskinan kelahiran Kristus; dalam mendoakan dan mengkontemplasikan peristiwa mulia kita mewartakan bahwa kemiskinan kematian manusia telah dikalahkan oleh kemenangan hidup kekal. Sementara itu, dalam peristiwa sedih, kita secara spesifik membangkitkan kesadaran akan kemiskinan kita melalui satu perjumpaan

dengan kemiskinan Kristus yang mengalami penderitaan manusiawi yang paling dalam, yakni sebuah pengalaman ditinggalkan oleh Allah.

Akhirnya sesudah berdoa dan berkontemplasi dalam serangkain Ave Maria, kita diajak untuk bersolider dengan kaum miskin dengan membangkitkan kesadaran yang semakin mendalam akan kemiskinan kita sendiri dan kebutuhan akan Allah. Bukan hanya itu saja. Kita juga ditantang untuk membuat pewartaan Yesus tentang 'berbahgialah orang yang miskin' menjadi sebuah realitas yang hidup di sini dan kini dengan membangun solidaritas dengan mereka melalui syaring kepenuhan sumber-sumber yang kita punyai sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus.

2.5

MENGGUGAT PERKAWINAN PASANGAN HOMO

Mencermati pemberitaan media cetak dan elektronok akhir-akhir ini, maka kita akan menemukan informasi bahwa di beberapa negara di belahan dunia ini sudah mempromulgasi Undng-Undang tentang perkawinan pasangan homo. Malahan, tersebar juga berita bahwa pada hari *Valentine day* 2004 yang lalu, ada 396 pasangan homo sudah melangsungkan perkawinan. Secara yuridis pasangan ini sudah mendapat status legal dalam sebuah tatanan

hidup sosial sebagai warga negara. Pembeneran yuridis ini menggugah kita untuk mencermati secara kritis apakah perkawinan mereka ini diterima sebagai sebuah perkawinan dari sudut pandang *consummatum* yang terbuka untuk kelahiran anak? Pertanyaan kritis ini menghantar kita kepada satu pemahaman dari perspektif yuridis kanonis untuk menggugat pernikahan pasangan homo.

Perkawinan adalah satu institusi yang syarat makna. Jadi dalam keberadaannya, institusi perkawinan bukan hanya sekedar perjanjian antara pasangan untuk ada bersama atau hidup bersama yang dikukuhkan melalui satu upacara yang dilangsungkan di hadapan saksi-saksi. Tetapi yang penting juga adalah bahwa sesudah perjanjian perkawinan itu harus dilanjutkan dengan *consummatum* atau persetubuhan yang dilakukan oleh suami istri secara manusiawi yang pada sendirinya terbuka untuk kelahiran anak... (cfr. Kan 1061). *Consummatum* atau persetubuhan ini adalah salah satu unsur esensial yang harus terjadi untuk mengekspresikan cinta yang mutual dan menyempurnahkan perkawinan itu sendiri.

Secara fisiologis, yang dimaksudkan dengan *consummatum* atau persetubuhan itu mengandaikan beberapa elemen penting yang ada pada pihak laki-laki maupun perempuan. Pada pihak laki-laki harus ada paling kurang ereksi, kemampuan melakukan penetrasi ke dalam

vagina perempuan, dan ejakulasi seminal di dalam vagina perempuan; sedangkan pada pihak perempuan harus ada juga penerimaan dari penis laki-laki ke dalam vagina dan penerimaan ejakulasi seminal laki-laki yang diteruskan ke dalam uterus. Dengan demikian, jika tidak ada kemampuan ereksi atau tidak ada kekuatan melakukan penetrasi ke dalam vagina perempuan, perisetubuhan tidak komplit dan perkawinan tidak disempurnakan dengan perisetubuhan.

Di samping beberap elemen yang sudah disebutkan di atas, masih juga terdapat unsur lain yang dibutuhkan dalam aktivitas perisetubuhan, yakni apa yang disebut dengan *humano modo* atau perisetubuhan yang dilakukan secara manusiawi oleh suami istri. Terminologi *humano modo* ini mau menggambarkan bahwa perisetubuhan itu harus dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dan kekerasan serta dengan penuh cinta mutual antara suami istri. Aksentuasi *humano modo* mau menjelaskan bahwa perisetubuhan bukan hanya sekedar kontak seksual tetapi suatu aktivitas yang melibatkan seluruh diri dan yang mengekspresikan cinta perkawinan yang paling intens. Dan itu berarti, penggunaan barang-barang yang bersifat artifisial dalam perisetubuhan tidak dibenarkan.

Perisetubuhan yang dilakukan oleh suami-istri yang harus terbuka untuk kelahiran anak itu merupakan kharakteristik natural dari perkawinan. Bahwa “nikah dan cinta kasih

suami istri dari kodratnya diarahkan untuk mengadakan dan mendidik keturunan” (GS 50). Anak yang dilahirkan dari perkawinan merupakan anugerah yang paling utama dan membantu kebahagiaan orang tua. Sejak awal penciptaan, Allah menciptakan pria dan wanita dan memberikan kepada manusia peran serta khusus dalam karya penciptanNya dengan bersabda “beranakcuculah dan bertambah banyak (Kej 1:28; 2:18; Mat 19:14). Antara suami istri yang atas cara demikian telah dijadikan oleh Allah sebagai co-creator untuk memperluas dan memperkaya umatNya. Untuk itu, suami istri harus menerima dengan lapang dada anak yang terlahir dari perkawinan mereka dan harus memberikan pendidikan yang baik dengan memperhatikan aspek iman, moral, sosial, budaya, kepribadian, dll. Akan tetapi tetap harus disadari bahwa perkawinan tidak diciptakan hanya untuk mengadakan keturunan. Oleh karena itu, meskipun tidak ada anak, yang seringkali sangat dirindukan, perkawinan sebagai persatuan dan kebersamaan seluruh hidup tetap berkelanjutan dan mempertahankan nilai dan sifatnya yang tak terceraikan (GS 50).

Dari perspektif *consummatum* atau presetubuhan yang terbuka untuk kelahiran anak sebagaimana yang diuraikan di atas, maka cukup beralasan bahwa perkawinan pasangan homo dapat digugat. Upacara perjanjian perkawinan antara pasangan homo yang telah dilangsungkan sesuai dengan satu upacara formal yang sudah dikemas dan disepakati tidak

secara otomatis menghasilkan sebuah perkawinan karena tidak disempurnakan dengan *consummatum* yang terbuka untuk kelahiran anak.

Yang pertama, antara pasangan homo, baik gay maupun lesbian memiliki jenis kelamin yang sama, sehingga tidak akan ada dan juga tidak pernah terjadi *consummatum* atau persetubuhan. Bagi pasangan gay, ada penis yang bisa mengalami ereksi tetapi tidak pernah melakukan penetrasi ke dalam vagina dan juga tidak mengalami ejakulasi seminal di dalam vagina yang kemudian diteruskan ke uterus, karena pasangannya tidak memiliki vagina dan uterus. Sedangkan bagi pasangan lesbian, ada vagina yang dapat menerima penis yang ereksi dan menembus masuk ke dalam vagina serta menerima juga ejakulasi seminal dari penis, tetapi sayang mereka tidak memiliki penis. Oleh karena itu, antara pasangan lesbian tidak pernah terjadi ereksi, penetrasi dan ejakulasi seminal.

Yang kedua, bagi pasangan homo, unsur *humano modo* dalam melakukan ‘persetubuhan’ tidak berjalan secara sempurna. Mereka mungkin melakukan apa yang dianggap ‘persetubuhan’ itu secara sukarela tanpa ada paksaan dan kekerasan namun mereka sesungguhnya tidak dapat mengekspresikan cinta mutual itu melalui persetubuhan yang sebenarnya, karena tak ada diferensiasi organ seks yang dimiliki. Anantara pasangan gay atau lesbian hanya dapat

dibantu dan membantu dirinya dengan menggunakan cara-cara yang kurang manusiawi dan barang-barang yang bersifat artifisial untuk menghasilkan satu kepuasan yang onanistik.

Yang ketiga, consummatum-persetubuhan itu tidak hanya tertutup di dalam dirinya sendiri. *Consummatum* itu harus terbuka untuk kelahiran anak. Dari aspek ini, pasangan homo tidak pernah ada unsur keterbukaan untuk kelahiran anak, karena tak ada pertemuan antara sperma dan ovum yang menghasilkan kelahiran baru. Untuk itu, mereka tidak dapat menjadi co-creator Allah.

Berdasarkan kajian singkat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perkawinan pasangan homo tidak dapat dikatakan sebagai perkawinan dan tidak dapat hidup sebagai suami istri. Yang ada pada pasangan homo yang telah melangsungkan pertukaran perjanjian dalam satu upacara formal adalah tidak lain dari pada sebuah pengakuan formal yuridis untuk ada bersama atau hidup bersama dalam sebuah relasi pertemanan yang lebih intens dan eksklusif.

2.6 PENANTIAN ADVENTIS DAN PENANTIAN POLITIS

Secara liturgis, hari-hari ini kita sedang berada dalam masa adventus. Adventus, secara etimologis berasal dari

kata bahasa Latin, *advenire* yang berarti datang, tiba dan mengindikasikan suatu masa di mana orang sedang menantikan kedatangan Tuhan, sang Sabda yang menjelma. Namun secara politis pun hari-hari ini kita juga sedang berada dalam masa penantian politis. Penantian politis ini mengindikasikan suatu masa di mana kita menantikan penjelmaan janji-janji dan pernyataan-pernyataan politis yang ditawarkan oleh para pejabat publik dan politisi.

Antara penantian adventis dan penantian politis tentunya memiliki kesamaan karena merujuk kepada ‘penjelmaan janji’ tetapi sekaligus memiliki perbedaan. Apa yang dikatakan sebagai penantian adventis merujuk kepada penjelmaan janji Allah. Ketika manusia jatuh dalam dosa dan hidup dalam bayangan kematian, Allah berjanji untuk mengirim putraNya sendiri untuk menyelamatkan manusia, “sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel” (Yes.7:14). Janji Allah ini tak pernah diragukan dan dicemaskan karena Allah selalu setia kepada janjiNya. Allah tak pernah mengingkari diriNya. “Aku adalah Aku” (Kel. 3:14). Apa yang telah dijanjikan akan dilaksanakanNya. Janji Allah akan penyelamat telah menjelma dalam diri Yesus sang Sabda (Mat. 2:21-23).

Hal ini berbeda dengan penantian politis. Untuk menduduki takhta kekuasaan, para pejabat selalu mengumbar

janji dan menebarkan pernyataan. Janji dan pernyataan selalu memiliki muatan politis, entah bertendensi kekuasaan maupun kebaikan umum dan memiliki kekuatan otoritatif karena ke luar dari mulut seorang pemimpin. Karena itu, muatan janji dan pernyataan politis itu bisa dipegang dan memiliki kandungan pemenuhan futuristis. Karena itu beralasan kalau orang menantikan pemenuhannya Muatan janji dan pernyataannya Apa yang dikatakan sebagai penantian politis merujuk juga kepada 'penjelmaan janji' para pejabat publik dan politisi tetapi bukan janji Allah. Penantian politis merujuk kepada penjelmaan janji akan perubahan dari para anggota legislatif, presiden dan wakil presiden pada saat kampanye. Janji politis mereka akan sebuah perubahan memang sungguh membesarkan hati dan membangun satu optimisme futuristis yg mendebarkan. Tetapi apakah ini akan segera terjelma? Memang ada banyak gebrakan yang sudah dan sedang dibuat tetapi juga ada permasalahan-permasalahan politis yang sudah dan sedang menjamur. Selain konflik internal legislatif, ada juga konflik antara legislatif dan eksekutif. Lantas kapan mereka mengurus rakyat supaya janji akan perubahan itu terjelma? Karena itu, rasanya penantian politis ini masih membutuhkan satu proses perjalanan waktu yang sangat panjang; kalau bukan seratus hari, maka satu tahun; kalau bukan satu tahun, maka lima tahun sesuai dengan termin kepemimpinan yang diamanatkan oleh Undang Undang Dasar.

Dengan tak adanya kepastian akan pemenuhan penantian politis tersebut, maka mungkin kita akan menjadi sedikit skeptis dan pesimistis tetapi itu tidak harus membuat kita sama sekali putusasa karena hidup kita tidak hanya terdiri dari penantian politis tetapi juga penantian adventis yang sudah, sedang dan akan terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Janji Allah yang menjelma ini membuat kita harus lebih optimis dan heroik menatap masa depan karena Yesus sang Sabda yang menjelma itu membawa perubahan dari kegelapan kepada terang, dari kematian kepada kehidupan, dari keterbelengguan kepada kebebasan, dari keputusasaan kepada pengharapan, dari ketakutan kepada keberanian dan dari kedosaan kepada keselamatan.

Optimisme dan heroisme dari penantian adventis ini hendaknya menjadi kerangka cerna penantian politis sehingga seluruh penantian politis itu dapat dibaca dalam konteks tanda-tanda zaman yang ada pesan di baliknya. Terpenuhinya janji Allah itu hanya semata-mata karena solidaritas Allah dengan kedosaan dan kebobrokan manusia. Karena itu, sebagai insan adventis, kita juga perlu memupuk semangat solider sebagai salah satu hasil dari penantian adventis.”Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini...adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula” (GS 1). Hal ini membuat kita sebagai warga Gereja dan sekaligus juga warga Negara tidak bersikap apatis terhadap situasi politik

melainkan menjadikannya bagian integral dari keprihatinan kita supaya penantian politis itu segera tiba. Realitas ini ditandai dengan akan adanya penjelmaan perubahan menuju Indonesia yang aman dan damai, tertib dan teratur, sejahtera dan makmur, benar dan adil.

Solidaritas politis kita sebagai makhluk adventis itu bukan hanya bergerak pada tataran teoretis dan emosional tetapi kita perlu turut berperan aktif untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan bagi terpenuhinya penantian politis tersebut. Kita hendaknya menjadi pengontrol yang lebih tanggap, kritis dan vokal dalam mencermati janji perubahan di tengah situasi politis yang terus berkembang supaya perubahan itu segera tiba. Karena itu, seperti dalam penantian adventis kita biasanya berdoa Tuhan datanglah, maka dalam penantian politis kita juga boleh berdoa perubahan datanglah.

2.7

MERAYAKAN NATAL DENGAN SETANGKAI MAWAR MERAH

Di pojok taman kota duduklah seorang nenek tua berwajah kusam, keriput dan bermata redup. Tak ada tanda-tanda kebahagiaan terpancar dari wajahnya. Seharian suntuk ia duduk dan mengharapkan sesuatu dari orang yang berjalan lewat.

Senja itu penyair dan pacarnya berjalan lewat. Ketika berada di depan nenek itu, tanpa berpikir panjang, sang pacar lantas mengeluarkan dari dalam dompetnya sehelai uang kertas dan menyerahkan kepadanya. Nenek itu menerimanya tapi raut mukanya tak berubah cerah. Sementara itu penyair terus berjalan lewat.

“Mengapa engkau tidak memberikan apa-apa?” tanya sang pacar. “Yang terpenting bukanlah mengulurkan tangan tetapi mengulurkan HATI,” kata penyair.

Keesokan harinya, penyair membawa setangkai mawar merah. Ketika menemui nenek itu, penyair menyerahkan setangkai mawar merah itu. Wajah nenek itu berubah cerah dan nampak ada seulas senyum. Nenek itu bangkit berdiri dan pergi. Selama seminggu ia tidak muncul lagi di tempat itu. Ia hidup seminggu dengan setangkai mawar merah.

Setangkai mawar merah adalah bukti per-HATI-an dan tanda cinta yang mampu memberikan kebahagiaan, kegembiraan dan kehidupan.

Natal Tuhan datang lagi. Natal ini merupakan kelahiran Yesus sang Sabda yang menjelma. Ia yang adalah Allah, kini menjadi manusia dan diam di antara kita (Yoh 1:14). Menjadi manusia berarti Ia merendahkan dirinya sendiri sebagai Allah; keAllahan bukanlah milik yang harus dipertahankan melainkan mengosongkan diriNya dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Flp.

2:6-8). Dan diam di antara kita berarti menjadi salah seorang dari antara kita. Ia turut merasakan apa yang dirasakan manusia; Ia mengajar dan akhirnya mati bagi kita. Dia yang adalah Allah, agung dan besar rela menjadi manusia demi kebahagiaan manusia.

Penjelmaan Allah menjadi manusia itu adalah bukti kasih dan perhatian Allah yang maha agung kepada manusia. Karena dosa, manusia telah berpaling dari Allah, hidup di bawa kuasa dosa dan kesengsaraan, telah kehilangan kebahagiaan dan keselamatan sejati. Manusia seharusnya mati karena dosa. Namun dengan peristiwa penjelmaan Allah menjadi manusia, manusia diangkat kembali sebagai anak Allah dan berhak menjadi ahli waris surga. Manusia kembali memperoleh penghiburan dan kegembiraan sejati dalam Kristus. Karena itu, betapa istimewa anugerah cinta dan perhatian Allah yang diterima manusia.

Di sini dan kini, Natal Tuhan datang lagi. Di sini dan kini cinta dan perhatian Allah turun atas kita, dalam diri Yesus yang lahir di kandang. Dia adalah 'setangkai mawar merah' yang dihadiahkan Allah kepada kita. Ia adalah bukti cinta dan perhatian Allah kepada kita. Ia lahir dan diam di tengah dunia kita yang dilanda krisis moral, ekonomi, politik dan hukum, di tengah dunia yang ditandai dengan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia, di tengah keluarga yang syarat dibebani masalah kesetiaan, keharmonisan, anak

remaja, narkoba dan ekonomi rumah tangga, di tengah derita dan beban kehidupan yang tak kunjung berakhir, di tengah kerapuhan dan dosa kita. Ia lahir di kala wajah dunia, wajah keluarga dan diri kita yang kusam, lusuh, lesuh dan tak memantulkan kebahagiaan dan kegembiraan.

Di sini dan kini, Allah memberikan Yesus, 'setangkai mawar merah' kepada kita supaya kita kembali mengalami kegembiraan, kebahagiaan dan kehidupan tetapi bukan hanya untuk sepekan, tetapi sepanjang perjalanan hidup kita. Karena itu, yang selalu kita bawa dalam kehidupan kita adalah Yesus, 'setangkai mawar merah.' Tetapi setangkai mawar merah yang dihadiahkan Allah itu, bukan hanya diperuntukan bagi diri kita sendiri tetapi juga bagi orang lain. Itulah sebabnya, kita hendaknya bermisi dengan setangkai mawar merah. Kepada orang sakit dan menderita, kita pergi membawa setangkai mawar merah dengan kunjungan dan belaian; kepada orang asing dan pengungsi, kita serahkan setangkai mawar merah dengan keramahan dan bantuan; kepada anggota keluarga, kita berikan setangkai mawar merah dengan ciuman kasih, pelukan hangat, belaian lembut dan pujian polos; kepada siapa saja yang kita jumpai, kita hadiakan setangkai mawar merah dengan senyum, salam dan tegur sapa; tak perlu dengan perbuatan-perbuatan yang mencolok.

2.8 LOWONGNYA TAKHTA KEUSKUPAN AGUNG ENDE

Pada tanggal 06 April 2006 mendung menyelimuti Gereja lokal Keuskupan Agung Ende dan Gereja-Gereja sepropinsi gerejawi Ende karena telah meninggalnya Bapak Uskup Agung Mgr. Abdon Longinus da Cunha sebagai Uskup diosesan Keuskupan Agung Ende. Bapak Uskup dipanggil oleh sang Khalik pada pukul 01.35 waktu Indonesia bagian barat. Ia meninggal dalam perjalanan dari Wisma Kemiri (Jakarta), tempat penginapan para Uskup ke Rumah sakit Abdi Waluyo untuk mendapat perawatan karena serangan jantung. Peristiwa kematian ini memang sangat menoreh kepedihan yang menyayat dan kedukaan yang mendalam bagi kita umatnya karena ia telah tiada lagi secara fisik bersama kita. Karena itu tidaklah mengherankan kalau setiap kita bertanya, mengapa ia harus meninggal terlalu cepat? Terhadap pertanyaan ini, pasti tak pernah ada jawaban yang final dan memuaskan karena kita bukanlah pemilik kehidupan. Hanya sang pemilik kehidupan yang dapat menyingkapkan rahasia kematian. Tetapi satu hal yang pasti adalah bahwa kematian Bapak Uskup Agung Ende ini bukan merupakan sebuah kebetulan dan kemalangan tetapi pasti merupakan sebuah rencana dan keberuntungan. Sang pemilik kehidupan selalu merencanakan yang terbaik

dan memberikan keberuntungan yang berlimpah bagi kita ciptaanNya termasuk kematian.

De facto, kematian Bapak Uskup Agung Ende selain menoreh kepedihan dan menggurat kesedihan, tetapi juga memberikan dampak yuridis terhadap eksistensi Keuskupan Agung Ende dan Propinsi gerejawi Ende. Dengan kematian ini takhta Keuskupan Agung Ende secara otomatis dinyatakan lowong atau *sede vacante* sebagaimana diamanaatkan di dalam Kitab Hukum Kanonik bahwa “Takhta keuskupan menjadi lowong dengan wafat Uskup diosesan...” (Kanon 416). Selanjutnya, lowongnya takhta Keuskupan Agung Ende ini pun memberi dampak kepada Vikaris jenderal dan Vikaris episkopal. Sejak saat takhta keuskupan dinyatakan lowong karena kematian semua tugas yang dijalankan oleh Vikaris jenderal dan Vikaris episkopal tidak lagi mempunyai kekuatan yuridis (Kanon 417). Karena itu, barangsiapa sewaktu takhta lowong memimpin keuskupan sebelum pengangkatan Administrator diosesan jangan membuat perubahan dan jangan pula melakukan apa pun yang dapat merugikan keuskupan atau hak-hak uskup, khususnya mengambil atau merusak dokumen apa pun dari kuria keuskupan atau mengubah sesuatu padanya (Kan 428 §1, 2).

Demi pemeliharaan jiwa-jiwa umat beriman, kepemimpinan keuskupan tidak bisa dibiarkan kosong. Kepemimpinan itu segera beralih kepada seorang

Administrator diosesan sebelum terpilihnya Uskup Agung baru yang definitif. Tetapi sebelum adanya Administrator keuskupan, kepemimpinan keuskupan beralih kepada Uskup akusilier, dan bila ada beberapa Uskup auksilier, kepada yang paling lama pengangkatannya; tetapi karena tak ada Uskup auksilier, maka kepemimpinan keuskupan beralih kepada dewan penasihat, kecuali ditetnukan lain oleh Takhta Suci. Yang termasuk dalam dewan penasihat adalah beberapa imam yang diangkat dari antara para anggota dewan imam oleh Uskup diosesan dengan bebas yang berjumlah sekuraung-kurangnya enam orang dan sebanyak-banyaknya duabelas orang dengan masa bakti lima tahun dan bisa juga lebih sampai terpilihnya dewan yang baru (Kanon 502 §1).

Dalam situasi normal, dewan penasihat ini diketuai oleh Uskup diosesan. Namun pada saat sede vacante atau takhta lowong, dewan penasihat diketuai oleh orang yang menggantikan Uskup untuk sementara atau jika belum ada, dewan penasihat diketuai oleh imam tertua dalam tabhisan dalam dewan penasihat (Kanon 502 § 2). Tugas dewan penasihat yang pertama adalah dalam tenggang waktu delapan hari sesudah sede vacante, dewan berkumpul untuk memilih dan mengangkat Administrator diosesan dan memberitahukan wafatnya Uskup kepada Takhta Apostolik (Kanon 419, 421, 422). Supaya sahnya pemilihan Administrator diosesan, maka proses pemilihannya harus merujuk pada norma Kanon 165-178 yang berbicara tentang tata cara pemilihan. Namun

seandainya dalam tenggang waktu yuridis yang ditetapkan sejak dari hari yang kedelapan sede vacante sampai dengan tiga bulan kalau Administrator diosesan belum terpilih oleh dewan penasihat maka pengangkatannya beralih kepada Uskup sufragan yang tertua pengangkatannya (Kanon 165, 421 § 2). Ia dapat memilih dan mengangkat dengan bebas Administrator diosesan yang dianggap layak dan pantas.

Jabatan Administrator diosesan ini hanya dapat diangkat dengan sah imam yang berusia genap tiga puluh tahun dan belum dipilih, diangkat atau diajukan untuk menduduki jabatan yang lowong itu serta imam yang unggul dalam pengetahuan dan kearifan (Kanon 425). Kalau sudah memenuhi kriteria dan kemudian terpilih menjadi Administrator keuskupan, imam yang bersangkutan terikat kewajiban-kewajiban dan mempunyai kuasa Uskup diosesan, terkecuali hal-hal yang menurut hakikatnya atau oleh hukum dikecualikan; juga berkewajiban tinggal di keuskupan dan mengadakan aplikasi Misa kudus untuk kesejahteraan umat Allah. Sesudah terpilih dan sebelum menjalankan kewajiban-kewajibannya, Administrator diosesan harus terlebih dahulu menyatakan pengakuan iman secara pribadi menurut rumusan yang disahkan oleh Takhta Apostolik (Kanon 427 § 1-2, 833 no. 4). Tugas-tugasnya sebagai Administrator diosesan ini hanya baru berhenti ketika ada pengambil-alihan jabatan uskup oleh Uskup yang baru sehingga selama belum ada Uskup yang baru, Administrator

diosesan tetap menjalankan tugas dan kewajibannya kecuali ada alasan lain yang menghalanginya seperti pemberhentian atau pengunduran diri atau wafat (Kan 430 § 1).

Selain Keuskupan Agung Ende, lowongnya takhta Kesukupan Agung ini pun mempengaruhi Propinsi gerejawi Ende yang terdiri dari Keuskupan Denpasar, Ruteng, Maumere dan Larantuka sebagai keuskupan sufragan karena ada kewenangan-kewenangan yang harus dijalankan oleh Uskup Agung. Dalam Provinsi Gerejawi Ende, Mgr. Abdon Longinus da Cunha Pr selaku Uskup Agung yang memimpin Keuskupan Agung Ende adalah Uskup Metropolitan sehingga secara otomatis menjadi ketua dari Provinsi Gerejawi Ende tersebut. Di keuskupan-keuskupan sufragan dalam Provinsi Gerejawi ini, Uskup Metropolitan mempunyai kewenangan:

1. menjaga agar imam dan tata tertib gerejawi ditaati dengan saksama, dan melaporkan penyelewengan-penyelewengan, jika ada kepada Paus;
2. mengadakan visitasi kanonik, jika itu diabaikan Uskup sufragan, tetapi hal itu harus lebih dahulu mendapat persetujuan dari Takhta Apostolik;
3. mengangkat Administrator diosesan, menurut norma kanon 421 § 2 dan 425 § 3 (Kanon 436 § 1).

Kini Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Abdon Longinus telah tiada dan takhta keuskupan agung Ende dinyatakan

lowong. Tetapi kelangsungan hidup Gereja terus bergerak maju. Akan ada lagi bapak Uskup Agung baru yang kita miliki untuk mengembalakan kawanan domba di Keuskupan Agung Ende dan Provinsi Gerejawi Ende karena selama takhta lowong ini akan segera juga berlangsung proses pemilihan dan pengangkatan Uskup Agung yang baru. Karena itu, marilah kita berdoa supaya lowongnya takhta Keuskupan Agung Ende ini tidak berlangsung terlalu lama. Dengan bantuan Allah, kita percaya bahwa seorang Uskup Agung yang baru sedang datang di tengah-tengah kita.

2.9 TERISINYA TAKHTA LOWONG DI KEUSKUPAN LARANTUKA

Hari-hari ini seluruh rakyat Indonesia disibukan dengan sebuah proses suksesi kepemimpinan di Negara tercinta ini. Kesibukan itu tentunya beraneka ragam, tetapi semuanya mengarah kepada satu proses suksesi yang aman, damai, tertib dan demokratis serta akan mampu menghasilkan sosok pemimpin baru, seorang presiden dan wakilnya yang lebih baik, yang mampu membawa bangsa ini keluar dari krisis multi dimensi.

Di tengah maraknya perebutan kursi kepresiden untuk periode 2004-2009 melalui aneka kesibukan itu, muncullah pula satu proses suksesi kepemimpinan di

gereja lokal keuskupan Larantuka tanpa adanya satu aksi yang spektakuler dan penuh kompetitif seperti pemilihan presiden. Tepatnya pada tanggal 29 Juni 2004, keuskupan Larantuka akan kembali mencatat sejarah yang syarat makna karena terisinya takhta lowong yang ditinggalkan Uskup emeritus Mgr. Darius Nggawa, SVD oleh Uskup diosesan Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr yang sebelumnya sudah menjabat sebagai Uskup koajutor. Proses terisinya takhta lowong ini merupakan satu proses yuridis kanonis sebagaimana yang termuat dalam Kitab Hukum Kanonik. Karena itu, proses ini bukan merupakan satu peristiwa kebetulan atau dadakan yang merupakan hasil mimpi semalam.

Untuk mengantisipasi pergantian takhta lowong, sekurang-kurangnya setiap tiga tahun para Uskup provinsi gerejawi atau Konferensi Wali Gereja, hendaknya dengan perundingan bersama dan secara rahasia menyusun daftar nama para imam, juga anggota-anggota tarekat hidup bakti yang kiranya tepat untuk jabatan Uskup, dan menyampaikannya kepada Takhta Apostolik; tetapi tetap ada hak setiap Uskup untuk memberitahukan sendiri kepada Takhta Apostolik nama-nama para imam yang dianggapnya pantas dan tepat untuk jabatan Uskup (Kanon 377 § 2). Jadi proses pengisian takhta lowong itu sebenarnya sudah diproseskan jauh-jauh hari sebelumnya oleh para Uskup provinsi gerejawi Ende atau Konferensi Wali gereja Indonesia

atau oleh Uskup diosesan sendiri, Mgr. Darius Nggawa, SVD bersama dengan Duta Kepausan yang selanjutnya dikirim ke Takhta Apostolik yang berhak mengambil keputusan akhir (Kanon 364 no. 4).

Proses panjang yang dibuat ini hanyalah untuk menghasilkan satu sosok pemimpin yang memiliki keunggulan dalam iman, hidup baik, kesalehan, semangat merasul, kebijaksanaan, kearifan dan juga dalam keutamaan-keutamaan manusiawi dan sifat-sifat lain yang membuatnya layak untuk melaksanakan jabatan Uskup; mempunyai nama baik dan sekurang-kurangnya berusia tiga puluh lima tahun serta sudah lima tahun ditahbiskan imam; menyandang gelar doktor atau sekurang-kurangnya lisensiat dalam Kitab Suci, teologi atau hukum kanonik (Kanon 378 #1). Dengan kualifikasi tersebut, Uskup koajutor, Mgr. Frans Kopong dianggap pantas dan layak untuk mengisi takhta lowong karena pengunduran diri dari Uskup diosesan Mgr. Darius Nggawa yang disebabkan oleh usia dan kesehatannya yang tidak memungkinkannya lagi menjalankan tugas kepemimpinan.

Pengunduran diri Uskup diosesan, Mgr. Darius Nggawa karena usia dan kesehatan yang disampaikan kepada Paus yang akan mengambil keputusan ini dapat terjadi karena usianya sudah genap tujuh puluh lima tahun dan kelemahan kesehatannya yang membuatnya menjadi kurang cakap untuk melaksanakan tugasnya (Kanon 401). Setelah permohonan

pengunduran dirinya diterima, maka Uskup diosesan, Mgr. Darius Nggawa berhak mendapat gelar emeritus atau purnah-karya dari keuskupannya (Kanon 402 #1) dan takhta keuskupan dinyatakan lowong (Kanon 416). Pada saat kevakuman takhta keuskupan, dibutuhkan segera seorang Uskup diosesan yang baru untuk mengisi takhta yang lowong itu. Takhta lowong di keuskupan Larantuka tidak membutuhkan satu proses baru lagi yang memakan waktu karena Uskup diosesan sebelumnya telah memiliki seorang Uskup koajutor yang mempunyai hak mengganti, “bila takhta Uskup lowong, maka Uskup koajutor segera menjadi Uskup dari keuskupan, untuk mana ia ditetapkan asalkan jabatan itu dimilikinya secara legitim” (Kanon 409 § 1; Kanon 403 § 3).

Dengan terisinya takhta lowong oleh Uskup koajutor Mgr. Fransiskus Kopong, Pr dari takhta yang ditinggalkan oleh Uskup emeritus Mgr. Darius Nggawa, maka Uskup koajutor Mgr. Fransiskus Kopong, Pr secara otomatis beralih jabatan dari Uskup koajutor menjadi Uskup diosesan keuskupan Larantuka dalam perayaan liturgi di Gereja katedral dengan dihadiri klerus dan umat Allah (Kanon 382 #4). Sebagai Uskup diosesan, ia mempunyai di keuskupan yang dipercayakan kepadanya segala kuasa jabatan, sendiri dan langsung, yang perlu untuk melaksanakan tugas pastoralnya, dengan tetap dikecualikan hal-hal yang menurut hukum atau oleh keputusan Paus direservasi bagi otoritas tertinggi atau otoritas gerejawi lainnya (Kanon 381 § 1).

Yang dimaksudkan dengan kuasa jabatan, sendiri dan langsung yang dimiliki oleh Uskup diosesan adalah bahwa seorang Uskup diosesan mempunyai kuasa untuk bertindak atas namanya sendiri di dalam keuskupan yang dipercayakan kepadanya, ia bertindak sebagai wakil Kristus dan bukan sebagai wakil Paus. Di dalam keuskupannya, kuasanya melekat pada jabatannya sebagai Uskup diosesan dan ia dapat melaksanakan kuasanya itu secara personal dan langsung demi kepentingan umat Allah yang dipercayakan kepada pengembalaannya, tetapi ia juga dapat melaksanakan tugasnya itu melalui perwakilan dari delegatus-delegatus yang diangkat.

Juga sebagai Uskup diosesan, ia bertugas memimpin Gereja partikular yang dipercayakan kepadanya dengan kuasa legislatif, kuasa eksekutif dan yudikatif, menurut norma hukum. Kuasa legislatif dijalankan Uskup sendiri, kuasa eksekutif dijalankan baik sendiri maupun lewat Vikaris jenderal atau episkopal menurut norma hukum; sedangkan kuasa yudikatif dijalankan baik sendiri maupun lewat Vikaris yudisial dan para hakim menurut norma hukum (Kanon 391).

Selanjutnya sebagai Uskup diosesan, ia pun terikat kewajiban-kewajiban untuk memperhatikan seluruh umat beriman yang dipercayakan kepadanya, orang-orang kristen, orang-orang yang bukan bergama kristen, para imam, dan panggilan untuk pelbagai pelayanan dan hidup bakti;

dengan memperhatikan secara khusus panggilan-panggilan imam dan misionaris (Kanon 383-385). Ia juga memiliki kewajiban mengajar, menguduskan dan memimpin (Kanon 386-392). Bukan hanya itu saja. Sebagai Uskup diosesan, ia pun terikat kewajiban untuk tinggal di keuskupannya serta mengupayakan dan mengkoordinasi aneka macam kerasulan di keuskupannya; juga berkewajiban melakukan kunjungan pastoral di seluruh keuskupannya dan melakukan kunjungan ad limina setiap lima tahun untuk memberikan laporan kepada Paus mengenai keadaan keuskupan yang dipercayakan kepadanya (Kanon 394-400).

Terpilihnya Mgr. Frans Kopong Kung, Pr sebagai Uskup diosesan yang baru untuk mengisi takhta lowong di keuskupan Larantuka ini tentunya merupakan sebuah berkat yang berlimpah atas keuskupan Larantuka, tetapi sekaligus merupakan sebuah tanggung jawab yang teramat berat bagi Uskup diosesan yang terpilih ini ke depan. Karena itu, setiap umat Allah di keuskupan Larantuka bekwajiban pula untuk selalu mendoakan Uskupnya supaya ia dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai Uskup diosesan dengan baik dan berhasil guna menghantar kawanan dombanya menjadi umat Allah yang bersatu sebagaimana moto tahbisan Uskupnya: *Ut Omnes Unum Sint*. Sambil tak lupa pula kita mengucapkan berlimpah terima kasih kepada Uskup emeritus Mgr. Darius Nggawa, SVD yang telah melayani keuskupan Larantuka selama tiga puluh tahun. Selamat memasuki masa pensiun.

2.10

USKUP DAN KEUSKUPAN MAUMERE

(Secuil Penjernihan Yuridis-Kanonis)

Tanggal 14 Desember 2005 yang lalu Paus Benediktus XVI telah memilih, mengangkat dan mengumumkan RD. Vincent Sensi sebagai Uskup Keuskupan Maumere. Dengan pengangkatan tersebut maka Maumere secara yuridis-kanonis terbentuk sebagai keuskupan yang baru dan RD. Vincent Sensi terpilih sebagai Uskup yang pertama. Karena itu, tidaklah terlalu berlebihan kalau semua kita merasa bersyukur karena sebuah penantian panjang akan terpilihnya seorang Uskup baru dan terbentuknya Keuskupan Maumere sudah terpenuhi. Yang dahulu hanya ada dalam pengharapan, kini sudah ada dalam kenyataan; yang dahulu hanya ada dalam rancangan, kini sudah ada dalam realisasi. Namun merasa syukur saja belum cukup. Itu harus dilengkapi dengan satu penjernihan pemahaman sehingga rasa syukur kita memiliki nuansa saintifik.

Uskup yang terpilih, Mgr Vicent Sensi diangkat dengan bebas oleh Paus di Roma sesudah melewati satu proses seleksi yang panjang. Sebelum terpilih sebagai Uskup, sekurang-kurangnya setiap tiga tahun para Uskup provinsi gerejawi Ende dan Konferensi Waligereja Indonesia merundingkan bersama dan secara rahasia menyusun daftar nama para imam termasuk RD. Vincent Sensi sebagai salah satunya,

juga anggota-anggota tarekat hidup bakti yang kiranya tepat untuk jabatan Uskup, dan menyampaikannya kepada Takhta Apostolik; tetapi tetap ada hak Uskup Agung Ende untuk memberitahukan sendiri kepada Takhta Apostolik nama-nama para imam yang dianggapnya pantas dan tepat untuk jabatan Uskup (Kan 377). Sesudah terpilih sebagai Uskup, ia tidak langsung menduduki jabatan Uskup. Ia harus terlebih dahulu mengucapkan pengakuan dan sumpah kesetiaan pada Takhta Apostolik (Kan 380) sebelum menerima tahbisan Uskup yang akan dilakukan dalam tenggang waktu tiga bulan, terhitung sejak penerimaan surat apostolik (Kan 379).

Tidak semua Uskup yang terpilih adalah Uskup diosesan. Jika mereka tidak dipercayakan reksa pastoral suatu keuskupan, maka mereka disebut Uskup tituler; sedangkan Uskup yang dipercayakan reksa pastoral suatu keuskupan disebut Uskup diosesan (Kan 376). Entah itu Uskup diosesan maupun Uskup tituler, berdasarkan penetapan ilahi adalah pengganti-pengganti para rasul lewat Roh Kudus yang dianugerahkan kepada mereka, diangkat menjadi gembal-gembala dalam Gereja agar mereka sendiri menjadi guru dalam ajaran, imam dalam ibadat suci, dan pelayan dalam kepemimpinan (Kan 375 § 1).

Uskup terpilih, Mgr. Vincent Sensi adalah Uskup diosesan karena ia dipercayakan reksa pastoral Keuskupan Maumere. Karena itu, di Keuskupan Maumere ini, ia

memiliki kuasa jabatan, sendiri dan langsung, yang perlu untuk melaksanakan tugas pastoralnya (Kan 381 § 1). Yang dimaksudkan dengan kuasa jabatan adalah kuasa yang melekat pada dirinya sebagai Uskup dalam keuskupannya; ia tidak bertindak sebagai seorang delegatus dari otoritas yang lebih tinggi; kuasa itu akan hilang pada saat ia berhenti dari jabatannya sebagai Uskup diosesan; sedangkan kuasa langsung adalah kuasa yang dimilikinya untuk bertindak atas namanya sendiri; dalam keuskupan yang dipercayakan kepadanya, ia bertindak sebagai pengganti dan wakil Kristus, dan bukan sebagai pengganti dan wakil Paus. Di samping kedua kuasa tersebut, uskup diosesan juga memiliki kuasa langsung. Kuasa langsung itu berarti kuasa yang dapat dilaksanakannya secara personal dan langsung demi kepentingan umat Allah yang dipercayakan kepada pengembalaannya.

Kuasa yang dimilikinya sebagai Uskup diosesan harus diabdikan untuk tugas-tugasnya sebagai gembala sebagaimana tercantum dalam Kitab Hukum Kanonik (Kan 383-401). Di antara sekian banyak tugas, ia bertugas memperhatikan semua orang beriman dan yang tidak dibaptis yang dipercayakan kepada reksanya. Ia mendampingi secara khusus para imam, yang didengarkannya sebagai pembantu dan penasihatnya serta melindungi hak-hak mereka dan mengusahakan agar mereka memenuhi kewajiban-kewajiban yang khas bagi status mereka dengan baik, dan hendaknya bagi mereka tersedia sarana-sarana serta lembaga-lembaga

yang mereka butuhkan untuk membina hidup rohani dan intelektual; demikian pula hendaknya ia mengusahakan agar penghidupan mereka layak dan bantuan sosial diselenggarakan menurut norma hukum. Ia juga terikat kewajiban menyampaikan dan menjelaskan kebenaran-kebenaran iman yang harus dipercayai dan kesusilaan yang harus dihayati oleh kaum beriman dengan sering berkotbah sendiri; dan hendaknya pelayanan sabda, terutama tentang homili dan katekese dijalankan dengan saksama sehingga seluruh ajaran kristiani disampaikan kepada semua. Juga sebagai Uskup, ia terikat kewajiban memberi teladan kesucian dalam kasih, kerendahan hati dan kesederhanaan hidup serta merayakan Misa pada setiap hari Minggu dengan ujud untuk kesejahteraan umat di wilayahnya.

Karena keuskupannya itu memiliki batas teritorial, maka ia berkewajiban mengunjungi keuskupan setiap tahun baik seluruhnya maupun sebagian sehingga sekurang-kurangnya setiap lima tahun ia mengunjungi seluruh keuskupannya, kecuali ada halangan yang legitim maka kewajiban ini bisa dilakukan oleh Vikaris Jenderal atau Vikaris Episkopal atau imam yang ditunjuk. Tentunya dalam visitasi pastoralnya, ia tidak datang sebagai seorang birokrat, tetapi sebagai seorang gembala kepada kawanan dombanya sehingga ia hendaknya menjaga agar jangan memberatkan dan membebani umat dengan pengeluaran-pengeluaran yang berlebih-lebihan (Kan 398).

Dalam tugas kegemballaan sebagai Uskup diosesan, ia berkewajiban memajukan tata tertib umum, terutama dalam hal pelayanan sabda, perayaan sakramen-sakramen dan sakramentali, penghormatan terhadap Allah dan para Kudus, dan juga pengelolaan harta benda sebagaimana yang diatur di dalam Buku V dari Kitab Hukum Kanonik. Bukan hanya itu saja. Sebagai Uskup diosesan, ia pun terikat kewajiban mengembangkan semua karya kerasulan di bawah koordinasinya sambil tetap memperhatikan sifat khas masing-masing kerasulan. Dan dalam menjalankan kuasa kepemimpinan di Gereja partikular yang dipercayakan kepadanya, Uskup diosesan memiliki kuasa legislatif, eksekutif dan yudikatif di dalam dirinya. Kuasa legislatif dijalankan secara langsung dan tidak dapat didelegasikan (Kan 135). Hukum apa saja yang dibuat olehnya tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi, seperti Takhta Suci atau Konferensi Waligereja. Juga dalam kasus tertentu yang berhubungan dengan pembentukan hukum, ia harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan dewan penasihat demi tertatanya satu perangkat hukum yang mampu menjamin *bonum commune* dan *salus animarum*.

Selanjutnya, kuasa eksekutif dijalankannya secara personal setiap hari dalam memimpin keuskupannya. Tetapi selain secara personal, kuasa eksekutif pun dapat didelegasikan kepada Vikaris Jenderal atau Vikaris Episkopal dalam kasus-

kasus tertentu yang dimungkinkan oleh hukum (Kan 136-144). Itu berarti, dalam hal-hal prinsipial yang langsung berhubungan dengan fungsi partikular yang direservasi kepada Uskup diosesan, kuasa ini tidak dapat didelegasikan, seperti izinan mendirikan rumah-rumah tarekat religius atau pengisian paroki yang lowong. Hal yang sama berlaku juga untuk kuasa yudikatif. Kuasa ini dapat dijalankan oleh Uskup diosesan secara pribadi tetapi dalam praktik yang normal, kuasa ini didelegasikan kepada Vikaris Yudisial (Kan 1420 §1), dan juga kepada hakim-hakim Gereja yang diatur menurut hukum.

Dengan tiga kuasa yang melekat pada diri Uskup diosesan ini, maka kuasa kepemimpinan dalam Gereja tidak dipilah-pilah secara absolut seperti di dalam kuasa sipil. Dalam Gereja, ketiga kuasa kepemimpinan dapat dilakukan oleh pribadi yang satu dan sama. Hanya demi efektivitas, beberapa kuasa bisa diberikan kepada orang yang didelegasikan sejauh itu dimungkinkan oleh hukum supaya *bonum commune* terwujud dan *salus animarum* tercapai di Keuskupan Maumere. Yang bisa didelegasikan hendaknya direlakan, tetapi yang tidak bisa didelegasikan, hendaknya diurungkan.

2.11 EKSIBISIONISME RELIGIO-SPIRITUAL, SEBUAH PENISTAAN IMAN

I. **Introduksi**

Untuk mengumpulkan kembali pernik-pernik rohani yang tercecer dan terbuang, kepada kita ditawarkan tema “Bertekun Dalam Doa, Puasa Dan Sedekah.” Karena itu, tema ini menjadi rujukkan pengembangan dan fokus pendalaman supaya doa kita dimurnikan, puasa kita dijernihkan dan sedekah kita disucikan.

Ekspresi yang otentik dari iman terbersit dalam doa, puasa dan sedekah. Ketiganya merupakan tindakan spektakuler dari iman, dan pilar yang tangguh di mana kehidupan yang baik dibangun. Ketiganya menjadai imperatif iman dan kehidupan kristiani yang baik. Namun otomatisme bukan menjadi jaminan hasil. Selain ada realitas empiris yang menjadi kondisi tapi juga ada motif di balik realitas yang harus menjadi nukleus penentu. Karena itu, bisa terjadi bahwa antara realitas empiris di satu pihak tidak pernah tersinkronisasi dengan motif di pihak lain. Doanya kusuk, puasanya ketat dan sedekahnya banyak tapi motifnya miskin. Doa, puasa dan sdekah hanya menjadi topeng saleh yang eksibistis dan akusentris. Itulah praktek religio-spiritual yang dikritik oleh Yesus.

Dengan berpijak pada sari pemikiran kritis Yesus atas doa, puasa dan sedekah, kita diajak untuk mejernihkan praktek dan memurnikan motif dari doa, puasa dan sedekah kita. Karena itu, kemasannya dikristalisasi dengan rumusan EKSIBISIONISME RELIGIO-SPIRITUAL, SEBUAH PENISTAAN IMAN. Al hasil, praktek doa, puasa dan sedekah kita tidak terjebak dalam eksibisionisme dan tidak terperangkap dalam penistaan iman supaya “Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat 6:4, 6, 18).

II. Doa Yang Formalistis Dan Eksibisionistis

Doa adalah salah satu prioritas dari kehidupan orang Yahudi. Mata rantai dari siklus hidup mereka dirangkai dengan doa, sebab doa adalah simpul yang sangat vital dalam tenunan kehidupan mereka. Karena itu, Rabi mengatakan, “Great is prayer, greater than all good works - yang lebih mengagungkan adalah doa, lebih agung dari dari semua karya yang baik.” Konsekuensinya, doa mereka diformalisasi. Shema sebagai salah satu doa wajib diucapkan oleh setiap orang Yahudi setiap pagi sebelum jam 9 dan setiap malam sebelum jam 9. Kalau waktu sudah tiba untuk mendaraskan shema, maka di mana pun mereka berada entah di rumah, di tempat kerja, di synagoga, atau di jalan, mereka harus berhenti untuk mendoakan shema: “Denagrlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa” (Ul. 6:4).

Selain shema, setiap orang Yahudi juga diwajibkan untuk mendoakan shemonèh ‘esreh yang berarti delapan belas. Doa ini dikatan shemonèh ‘esreh karena terdiri dari delapan belas rangkaian doa. Doa-doa ini didaraskan tiga kali sehari, yakni pagi, sore dan malam. Dengan rumusan-rumusan doa yang metikulus dan ketentuan waktu yang ketat, selalu saja ada tendensi untuk menjadikan doa permainan lidah tanpa makna dengan membuat pengulangan yang benar dan pada waktu yang ditentukan. Doa hanya terjebak dalam ruang formalisme yang harus dikritisi, karena doa yang benar tidak pernah dipandang sebagai satu tugas formal tetapi satu tindakan humilitas untuk mendapatkan belaskasihan Allah. *“Do not look on prayer as a formal duty, but as an act of humility by which to obtain the mercy of God – jangan memandang doa sebagai satu tugas formal, tetapi sebagai satu tindakan humilitas untuk mendapatkan belaskasihan Allah.”*

Selain terjebak dalam ruang formalisme, doa mereka juga terperangkap dalam jeratan eksibisionisme religio-spiritual. Mereka berdoa supaya dilihat orang. Tendensi ini menjadi sangat kuat karena, kalau mereka berdoa, mereka berdoa dengan posisi berdiri sambil merentangkan tangan dengan telapak tangan terbuka ke atas, dan dengan menundukan kepala. Dengan posisi doa seperti ini, mereka bisa berdoa di mana saja kalau waktunya untuk berdoa sudah tiba. Mereka bisa berdoa di pojokan jalan yang ramai, di pelataran kota yang berseliweran pengunjung, atau di gerbang syanagoga

yang berjubelan pendoa. Doa dengan cara dan di tempat seperti ini membuat doa menjadi pertunjukan eksibisi. Dengan bertopengkan doa, mereka seakan berdoa kepada Allah tapi hatinya jauh dari Allah. Yang mereka cari adalah afirmasi kesalehan diri. Setiap orang yang ada disekitarnya berdecak kagum atas kesalehannya yang eksepsional. Praktek doanya terjat dalam eksibisionisme yang memamerkan kesombongan akan kesalehan. Kata-katanya menyebutkan nama Allah tapi hatinya jauh dari padaNya. “ *No man could pray at all, unless his heart was attuned to pray* – tak ada orang yang bisa berdoa, kecuali hatinya disiapkan untuk berdoa,” kata Rabi.

Karena doanya yang eksibisionistis, mereka mendapat kritik bukan hanya dari Rabi tetapi juga dari Yesus. “Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik, mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang” (Mat 6:5). Mereka hanya memamerkan apa yang seharusnya tidak dipamerkan. Tetapi dengan demikian, mereka mendapat apa yang mereka cari, kepuasan akuistis. Afirmasi kesalehan diri diperkuat oleh mata manusia; tetapi di mata Allah itu menjadi sebuah penistaan iman akan Allah dan Allah tidak membalas doa mereka. Doa mereka hanya sekedar satu upaya untuk memamerkan kesalehan yang eksepsional supaya tak ada mata yang luput memperhatikannya.

Yesus bukan hanya seorang pengeritik tetapi juga seorang penggagas. Dalam berhadapan dengan masalah, Ia memulainya dengan kritik dan mengakhirinya dengan solusi. Ia membuat kritik tajam tetapi juga memberikan pikiran solutif yang cerdas. Ia mengertik keterjebakan eksibisionisme religio-spiritual tetapi juga memberikan jalan pembebasan dan pemurnian. Pertama, doa hendaknya ditunjukkan kepada Allah. Hanya kepada Allah doa kita diarahkan dan bukan kepada manusia. Doa yang eksibisionistis supaya dipandang mata seharusnya tak pernah terlintas dalam benak dan tergurat dalam hati. Karena itu, entah doa bersama atau doa pribadi, entah di tempat umum atau di tempat privat, yang ada di dalam benak tidak ada pikiran lain dan yang ada di dalam hati tidak ada keinginan lain selain Allah dan hanya Allah. Yang kedua, selalu diingat bahwa Allah yang kepadaNya kita berdoa adalah Allah yang penuh kasih yang lebih sedia menjawab dari pada kita hrus berdoa. Dalam doa kita datang kepada satu Pribadi yang selalu mau memberi. Anugerah dan rahmatNya selalu melimpah dan tak ada terbersit keinginan untuk mencabutnya dari padaNya. Karena itu, yang terpenting bukan rumusan doa yang kita bangun tetapi hati yang tertuju kepada Allah yang adalah kasih, sambil menyerahkan diri secara total kepada Allah yang mengetahui lebih baik apa yang kita butuhkan.

III. Puasa Yang Eksibisionistis

Puasa adalah satu bagian esensial dari kehidupan religio-spiritual. Bagi orang Yahudi puasa sudah menjadi satu bagian dari kebiasaan mereka. Pada masa Yesus, hanya ada satu puasa kompulsoris, yakni pada hari penebusan dosa. Pada hari itu, mereka harus berpuasa dari pagi sampai malam. Semua laki-laki harus merendahkan diri dan berpuasa (bdk. Im 16:31). Untuk mengaplikasikan perintah puasa ini, hukum yahudi menetapkan bahwa “Pada hari penebusan dosa orang dilarang untuk makan, atau minum, atau mandi, atau meminyaki diri, atau memakai sandal, atau melakukan hubungan seksual.”

Selain hari puasa wajib, orang Yahudi juga melakukan puasa privat pada kesempatan-kesempatan tertentu. Ruben berpuasa selama tujuh tahun karena keterlibatannya dalam menjual adiknya Yosef: “Dia tidak minum anggur atau minuman keras yang lain; tidak mencicipi daging pada bibirnya, dan ia hanya makan makanan yang tidak enak” (the Testament of Reuben 1:10). Dengan alasan yang sama, Simeon merendahkan diri dan berpuasa untuk dua tahun karena ia sudah membeci adiknya” (the Testimony of Simeon 3:4). Untuk pertobatan atas dosanya dengan Tamar, Yudah dalam usia tuanya tidak minum anggur dan makan daging, dan tidak mencari plesure” (Testimony of Judah 15:4). Dengan praktek puasa seperti ini, dapatlah disimpulkan

bahwa puas selalu dihubungkan dengan pertobatan. Tanpa pertobatan puasa itu menjadi hampa nilai. Puasa hanya menjadi tanda lahiriah dari penyesalan yang ada di kedalam hati. Puasa menjadi tanda pertobatan di hadapan Allah. “Mereka juga berpuasa pada hari itu dan berkata di sana: “Kami telah berdosa kepada Tuhan” (1Sam 7:6). Puasa menjadi sebuah garansi akan ketulusan kata dan keiklasan doa. Tapi sebaliknya, puasa bukan untuk menggantikan pertobatan. Pertobatan tetap menjadi pertama dan utama. Puasa hanya menjadi bukti dari sebuah pertobatan yang ada di kedalam lubuk hati yang paling dalam.

Namun puasa yang menjadi tanda dari sebuah pertobatan sering mengalami pergeseran arti. Ada kecendrungan bahwa puasa dilakukan untuk sebuah eksibisionisme religio-spiritual. Puasa hanya menjadi sebuah tanda dari kesalahan unggul yang dipertontonkan. Di sini puasa bukan ditujukan kepada Allah tapi kepada manusia dengan memamerkan kepada sesama devosi dan kedisiplinan kerohaniannya; mereka memamerkan kesalahannya. Mereka menapaki jalanan ramai dengan rambut yang acak, muka yang lusuh, pakaian yang berdebu dan kusam sebagai tanda puasa. Sesungguhnya, puasa hanya untuk menghasilkan belalakkan mata yang memandang dan decak kagum bibir yang berujar. Puasa hanya menjadi sebuah parade kesalahan yang eksibisionistis.

Pergeseran arti dari puasa ini bukan hanyalah sebuah cerita masa lalu. Praktek yang keliru ini pun terus berlangsung pada masa Yesus sampai sekarang ini. Karena itu, Yesus tampil menjernihkannya dengan melontarkan kritikkan pedas. "... janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya" (Mat 6:16). Yesus sungguh tidak menginginkan supaya praktek puasa menjadi sebuah eksibisionisme religio-spiritual. Puasa seharusnya menjadi tanda pertobatan. Puasa membuat pertobatan kita menjadi riil dan bernilai. Karena dengan berpuasa, kita mengkokohkan self-discipline. Puasa membuat kita semakin mendisiplinkan diri, tahu dan bisa mengontrol diri. Dengan disiplin kita bisa menjadi orang yang baik, orang yang tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, orang yang tahu waktu, tahu tempat dan tahu diri. Selain itu juga, dengan puasa kita menuai ketahanan untuk tidak menjadi *the slaves of a habit* - hamba dari suatu kebiasaan. Kita sering menemukan pada diri kita kebiasaan-kebiasaan tertentu yang melekat karena adalah sulit bagi kita untuk menghentikannya. Hal-hal itu sudah sedemikian esensial dalam diri kita sehingga tidak mungkin untuk diubah; kita mengembangkan hal-hal itu yang membuat kita semakin kecanduan, tetapi hal-hal itu bukannya menjadi sebuah keharusan tetapi hanya sebuah plesure.

Karena itu, kita hendaknya mempraktekan kewajiban puasa yang baik dan benar. Puasa yang baik dan benar adalah puasa yang tidak menjadi sebuah parade kesalahan yang eksibisionistis tapi puasa yang tersembunyi, yang keluar dari sebuah hati yang bertobat, hati yang tersobek oleh penyesalan dan pertobatan. “Tetapi apabila engkau berpuasa minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat orang bahwa engkau sedang berpuasa...” (Mat 6:17); dan “berbaliklah kepadaKu dengan segenap hatimu, ... Koyakanlah hatimu dan jangan pakaianmu” (Yl 2:12-13). Dengan puasa seperti ini, tak ada plesure yang menjadi sebuah rantai pengekang, dan tak ada kebiasaan yang menjadi tuan atas diri kita. Kita hendaknya menjadi tuan atas plesure, dan bukanya plesure menjadi tuan atas kita.

IV. Sedekah Yang Eksibisionistis

Sedekah adalah satu tugas pertama dan utama dalam katalogus deretan kewajiban religius. Malahan sedekah itu jauh lebih penting dari korban. “*Greater is he who gives alms than he who offers all sacrifices* – adalah lebih agung dia yang memberikan sedekah dari pada dia yang mempersembahkan korban,” kata Rabi. Karena itu, untuk orang yang mau menjadi lebih baik, ia hendaknya memfokuskan dirinya pada sedekah. Ia hendaknya memberikan sedekah tanpa ada yang mengetahuinya. Ia memberikan sedekah tanpa si penerima tahu dari siapa ia menerima sedekah itu, dan pemberi sendiri

tidak tahu kepada siapa ia memberikan sedekahnya. Untuk itu, seorang Rabi ketika hendak memberikan sedekah, ia hendaknya menjatuhkan uangnya dan meninggalkannya, sehingga ia tidak tahu siapa yang mengambil uang itu. Cara memberikan sedekah seperti itu jauh lebih mulia karena “*it were better to give a man nothing, than to give him something, and to put him to shame* – adalah lebih baik tidak memberikan apa-apa kepada orang, dari pada memberikannya sesuatu, dan membuatnya malu.”

Sedekah sebagai sebuah kewajiban religius bukan hanya berkonsentrasi tentang apa yang disedekahkan tetapi juga tentang bagaimana caranya sedekah itu diberikan. Unsur *secret* bukan hanya ditekan oleh para Rabi tetapi juga kembali dipertegas oleh Yesus. “Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka ... Jadi apabila engkau memberi sedekah, janglah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang ... Heendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi...”

Dengan menekankan ketersembunyian, Yesus mengeritik aksi sedekah yang eksibisionistis. Karena bagi pemberi sedekah, bahaya eksibisionisme itu bukan hal yang tidak mungkin terjadi. Selalu saja ada motif-motif, baik yang disadari maupun tidak disadari dari kita, pemberi untuk

memberikan sedekah dengan biasan eksibisionistis itu. Kita memberi sedekah mungkin ada motif lain di balik itu tetapi salah satu motifnya adalah untuk menuai sebuah prestise. Kita memberi sedekah sedemikian supaya dilihat orang dan menuai kemuliaan lebih bagi diri sendiri dan bukan bagi kemuliaan Allah; kita memberi sedekah bukan pertama-tama untuk memberikan bantuan bagi orang yang membutuhkan, tetapi semata untuk memuaskan kesombongan diri sendiri. Jadi finalitas dari sedekah bukan untuk kemuliaan Allah tapi untuk kemuliaan diri sendiri; bukan untuk kebaikan orang yang membutuhkan tapi demi kesombongan kita. Allah hanya menjadi atas nama yang hampa makna; sementara itu orang yang membutuhkan hanya menjadi obyek yang membuat nama kita semakin populer, diri kita semakin mulia dan kuasa kita semakin besar. Konsekuensinya, sedekah tidak pernah akan mungkin jika tak ada kesempatan untuk dilihat, dipuji dan diagungkan.

Karena itu, dalam memberikan sedekah dalam bentuk apa pun, baik untuk eridikasi struktur sosial yang tidak adil, alleviasi kemiskinan dan penyembuhan, baik secara publik maupun privat, baik besar maupun kecil ukurannya, kita hendaknya melakukannya tanpa ada suatu keinginan dan intensi untuk dilihat, dikenal, dipuji dan dikagumi. Selain memberi sedekah untuk beberapa kepentingan di atas, sebagai imam dan calon imam, kita juga terikat kewajiban khusus untuk memberikan sedekah demi kepentingan

Gereja dan karya amal sebagaimana yang tersurat dalam Kitab Hukum Kanonik.

“Harta benda yang mereka terima pada kesempatan dalam melaksanakan tugas gerejawi, setelah dikurangi untuk penghidupan yang layak serta untuk memenuhi semua tugas-tugas jabatannya, sisanya hendaklah digunakan untuk kepentingan Gereja dan karya amal”

V. Penutup

Doa, puasa dan sedekah adalah tiga pilar dari kewajiban religius. Dalam mempraktekan ketiga pilar ini, Yesus mengingatkan kita untuk melakukannya tanpa ada eksibisionisme karena praktek seperti ini hanya semata untuk memenangkan pujian dari orang, untuk menaikan prestise sendiri, dan memamerkan pada dunia kebaikan diri. Karena itu, praktek yang eksibisionistis itu adalah sebuah penistaan iman, karena:

1. doa kita sesungguhnya tidak ditujukan kepada Allah, tetapi kepada sesama kita. Doa kita cumalah menjadi satu upaya untuk memamerkan kesalehan eksepstional dan Allah semakin termarginalisasi.
2. puasa kita sesungguhnya tidak demi kebaikan jiwa kita sendiri, sesungguhnya bukan untuk merendahkan diri di hadapa Allah, tetapi semata hanya untuk menunjukkan pada dunia kharakter disiplin diri kita yang luar biasa.
3. sedekah kita ini untuk menuai kemuliaan lebih bagi diri

kita sendiri dan bukan bagi kemuliaan Allah; sedekah kita bukan pertama-tama untuk membantu orang yang membutuhkan, tetapi semata untuk mempertontonkan generositas kita sendiri. Pemberian sedekah seperti ini adalah hampa nilai.

Karena itu, yang ditandakan oleh Yesus dalam melaksanakan ketiga pilar ini dengan muatan yang bernas adalah melakukannya dengan tersembunyi.

“Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu ... tetapi jika engkau berdoa masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat yang tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu ... tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu supaya jangan dilihat orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”

2.12

DI SINI KITA HIDUP BAIKLAH KITA BANGUNKAN SUATU APA, KOMUNITAS YANG IDEAL

1. Pembukaan

Kita hidup bukan di Amerika Serikat atau Eropa; kita hidup di Flores, NTT, Indonesia. Dan di sini, kita bukan hidup di masa lalu. Kita hidup di zaman ini dan di sini, di sebuah komunitas.

Kita hidup di sini dan di zaman ini dalam sebuah komunitas yang beranggotakan kita, dalam suatu persoalan yang harus kita pecahkan sendiri, dalam suatu kenyataan yang kita sendiri mungkin lebih tahu. Dan terkadang timbul pertanyaan pada kita, kenapa kita justru hidup di zaman ini dan di dalam komunitas ini dan bukan yang lain.

Seorang anak manusia dipanggil menjadi apa pun tanpa maunya sendiri. Dan ia dipanggil sebagai apa pun itu kenyataan. Dan ia hidup di zaman tertentu dan tinggal dalam komunitas tertentu itu pun satu kenyataan. Dan kenyataan ini bukan hasil ciptaannya sendiri, tetapi dalam kerjasamanya dengan Tuhan yang memanggil itu. Karena itu, di sini kita hidup dalam satu komunitas yang ini dan bukan komunitas yang lain, baiklah kita bangunlah suatu apa, komunitas yang ideal.

2. Komunitas

Kehidupan komunitas adalah satu anugerah yang luar biasa. Pengalaman sehari-hari membuat kita lebih menyadari kebutuhan kita akan orang lain supaya kita dapat mencapai kepenuhan. Dengan hidup bersama, iman, harap dan cinta dapat bersemi sampai kepada kepełuhannya, sebab banyak oportunitas/kesempatan yang kita peroleh untuk mempraktekan kebajikan-kebajikan yang tertinggi itu. Kehidupan komunitas juga memberikan kepada kita banyak kesempatan untuk bersabar dan mengampuni. Inilah cara-cara yang disiapkan Allah untuk kita supaya kita menjadi lebih kristen dari hari ke hari. Ketika dua batu jatuh dari atas tebing kedalam sungai, keduanya masih memiliki penggirannya yang sangat tajam sebagai hasil dari sebuah pecahan, tetapi dengan terus menerus menggesek satu terhadap yang lain oleh daya aliran air, lambat laun keduanya menjadi bulat dan licin. Itulah komunitas. Ada banyak kesempatan yang Allah siapkan untuk memuliahkan dan menguduskan diri kita.

Tetapi tak dapat ditepis bahwa kehidupan komunitas juga sering menimbulkan ketegangan-ketegangan tertentu, problem, dan salah pengertian. Itulah sebabnya kita membutuhkan “*mutual support*” atau dukungan timbal balik. Tak seorangpun dari pengikut Kristus yang tidak memikul salib. Salib itu mungkin secara fisik atau spiritual, mungkin juga soal pikiran atau soal hati dan perasaan. Hal itu

boleh terjadi karena relasi interpersonal dengan komunitas yang terganggu atau dalam hubungan dengan urusan-urusan keluarga yang terlamapu rumit. Berhadapan dengan kenyataan ini, sabda Yesus semakin jelas bergema bahwa setiap orang yang mau mengikutinya hendaknya memikul salib setiap hari (Lk. 9:23). Sabda ini hendaknya tidak membuat kita kecut dan putus asa karena kita tidak sendirian yang memikul beban-beban kita. Sesungguhnya Kristus sudah memikul beban-beban kita di jalan kesengsaraanNya seperti yang diberitakan oleh Yesaya : “Tetapi sesungguhnya penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya” (53:4); sampai sekarang Tuhan yang bangkit memikul beban kita didalam kita dan bersama dengan kita, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Paulus: “... kami mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan berlimpah-limpah” (2Kor. 1:3,5). Karena itu, Kristus selalu beserta kita, menolong kita untuk memikul penderitaan kita sebagai upaya “...menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus” (Kol. 1:24). Godaan dan penderitaan kita lalu menjadi jalan penebusan dan keselamatan.

Kita adalah anggota Kristus, yang digabungkan kedalam tubuh Kristus yang bangkit mulia. Karena itu, tugas kita adalah menolong satu terhadap yang lain dalam keseharian usaha-usaha kita seperti yang diamanatkan oleh Paulus:

“Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu” (Ef. 4:2).

3. Unsur-Unsur dalam Membangun Komunitas Yang Ideal

3. 1. *Acceptance* - Penerimaan

Acceptance-penerimaan adalah satu kata kunci dalam kehidupan komunitas. *Acceptance* itu sangat penting untuk pertumbuhan kita sebagai pribadi. Jika itu tidak ada, maka disitu terjadi suatu kelumpuhan terhadap semua usaha-usaha kita; seorang pribadi menderita, keperibadiannya mengalami kemunduran dan tidak mekar sebagaimana mestinya, malah dapat menjadi kerdil. Kita menginginkan supaya orang menerima kita seperti apa adanya kita, bukan sebagaimana mereka inginkan kita untuk menjadi atau membayangkan kita hendaknya menjadi. Inilah yang Yesus buat atau lakukan terhadap kelompok orang pilihanNya. Dia menderita dengan sabar karena kharakter mereka yang tidak sempurna! Dia menerima mereka seperti apa adanya: Petrus yang sangat entusias dan over-confidence (Mt. 26:33), ambisi Yakobus dan Yohanes yang tak tahu malu untuk menjadi yang pertama dalam Kerjaan Allah (Mt. 26:33) dan keinginan mereka untuk membalas dendam terhadap orang-orang yang tidak menerima mereka (Lk. 9:54). Yesus menghadapi mereka dengan sabar atas kebodohan dari kedua belas murid

yang tidak menangkap gagasan tentang penderitaan Mesias (Lk. 9:45), sikap keras kepala dari Tomas (Yoh. 20:25), dan kehadiran Yudas yang munafik (Yoh. 6:70f). Dia menerima mereka semua, dengan cinta yang begitu besar dan kesabaran, Ia mendidik dan mentraining mereka secara gradual tetapi juga dengan kemarahan kalau perlu (Mat. 16:23; Luk. 9:55). Namun menarik bahwa mereka semua menjadi sahabat dekatNya (Yoh. 15:15).

Apakah kita sudah mempelajari secara baik sifat dari Tuan? Apakah kita punya kemauan untuk menerima setiap orang seperti dia? Barangkali Tuhan jauh lebih senang dengan orang lain ketimbang kita sendiri yang menganggap diri baik dan benar. Sikap membenaran diri inilah yang sungguh-sungguh menyakiti hati Tuhan (Luk. 15 : 7). Karena itu, perlu satu perubahan sikap pada diri kita terhadap seseorang yang “menggangu kita.” Contoh, dalam satu apartment, seorang gadis menjadi tidak bersabar dan marah terhadap pemain piano yang bermain di lanatai bawa. Dia akhirnya memanggil pemilik apartment dan menuntut supaya dia menyetopkan pemain piano di lanatai bawa itu sebab dia membuat satu keributan yang luar biasa. “Mengapa, gadis?”, pemilik apartment bertanya, “apakah engkau tahu siapakah orangnya? Dia adalah Paderewski, pianist dunia yang terkenal.” Oh, Paderewski, tercenganglah gadis itu!” Dalam seperempat jam kemudian, ada begitu banyak teman yang berkumpul di kamarnya untuk mendengarkan dengan penuh

perhatian piano yang dimainkan oleh pianist kawakan yang kini tidak lagi menjadi sebuah sumber “keributan” tetapi musik yang merduh. Siapa yang sudah berubah? Sikap gadis itu, segera ia menghargai kenyataan yang sebenarnya.

Kebanyakan reaksi-reaksi natural kita adalah ekspresi-ekspresi dan gerakan-gerakan *non-acceptance*, lari dari kenyataan, penindasan, *self-defence*. Tanpa selalu disadari, dengan cara-cara seperti ini, kita sering menolak menerima pribadi-pribadi, kejadian-kejadian, situasi, kondisi, juga diri kita sendiri, sebagai satu kehendak Allah atas diri kita dan hendaknya kita menerimanya dengan besar hati untuk kita. Dalam suatu situasi yang konkrit, dalam doa, non-acceptance akan kehendak Allah adalah merupakan rintangan, jalan yang tertutup menuju kepadaNya. Karena kehendakNya adalah bahwa kita menerima orang, circumstance, peristiwa, sebagaimana apa adanya dan terjadi (J. Borst, M.H.M).

Apakah kita sendiri sudah pernah tidak diterima? Kita dapat mengingat betapa sakitnya pengalaman itu. Pengalaman itu sesungguhnya membuat kita lebih mengerti untuk menerima orang lain. Satu alasan, mengapa Yesus begitu mengerti dan menerima pengalaman kekecewaan yang berat, karena dia sendiri mengalami penderitaan di kota asalNya sendiri, Nazareth. Disitu dia bertumbuh dan tak pernah memberikan sesuatu perlawanan. Dia selalu menjadi contoh dari kebaikan dan keramahan. Lagi ketika

dia muncul di Sinagoga selama penampilan perdanya di depan kehidupan publik, orang marah karena seorang tukang kayu biasa hendak mengajar mereka. Dia tidak mempunyai pendidikan khusus. Bukankah dia juga seperti mereka yang lain? Mengapa dia tidak memulai mujisatNya disini melainkan di Kapernaum? Mereka bangun dan menghalau dia keluar dan juga bermaksud untuk menghabiskan nyawanya dengan melemparkan dia dari atas tebing tempat kota mereka dibangun. Yesus kecewa akan kekurangan iman mereka dan mengalami penderitaan batin yang luar biasa. Namun Dia masih mau mencoba untuk mengerti dan mengampuni mereka dengan menunjukkan kepada mereka satu pribahasa, “Seorang nabi dihormati dimana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri (Mrk. 6:1-6). Jika kita sudah pernah mengalami sesuatu yang serupa, satu pengalaman penolakan, kita akan memiliki keinginan dan niat lebih untuk menerima orang lain, tak peduli usianya atau temperamennya, kebaangsaan atau kharakternya.

3. 2. *Listening With Love* - Mendengarkan Dengan Penuh cinta

Apa ada perbedaan antara mendengar dan mendengarkan? Mendengar berasal dari kata “*to hear*,” sedangkan mendengarkan berasal dari kata “*to listen*.” Mendengar adalah satu aktivitas fisis, diman ada bunyi yang masuk, berupa suara dan ditangkap oleh alat penangkap

suara, yakni telinga. Jadi kalau telinga sehat dan normal maka orang dapat mendengar. Tetapi mendengarkan adalah satu proses intelektual-emosional. Melalui proses itu, orang mengumpulkan dan menginterpretasi input fisis, emosional dan intelektual dari pihak lain dan berupaya untuk menangkap pesan dan maknanya.

Seorang pendengar yang baik akan lebih gampang menerima orang lain, sebab mendengarkan dengan cinta, dia akan menemukan emas/mutiara yang tersembunyi didalamnya. Betapa sering opini kita berubah tentang seseorang kalau kita mendengarkannya sembari kita sendiri berada dalam keadaan kacau. Tentu kita tidak akan mendengarkan apa yang dituangkan dalam cerita, apalagi mengerti tentang dia sebagaimana adanya dia dengan semua penderitaan yang ada didalam hatinya. Sikap ini dapat membawa perubahan akan estimasi/perkiraan kita tentang seseorang dengan pengenalan tentang dirinya hanya sebatas hal-hal yang eksternal sampai saat itu. Kalau demikian, mendengarkan dengan cinta adalah saat terbaik yang kita dapat berikan. Penyelamat Agung telah memberikan kepada kita satu contoh yang terbaik tentang mendengarkan.

Yohanes menunjukan Yesus kepada dua muridnya dengan berkata, "Lihatlah! Itulah anak domba Allah" (Yoh. 1:35). Mereka mendengarkan guru mereka berkata tentang Yesus: "Dia adalah anak domba Allah yang menghapus dosa

dunia!...Sesudah aku, harus datang seorang laki-laki yang sudah mendahului aku, sebab dia ada sebelum aku.... saya melihat Roh Tuhan turun atasnya seperti seekor burung merpati dari langit dan hinggap di atasnya” (Yoh. 1:29-32). Apakah dua murid itu tercengang ketika mereka melihat Yesus? Dalam hati dan pikiran mereka berdua menggelinding sejuta harapan, namun Yesus kelihatan biasa-biasa saja seperti orang lain. Dengan ragu-ragu mereka mengikutinya, karena barangkali tak tahu apa yang harus mereka katakan pertama; tetapi ketika Dia mengundang mereka untuk datang ke tempat dimana dia tinggal, mereka mengikuti dia. Ketika mereka duduk bersama dan berkenalan, apakah Yesus mencanangkan sebuah pidato perdananya mengenai rencanaNya seputar kerajaan Allah? Tidak, ternyata tidak. Yesus adalah seorang ahli psikologi. Dia tidak berpidato. Dia justru mendengarkan, dan mendengarkan dengan cinta. Dia mendengarkan mereka tentang keingintahuan mereka, membuka mimpi-mimpi mereka akan masa depan, harapan-harapan mereka akan pembebasan dari aturan-aturan kafir orang asing. Yesus mendengarkan mereka. Dia membiarkan mereka mengungkapkan hasrat hati mereka. Dia tidak mengoreksi pikiran-pikiran mereka yang salah tentang kerajaan Allah. Dia ternyata melakukan itu pada saat yang tepat. Barangkali ia mau menjelaskan kepada mereka mengenai beberapa point. Untuk lebih meyakinkan, Dia berdoa dengan mereka. Ternyata, mereka tidak perna lupa

pertemuan pertama, malah juga dengan jamnya (Yoh. 1:39). Dia kini memenangkan atas mereka secara komplit, melalui kebaikanNya yang penuh cinta dengan mendengarkan mereka dan memahami/mengerti aspirasi-aspirasi mereka. Dan bagaimana dengan kita? Dapatkah kita mendengarkan dengan cinta disaat seseorang membuthkan kita untuk berbicara tentang?

3. 3. *Appreciating the Good in Others* - Menghargai Hal-Hal Yang Baik Dalam Diri Orang Lain

Dalam kehidupan komunitas kita, adalah gampang untuk menemukan kesalahan, kekeliruan dan kelemahan. Tidak sulit untuk mengeritik tindakan dan tingkah laku orang lain atau kebijaksanaan pemimpin. Tetapi amat sulit untuk melakukan usaha positif untuk melihat point-poin atau hal-hal yang baik dari orang lain dan sisi-sisi yang baik dari kebijaksanaan pemimpin yang menjadi *conditio sine quanon* untuk pembangunan komunitas yang ideal. Apa yang dikeritik mungkin cumalah satu kegagalan pada kesempatan tertentu yang tiada bandingannya dengan sejuta kemenangan, keberhasilan dari seseorang di setiap hari hidup dan karyanya. Orang memperhatikan kegagalan, Allah memperhatikan kemenangan. Dan Dia melihat bahwa kemenangan jauh melampaui kegagalan sebagaimana dinasihatkan oleh santo Paulus: “Janganlah jemu-jemuhnya berbuat baik...marilah kita berbuat bai kepada semua orang...” (Gal. 6: 1-;).

Ada satu cerita/agraphon tentang Yesus yang tidak tertulis dalam keempat injil tetapi dikenal melalui karya pemulispennulis perdana: suatu hari Yesus berjalan dengan murid-muridNya disepanjang jalan, diluar tembok Yerusalem. Ketika berjalan lewat mereka berpapasan dengan seekor bangkai anjing. Mereka berhenti untuk memperhatikan anjing yang mati yang ditutupi dengan sepotong kain itu. Seketika itu juga para murid berbalik muka karena jijik. Kemudian Yesus memanggil mereka untuk memperhatikan gigi anjing yang sudah mati itu. Ternyata giginya masih ada. “Alangkah bagusnya gigi anjing itu,” kata Yesus. Para murid diam. Mereka mengerti ajaran itu. Disini, sebenarnya Yesus mau mengangkat kepermukaan sadar satu aspek positif dan baik dari tubuh anjing yang sudah mati itu. Bahwa anjing yang sudah mati itu msih punya sesuatu yang dibanggakan, yakni giginya, dan itu merupakan hal baik yang terakhir dari anjing yang mati itu.

Ada lima *pivot points* untuk membangun komunitas: *caring*, *sharing*, *bearing*, *submitting* dan *servicing*. Jika kita sungguh memperhatikan satu terhadap yang lain (*caring*), kita membagikan apa yang dapat kita bagikan dengan orang (*sharing*), kita ikut menderita dan menanggung kekurangan orang lain sebagaimana mereka pun menderita dan menanggung kekurangan kita (*bearing*), kita mengusulkan pandangan dan rencana kita kalau itu demi *commom good* (*submitting*), dan kita melayani dengan senang hati karena

Yesus datang untuk melayani para pengikutNya dan bukan untuk dilayani (*servicing*). Namun satu dari sekian dukungan yang paling significant dalam kehidupan komunitas adalah doa, baik doa komunitas maupun doa pribadi dalam rangka medoakan satu terhadap yang lain. Doa kelompok dapat juga memberikan sumbangan yang berarti untuk saling membangun stamina/kekuatan yang sangat dibutuhkan dalam memikul komitmen-komitmen kita.

3. 4. *Forgiveness* - Pengampunan

Sering terjadi bahwa misunderstanding muncul, dan lalu kata-kata yang tidak enak pun menyusul dan pada gilirannya terjadi juga disagreement. Lalu satu periode di mana orang mulai dingin - *a period of coolness* satu terhadap yang lain, barangkali juga dendam dan benci, dan juga ada suatu perasaan pahit dan getir. Semuanya itu dapat terjadi, tetapi itu harus diterima bahwa ini adalah perasaan atau sentimen dari roh yang mematikan. Seorang harus belajar untuk mengatasi kesemuanya itu. Yesus sendiri mengajarkan kepada kita kebaajikan ilahi mengenai pengampunan. Di atas salib, sesudah dipaku pada kayu salib, Yesus berteriak, “Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka buat” (Luk. 23:34). Dia juga menempatkan sikap mengampuni dalam doa Bapa Kami yang diajarkanNya kepada para muridNya: “Ampunilah kesalahan kami seperti kamipun mengampuni orang yang

bersalah kepada kami” (Mat. 6:12). Ketidakmaun untuk mengampuni orang yang bersalah kepada kita layaknya mendapat satu kecaman yang keras dari bibirNya: Bapaku yang ada di sorga akan memperlakukan kamu sama seperti itu, jika seorang dari kamu tidak mengampuni saudaranya dari dalam hatinya” (Mat. 18:35). Dia memperjelas kecaman itu dengan menunjuk penghakiman atas hamba yang tidak mengampuni dalam parabel. Juga persembahkan kita kepada Allah tidak akan menyenangkanNya jika kita tidak berusaha untuk berdamai dengan seseroang yang bersalah kepada kita (Mat. 5:23).

Tetaplah ingat bahwa mengampuni/forgiving tidak sama dengan melupakan/forgetting. Mengampuni adalah satu tindakan kehendak, sedangkan melupakan ada dalam memory/ingatan. Karena melupakan itu ada didalam ingatan maka itu tinggal tetap dalam emosi dan membuthkan waktu untuk sembuh, sementara itu tindakan kehendak, yakni mengampuni dapat dibuat sekali saja, karena Tuhan menguasai pikiran. Ada beberpa point yang dapat menolong kita untuk melupakan luka yang tidak tersembuhkan: *pertama*, berusaha untuk memikirkan dan mengingat hal-hal yang menyenangkan yang pernah dialami bersama dengan orang yang bersangkutan; *kedua*, berbalik kepada Roh Kudus, Pewnyembuh Agung dari semua luka, diaa yang berdiam dalam hati setiap orang. Satu doa yang sungguh-sungguh untuk penyembuhan akan selalu memberikan

kesempatan atau oportunitas bagi rekonsiliasi. Permintaan rekonsiliasi tidak selamanya terungkap jelas. Mungkin hanya semata kata: “sorry, ma’af, silakan lupa itu”, atau sesuatu yang serupa, seperti satu senyum penuh pengertian, jabat tangan, sapaan yang halus dan lembut, dan dengan cara ini soal menjadi jelas, ada rekonsiliasi. Melalui doa untuk orang lain kita menunjukkan bahwa kita sudah mengampuni, walaupun kita sendiri masih membutuhkan waktu untuk mengeluarkan peristiwa itu dari ingatan dan pikiran kita. Atau berjanji terhadap diri sendiri untuk tidak mengulangi kejadian yang buruk kepada yang lain. Kalau orang bersangkutan tidak merespon usaha kita untuk rekonsiliasi, jangan menekan atau memaksanya. Tunggu dan berdoa. Pada gilirannya kesempatan lain akan datang untuk sebuah upaya rekonsiliasi, ketika orang yang bersangkutan berada dalam situasi batin yang lebih baik. Meneknanya mungkin akan membuat suasana menjadi jauh lebih buruk dari pada baik. Jika pada saat salam damai, “*kiss of peace*” dalam ekaristi, kita dapat memberikan tanda tertentu sebagai upaya rekonsiliasi maka soal dapat diselesaikan secara baik, dan roh perdamaian kembali lagi mengukuhkan perstuan kita didalam hati Kristus.

Komunitas kristen yang ideal bertumbuh subur dengan kebajikan-kebajikan Kristus seperti yang dilukiskan oleh St. Paulus: “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihinya, kenakanlah belaskasihan,

kemurahan, kerendahan hati, kelmahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuatlah juga demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah. Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hati kamu. Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah Bapa kita” (Kol. 3:12-17).

3. Penutup

Kita hidup di sini dan kini, di dalam satu komunitas. Masing-masing kita adalah anggota komunitas kini dan di sini. Ini adalah satu kenyataan. Jika kita tinggal lebih lama sedikit, kita akan tahu bahwa di sini adalah yang paling baik. Kalau hati kita ada di sini, dalam kehidupan komunitas yang kita tempati ini, kita akan tahu “di sini berada segala-

galanya;” dan kita akan buat suatu apa yang terbaik.

Di sini kita hidup, ini suatu kenyataan. Kita tak bisa berpangkuh tangan, mundur, larikan diri. Baiklah kita bangunkan suatu apa, komunitas yang ideal, dari dalam dan dari dasar ada kita. Untuk itu, jangan lupa lebih baik kita menyalakan sebatang lilin dari pada mengutuk-ngutuki kegelapan.

2.13 YANG TERKUCUR DARI ATAS SALIB

I. Pendahuluan

Pembicaraan tentang paska-kebangkitan Tuhan tidak bisa dilepaspisahkan dari pembicaraan tentang salib. Adanya paska-kebangkitan Tuhan karena adanya salib. Tanpa salib tak ada kebangkitan. Karena itu, saya mengajak kita sekalian untuk memfokuskan perhatian kita pada salib sebagai satu peristiwa yang mendahului kebangkitan.

Salib dalam latar historisnya merupakan satu sanksi yuridis atas tindakan dan perbuatan kriminal. Seseorang yang melakukan perbuatan atau tindakan kriminal akan diberikan sanksi: digantung di atas kayu salib seperti Barabas. “Barabbas was the man of force and blood, the man who chose to reach his end by violent means.” Karena itu, salib itu identik dengan kejahatan. Dengan demikian, agakk

gampang juga bagi kebanyakan orang untuk menyimpulkan bahwa Yesus juga menjadi salah seorang di antara kaum penjahat karena Ia juga dihukum mati di atas kayu salib. Yesus dikategorikan sebagai orang yang telah melakukan tindakan kriminal sehingga salib merupakan satu pilihan sanksinya.”Jikalau Ia bukan seorang penjahat, kami tidak menyerahkanNya kepadamu!” (Yoh 18:31).

Yesus yang disalibkan sebagai penjahat tetapi sebenarnya Ia bukan penjahat. “*Jesus was the man of love and of gentleness, whose kingdom was in the hearts of men.*” Ia yang tidak bersalah tetapi dinyatakan bersalah dan dihukum mati dengan menyalibkanNya di kayu salib. Dengan demikian salib telah mendapat arti dan makna baru. Salib yang dahulu menjadi simbol yuridis-kriminal kini telah berubah menjadi simbol spiritual-salvifik. Dengan adanya pergeseran pemaknaan simbolis ini, maka salib menjadi sebuah sumber spiritual yang tak pernah kering karena habis tertimbah dan tak pernah kurang karena habis terkaji. Di sini dan kini, dalam ada bersama di sebuah ruang lingkup rohani yang sempit dan dalam rentangan waktu yang singkat, tentunya kita tak dapat mampu mendulang semua kekayaan salib itu. Apa yang terjadi di sini dan kini hanyalah merupakan sebuah permulaan. Semoga permulaan ini merangsang rasa ingin tahu dan membuka peluang akan pengalaman ada bersama Dia yang tersalib itu. Dengan ada bersama Dia dalam kekusukan permenungan dan permeditasian di bawah

kaki salibNya, semakin banyak kucuran makna dan pesan salvivis dari atas salib yang memberikan pencerahan kepada kita. Pasti saja selalu ada yang terkucur dari atas salib.

II. Yang Terkucur Dari Atas Salib

2.1. Apa yang kelihatan tidak selalu menampakkan apa yang sebenarnya.

Kematian Yesus di atas salib merupakan konspirasi dari pelbagai kalangan untuk menghabiskan seluruh gebrakanNya yang dianggap mengganggu stabilitas dan kemapanan jabatan. Konspirasi ini menghasilkan tuduhan palsu tentang hidup dan karyaNya. “Di situ mereka mulai menuduh Dia, katanya: Telah kedapatan oleh kami, bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami, dan melarng membayar pajak kepada Kaisar, dan tentang diriNya Ia mengatakan bahwa Ia adalah Kristus, yaitu Raja.... Ia menghasut rakyat dengan ajaranNya di seluruh Yudea, Ia mulai di Galilea dan sudah sampai ke sini” (Luk 23:2; 5). Yesus dianggap sebagai salah seorang di antara kalangan penjahat zamanNya yang harus dihabisi demi terciptanya satabilitas keamanan, politik, hukum, agama, sosial dan ekonomi. Karena itu, “Imam-imam kepala dan Ahli-ahli Taurat serta orang-orang terkemuka dari bangsa Israel beusaha untukmembinasakan Dia” (Luk 19:47).

Dengan tuduhan palsu itu Yesus akhirnya dibawa ke mahkama pengadilan untuk diadili. “Sementara itu

imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat maju ke depan dan melontarkan tuduhan-tuduhan yang berat terhadap Dia. Maka mulailah Herodes dan pasukannya menista dan mengolok-olokkan Dia, ..." (Luk 23:10). Dengan tuduhan palsu itu, Ia diperlakukan sebagai seorang penjahat kelas kakap. Ia dianggap layak mendapat sanksi hukuman salib. "Tetapi mereka berteriak bersama-sama: Enyahkanlah Dia, lepaskanlah Barabas bagi kami!"...Tetapi mereka berteriak membalasnya, katanya: Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!" (Luk 23:18-21).

Kini tubuhNya yang tergantung di atas salib telah menjadi sebuah fakta bahwa memang Yesus adalah seorang penjahat. Tetapi apa yang kelihatan ternyata tidak selalu menampakkan apa yang sebenarnya. "Aku tidak mendapati kesalahan apa pun padaNya" (Yoh 18:18b). Pernyataan Pilatus ini mengafirmasi sebuah kebenaran bahwa Yesus bukan seorang penjahat. Sekali pun diperlakukan sebagai penjahat, Ia tetap bukan seorang penjahat. Karena itu, pernyataan Pilatus ini pun sebenarnya menyadarkan kita bahwa apa yang kelihatan tidak selalu menampakkan apa yang sebenarnya.

Sering kali kita cukup terkecoh dengan apa yang nampak secara lahiriah. Apa yang nampak ini sering dijadikan premis-premis untuk menarik sebuah kesimpulan yang eksistensial tentang sesuatu atau seseorang. Tetapi sebenarnya bukan demikian. Yang nampak di mata sering kali hanyalah

suatu pemandangan yang bersifat kamufase dan artifisial. Karena itu, kesimpulan dengan hanya menggunakan apa yang nampak tidak selalu menghasilkan sebuah kebenaran eksistensial.

Kita selalu harus membangun daya visual yang tembus pandang. Mata kita harus mampu melihat tembus dan membaca apa di baliknya. Kemampuan ini akan dapat membantu kita untuk membuat evaluasi yang kritis, benar dan tepat.

2.2. Jangan terlalu mengambil serius dan juga terlalu mengambil enteng dunia ini.

Realitas sosial yang dihadapi Yesus adalah satu realitas dunia yang kompleks dan kompetitif. Ada banyak pertentangan kepentingan dan golongan. Ada kaum herodian yang oportunistis, ada kaum saduki aristokrat yang kaya raya, ada kaum eseni, kaum farisi dan kaum zelot. Dalam realitas sosial seperti ini, Yesusewartakan kabar gembira tentang Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang diwartakan ini sangat menggugat dan mengganggu keamanan hidup kelompok-kelompok ini. Sebagai akibat dari pewartaannya itu, Yesus akhirnya disalibkan sebagai seorang raja yang revolusioner.

Realitas sosial seperti ini pun terus berlanjut sampai sekarang ini. Ada banyak pertentangan kepentingan dan perbenturan kelompok yang menghasilkan kecurigaan-kecurigaan dan kekerasan-kekerasan. Ada pertentangan

kepentingan ekonomis, kepentingan politik, kepentingan jabatan, kepentingan religius; tetapi juga ada pertentangan kelompok mayoritas dan minoritas, kaya dan miskin, warga asli dan keturunan, laki-laki dan perempuan. Pertentangan kepentingan dan kelompok ini telah menghasilkan suatu masyarakat seperti yang sekarang sedang kita alami ini, satu masyarakat yang korup, immoral, yang penuh dengan kekerasan dan konflik.

Dalam realitas masyarakat dan dunia seperti ini, kita dipanggil untukewartakan Kerajaan Allah. Tentunya di sini juga kita akan menghadapi tantangan, ancaman, pelecehan, kekerasan dan penolakan. Karena itu, kita hendaknya jangan terlalu mengambil serius tetapi juga jangan terlalu menganggap enteng dunia ini. Kita tidak harus berlalri dari dunia dengan segala macam problematikanya. Kita juga tidak bersikap apatis dan malas tahu terhadap realitas yang terjadi. Tetapi kita diharapkan memiliki kepekaan untuk merasakan, ketajaman untuk melihat, kekritisn dalam menganalisa, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan keakuratan dalam bertindak. “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati” (Mat 10:16).

2.3. Hati-hati menilai kesuksesan atau pun kegagalan.

Finalitas dari seluruh tragedi kemanusiaan yang paling keji yang dilakukan atas diri Yesus adalah menghabiskan

nyawaNya, kematian. KematianNya merupakan puncak dari semua upaya pengeleminasian atas diri Yesus. Dengan kematianNya ini, maka semua upaya mereka menjadi sempurnah. Segala-galanya telah berjalan sesuai dengan rencana busuk mereka.

Di salib kelihatan Yesus gagal. Mengapa tidak? Apa yang bisa diharpkan dari seorang yang sudah terkulai tak bernyawa di atas salib? Tak ada apa-apanya, selain tubuhNya dikuburkan dan akan berubah menjadi tanah dan selesai. Ia mungkin hanya dikenang sebagai penjahat kelas kakap yang pernah ada dalam perjalanan sejarah manusia.

Tetapi, ternyata kegagalan salib bukan sebenarnya kegagalan. Sesudah terkulai tak bernyawa Yesus pun dimakamkan. Ia berada dalam perut bumi selama tiga hari. Dalam batasan normal biologis tubuhNya sudah menjadi ancur dan busuk. Tak seorang pun mampu mendekati mayatNya karena sudah menjadi bangkai yang menjadi santapan cacing tanah. Tetapi ternyata yang nampaknya gagal itu tidak benar. Pada hari yang ketiga Yesus bangkit. “Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalena ke kubur itu dan ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur... Maka datanglah Simon Petrus juga menyusul dia dan masuk ke dalam kubur itu. Ia melihat kain kapan terletak di atas tanah, sedangkan kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak

dekat kain kapan itu, tetapi agak di samping di tempat yang lain dan sudah terguling” (Yoh 20:1-10).

Dengan kebangkitanNya itu Yesus menyatakan bahwa kematian itu bukan merupakan sebuah kegagalan tetapi lewat salib ada kemenangan. Kematian sebagai sebuah kegagalan di mata manusia ternyata menjadi sebuah kemenangan di mata Allah. Kematian sebagai sebuah absurditas ternyata telah dibuah menjadi sebuah jalan keselamatan. “Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. Barangsiapa mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barang siapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memliharanya untuk hidup yang kekal” (Yoh 12:24-25).

Karena itu, setiap pengorbanan kita yang napknya sia-sia tidaklah selalu demikian. Yang nampaknya gagal itu menjadi jalan kepada kemenangan, kesuksesan. Bisa saja yang dianggap gagal itulah yang sukses dan yang dianggap sukses itulah yang gagal.

2.4. Yang paling penting bukan pemenuhan diri tetapi pengorbanan diri.

Misi-perutusan Yesus Kristus adalah misi penyelamatan umat manusia. Dalam meretas jalan perutusan ini ternyata Yesus menghadapi banyak tantangan dan kesulitan. Tetapi demi idealisme misiNya, Ia berani mengorbankan apa saja termasuk

milikNya yang paling berharga, yaitu hidupNya sendiri. Demi misiNya, Ia tidak mengorbankan para pengikutNya seperti yang banyak dilakukan oleh para raja dunia. Paradigma baru telah dibangun oleh Yesus, bahwa bukan rakyat yang harus dikorbankan demi rajanya tetapi rajaNya harus mengorbankan dirinya demi rakyatnya. Darah raja, pemimpinannya dicurahkan supaya menjadi lahan subur bagi pertumbuhan kebenaran, kebaikan, keadilan dan keselamatan.

Jadi, di sini Yesus mau menandasakan kalau mau berhasil dalam misi-perutusan, maka tak ada jalan lain selain jalan pengorbanan. Paanggilan kepada misi-perutusan bukan panggilan untuk pemenuhan diri tetapi panggilan untuk pengorbanan diri. Berkat pengorbananNya ini umat manusia diselamatkanNya.

Pengorban diri di atas salib merupakan satu *conditio sine qua non* bagi sebuah misi, dan itulah yang sudah dilakukan oleh Yesus. Pengorbanan yang sama juga dituntut dari setiap kita yang mau mengikutiNya. “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya” (Mat 16:24-25).

Kita adalah pengikut Yesus yang dipanggil untuk menjadi penerus misi-perutusanNya untuk menyelamatkan dunia.

Karena itu, yang paling penting dalam panggilan kita untuk meneruskan misinya adalah bahwa yang paling penting bukan pemenuhan diri tetapi pengorbanan diri. Idealisme ini hendaknya membakar semangat dan mendorong daya juang kita untuk memberikan apa yang paling berharga yang kita punyai, yakni diri kita sendiri dalam misi dan panggilan kita. Tak ada kesuksesan tanpa pengorbanan dan tak ada jalan keberhasilan yang hanya ditaburi mawar tetapi penuh juga dengan oank dan duri.

2.5. Salib adalah jalan kepada kemuliaan.

Kematian di salib merupakan satu bukti yang paling eviden akan cinta dan ketaatan Yesus kepada misi dan kehendak AbbaNya. Karena ketaataannya, Yesus berhak mendapat kemuliaan yang paling tinggi. Dengan demikian kematian bukan akhir dari segala-galanya. Kematian di salib ternyata merupakan awal dari satu kehidupan baru yang sempurna; satu jalan kepada kemuliaan yang baru. “Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaannya?” (Mat 24:26).

Dalam kematian di salib itu sendiri belum terlihat dan terbaca kemuliaan itu sendiri. Karena itu, tidak setiap kematian di salib merupakan jalan kepada kemuliaan. Salib hanya dapat menjadi jalan kemuliaan, kalau korban salib itu merupakan bukti cinta dan ketaatan akan kehendak Allah dan bukan sebagai akibat dari sebuah perbuatan sendiri. Di

sini salib menjadi sebuah jalan pengujian dan pemurniaan akan cinta dan ketaatan kepada Allah. "... Jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermulaikan bersama-sama dengan Dia," demikian surat Santo Paulus kepada jemaat di Roma (Rom 9:17). Atau "kamu layak menjadi warga kerajaan Allah, kamu yang sekarang menderita karena Kerajaan itu" (2 Tes 1:5).

Dalam terang salib, penderitaan merupakan jalan kepada kemuliaan, sehingga kita diajak untuk teguh dalam menghadapi tantangan, kesulitan dan penderitaan hidup demi Kerajaan Allah, yakni demi kebenaran, keadilan dan kedamaian. Yakinlah kita bahwa salib dan penderitaan itu akan berakhir dan kebangkitan akan menjadi milik kita; kegelapan akan berakhir dan terang akan segera merekah.

III. Penutup

Yesus dan Barabas, kedua-duanya dihadapkan ke mahkama pengadilan. Barabas, menurut hasil penyelidikan mahkama pengadilan, ternyata ia adalah seorang yang telah melakukan perbuatan kriminal. "Maukah kamu, supaya aku membebaskan raja orang Yahudi bagimu?" Mereka berteriak pula: "Jangan Dia, melainkan Barabas!" Barabas adalah seorang penyamun" (Yoh 18:39-40). Sedangkan Yesus menurut hasil penyelidikan, ternyata Ia bukan seorang penjahat yang sudah melakukan kejahatan. "Aku tidak mendapati kesalahan apapun padaNya" (Yoh 18:38b).

Dalam perspektif keadilan yuridis, sebenarnya yang harus mendapat sanksi hukum adalah Barabas karena ia sudah melakukan kejahatan melanggar hukum; dan Yesus seharusnya bebas. Tetapi keadilan telah dicungkir balikan oleh kepentingan pribadi dan kelompok bahwa Yesus harus mati apa pun alasannya. Kebenaran akhirnya harus ditentukan oleh besarnya jumlah dan bukan substansi persoalan.

Mencermati perilaku seperti di atas, maka menjadi kenyataan sejarah bahwa sepanjang sejarah peradaban umat manusia, orang cenderung memilih jalan Barabas dan menolak jalan Yesus. Antara dua pilihan, kejahatan dan kebaikan orang cenderung memilih kejahatan. Kita juga merupakan bagian dari warisan sejarah. Tentunya, kita juga sering terjebak pada paradigma ini, memilih Barabas dan bukan Yesus dalam keseharian hidup kita. Kita cenderung memilih kejahatan dan bukan kebaikan; kita lebih suka memilih kekerasan dari pada kedamian; kita senang memilih kebohongan dari pada kejujuran; kita suka memilih kemalasan dari pada kerajinan. Tetapi kita bukan hanya pewaris sejarah tetapi kita juga adalah penerus sejarah. Apakah kita berani memotong mata rantai warisan sejarah dengan memilih Yesus dan bukan Barabas? Kalau kita sanggup berlaku demikian maka kita sudah membuat perubahan sekali pun dalam skala yang sangat kecil dan menjadi pewaris sejarah dengan paradigma baru, memilih Yesus dan bukan Barabas.

Memilih Yesus dan bukan Barabas berarti memilih ‘salib.’ Tetapi salib bukan merupakan simbol kejahatan; tetapi salib sudah menjadi simbol keselamatan. Karena itu, salib bukan sesuatu yang menakutkan tetapi suatu yang memberanikan. Salib bukan suatu penderitaan tanpa harapan tetapi sebuah penderitaan penuh optimisme. Salib telah menjadi sumber keberanian, kemenangan, dan kekuatan. Itulah sebabnya, marilah kita terus dan terus bersimpuh di bawah kaki salib Tuhan untuk mengalami dan merasakan tetesan yang terkucur dari atas salib, bahwa apa yang kelihatan tidak selalu menampakkan apa yang sebenarnya, jangan terlalu mengambil serius tetapi juga jangan terlalu mengambil enteng dunia ini, hati-hati menilai kesuksesan atau pun kegagalan, yang paling penting bukan pemenuhan diri tetapi pengorbanan diri, dan akhirnya salib adalah jalan kepada kemuliaan.

III

VARIETAS SOSIO-POLITIK

Waktu datang sekali dan pergi untuk selamanya. Waktu pergi tanpa kembali. Dalam rentang kedatangan dan kepergiannya, ada rentangan pergerakannya yang harus dimaknai biar waktu itu bermuatan bernas. Tanpa dimaknai dalam rentangan tersebut, waktu akan datang dalam kekosongan dan pergi dalam kehampaan.

Dalam gerak kesadaran ini, ada rentangan waktu yang sudah dimaknai dalam varietas perspektif dan aktivitas. Salah satu varietas yang dimaknai dalam waktu adalah varietas sosio-politis. Sosio-politis adalah satu dimensi dari multi dimensinya manusia sebab manusia adalah makhluk multi dimensi. Tanpa dimensi sosio-politis eksistensi manusia sebagai makhluk multi dimensi direduksi. Karena itu, untuk membuat pemaknaan waktu menjadi bernas, aneka fenomena, peristiwa dan masalah dikaji dari sudut dibidik sosio-politis. Adapun hasil kajian sebagai pemaknaan atas waktu itu menghasilkan varietas sosio-politis yang disajikan dalam pelbagai topik. Topik-topik sajian ini mungkin menggugah tetapi sekaligus juga menggugat,

mungkin memuji tetapi sekaligus juga mengkritik, mungkin problematis tetapi sekaligus juga solutif.

3.1 MELUDAH KAMPANYE VERBALISTIS-BOMBASTIS

Masa kampanye Pilkada 2013 entah bupati maupun gubernur sudah dan sedang berlangsung. Semua kandidat berusaha tampil prima. Selain kandidat-kandidat itu sendiri, mereka juga menampilkan figur juru kampanye (Jurkam) yang handal. Banyak kandidat yang memininang para petinggi politik dan pejabat negara yang dianggap sebagai orang yang berkuasa untuk memuluskan dirinya untuk memenangkan pilkada 2013. Selain itu, tak sungkan-sungkan juga kandidat yang berlaga dalam pilkada 2013 ini mengelus artis-artis yang populer untuk tampil sepanggung. Kepopuleran artis dijual untuk menghimpun sebanyak mungkin massa. Maklumlah, para penguasa mempunyai rakyat dan artis mempunyai massa.

Namun pelaksanaan kampanye bukan hanya sebatas menampilkan figur yang akan dipanggungkan untuk menarik dan mengumpulkan massa sebanyak mungkin. Dalam kampanye, yang terpenting adalah muatan pendidikan politik apa yang harus dicerna dalam rangka demokratisasi di kabupaten dan Provinsi NTT. Tanpa muatan pendidikan

politik yang berkualitas, kampanye akan terjebak dalam rangkain pembicaraan yang verbalistis - bombastis. Kata-kata yang dipakai tidak memiliki dimensi tindakan. Kata-kata yang mendominasi pembicaraan adalah 'janji.' Mereka hanya mendiskreditkan kandidat lain dan menebarkan seribu satu macam janji, antara lain 'kalau terpilih empat masalah tuntas' atau 'kalau terpilih sekda orang Sumba' (bdk. Pos Kupang, Minggu dan Senin, 3, 4 Maret 2013). Aneka janji ditawarkan kepada rakyat, terlepas apakah janji itu realistis atau tidak. Kata-kata itu hanya sekedar omongan kosong atau bualan yang asing dan mengasingkan. Kata-kata itu hanya memiliki daya magis yang melumpuhkan daya nalar kritis dan langsung masuk menyentu wilaya perasaan yang bisa langsung ditelan tanpa dicerna. Kampanye hanya menjadi sekedar permainan kata untuk sekedar menggugah rakyat untuk memilih dirinya tanpa membangkitkan sebuah kesadaran rasional kritis. Hal ini bisa menajadi satu proses pembodohan rakyat. Jatuhnya pilihan rakyat terhadap kandidat hanya bergerak pada tataran emosional yang sangat momental dan malahan juga menjadi sangat fanatik.

Dalam kampanye yang verbalistis-bombastis, kata-kata yang dipakai juga hanya sekedar ungkapan klise yang juga tidak dimengerti oleh rakyat. Penggunaan katanya berbicara tentang kebutuhan rakyat tapi dengan satu batasan kebutuhan yang kabur, karena kata-kata itu hanya mewakili apa yang "dianggap kebutuhan rakyat". Di sini

mereka lupa bahwa dirinya sebagai kandidat pemimpin harus menjadi partner rakyat dan berjuang bersama rakyat untuk memperbaiki harkat dan martabat rakyat yang selalu kalah dan dikalahkan. Apa yang dianggap kebutuhan rakyat itu baik, tetapi belum tentu berguna karena bukan menjadi sebuah kebutuhan. Karena itu, kampanye yang verbalistis-bombastis ini perlu diwaspadai malahan diludahi.

Dengan menghindari kampanye verbalistis-bombastis, kandidat perlu menampilkan satu kampanye yang berbobot pedagogis. Muatan kampanye hendaknya menyentuh persoalan-persoalan substansial yang sedang dihadapi rakyat dan yang sudah dikemas dalam program sebagai tawaran untuk lima tahun ke depan. Tentunya persoalan-persoalan substansial sangat banyak yang sedang kita hadapi di provinsi dan kabupaten kita. Tetapi dari persoalan-persoalan yang ada tentu ada pilihan skala prioritas berdasarkan keurgenan dan keeksistensialan, seperti demokrasi yang kebablasan dan praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang menggurita, kemiskinan yang memprihatinkan, infrastruktur yang buruk, pendapatan perkapita yang masih rendah, lingkungan hidup yang terabaikan, mutu pendidikan dan kesehatan yang mengelisahkan.

Dengan mengangkat masalah-masalah pokok itu, kampanye menjadi satu medium pendidikan politik, yakni satu proses penyadaran, pencerahan dan pendewasaan

warga sehingga mereka semakin sadar akan realitas dan dapat mempergunakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Dengan demikian, kita akan menemukan warga provinsi dan kabupaten yang sadar dan dewasa di mana mereka tidak diarahkan tetapi mengarahkan diri; mereka tidak lagi mengikuti rumusan dan perintah-perintah yang seolah-olah dipilihnya sendiri. Mereka tidak lagi obyek tetapi subyek yang terlibat aktif, kritis, rasional dan selektif dalam kehidupan berprovinsi dan berkabupaten termasuk pilihannya atas kandidat yang akan menjadi gubernur atau bupati.

Dalam menyampaikan masalah-masalah dan programnya, kandidat perlu meniadakan kata-kata yang verbalistis-bombastis, karena upaya seperti itu seakan menabur benih dalam badai atau memperdengarkan suara di tengah padang gurun. Pilihan kata dan rumusan kalimat harus menggunakan kata dan kalimat rakyat kebanyakan dan bukan rumusan politis yang asing bagi pendengaran mereka. Kata-kata dan rumusan kalimat harus mudah dimengerti dan dicerna tetapi sekaligus mempunyai daya persuasif untuk sebuah pemilihan yang kritis-rasional.

Muatan isi dan cara kampanye yang non verbalistis-bombastis ini rasanya urgen menjadi perhatian setiap kandidat dan juru kampanye untuk menghasilkan satu proses perpolitikan yang demokratis. Malahan kampanye yang non

verbalistis-bombastis sepatutnya menjadi optio fundamentalis kampanye kita dan secara optimal mengimplementasikannya, supaya pilkada dapat memberikan ruang kepada rakyat untuk tidak menjadi massa tetapi menjadi citizen-warga negara. Menjadi warga negara, bukan berarti unsur dari massa, tetapi anggota yang aktif dalam suatu badan organis. Anggota dan badan yang sehat, hanya bila kedua-duanya sehat. Karena itu, anggota harus menyadari sumbangannya yang konstruktif baik yang menyetujui maupun yang mencela dan bahkan yang bersifat melawan infeksi-infeksi yang terdapat di dalam badan (bdk. Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila, Jilid IV Par – Z). Kalau opsi ini diabaikan, maka proses politik kita tidak berpihak pada rakyat tetapi berpihak pada partai, elit politik, sponsor dan para kapitalis. Atau proses politik kita dapat menjadi mobilisasi massa dengan tingkatan penggunaan hak dan kewajiban yang semakin kabur. Akibatnya, proses pemaknaan transisi dan transformasi yang sedang bergulir akan mandul. Karena itu, perlu ada komitmen bersama bahwa kampanye verbalistis-bombastis harus ditiadakan; namun kalau masih juga ada, kandidat dan kampanyenya yang verbalistis-bombastis itu sebaiknya diludahi dan tidak dipilih.

3.2

JANGAN PILIH PARTAI PENEGAK KORUPSI DAN CALONNYA

Euforia pemilihan kepala daerah (pilkada) baik Gubernur dan Wakil Gubernur maupun Bupati dan Wakil Bupati tengah melanda provinsi NTT dan beberapa kabupaten di Provinsi ini. Malahan proses pemilihan itu sudah memasuki tahap verifikasi penetapan calon oleh KPU. Dengan penetapan ini kita sudah memiliki calon-calon yang pasti untuk bertarung dalam pilkada 2013. Dalam euforai politik ini muncullah Partai Penegak Korupsi. Tapi jangan terkejut dengan keberadaan Partai Penegak Korupsi. Partai Penegak Korupsi yang dilansir dalam tulisan ini bukan satu partai politik yang mau dideklarasikan dalam pilkada ini karena kita tidak menginginkan partai politik yang baru. Partai penegak korupsi adalah satu kajian atas partai-partai politik yang terlibat dalam pesta demokrasi pemilihan kepala daerah, baik gubernur dan wakil gubernur maupun bupati dan wakil bupati.

Partai politik (partai) adalah kendaraan politik yang mengusung calon-calon yang akan bertarung dalam pemilihan kepala daerah selain calon dari jalur independen. Dalam meloloskan calon untuk diusung ada mekanisme internal partai yang harus ditaati dengan mengacu kepada ketentuan dan perundangan yang berlaku. Dengan

mencermati kebanyakan calon berasal dari partai-partai politik, maka partai-partai politik yang ada itu sesungguhnya memainkan peran sentral dalam perhelatan demokrasi. Di satu sisi, partai politik bisa memainkan jargon partai penegak demokrasi tetapi di pihak lain, partai politik bisa juga memainkan jargon partai penegak korupsi.

Dari sudut cerna pendanaan pemilu, partai politik bukan lagi sebagai pilar demokrasi, tetapi pilar korupsi. Hal ini sulit dicegah karena parpol membutuhkan dana besar untuk kampanye sementara itu pada umumnya parpol tidak memiliki sumber pendanaan yang jelas. Karena itu, semua kader partai dipaksa mencari sumber dana termasuk dari anggaran negara. (bdk. Syamsuddin Haris, Prof. Riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Kompas, hal 3). Sinyalemen ini memberikan ruang yang terbuka luas bagi partai untuk menjadi partai penegak korupsi. Ketika dana besar yang dibutuhkan untuk kemenangan partai dan calonnya dalam pilkada dan sumber pendanaan yang dimiliki oleh partai, tidak menunjukkan adanya keseimbangan, maka praktek korupsi partai dan calonnya akan menjadi sebuah jalan yang terbuka dalam pilkada dan pada gilirannya juga membentuk satu pemerintahan yang koruptif menjadi sebuah posibilitas.

Dengan merunut seluruh pembiayaan yang dikeluarkan partai dalam pilkada, maka kita akan menemukan bahwa

political cost sangat mahal secara finansial. Ada miliaran rupiah yang harus dikeluarkan partai. Tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah apakah partai dan calon yang diusung itu memiliki sumber pendanaan yang cukup atau paling kurang ada keseimbangan antara pemasukkan dan pengeluaran? Kalau sumber pendanaannya tidak cukup, dari mana partai mendapat uang untuk menutupi biaya yang sudah dikeluarkan? Kalau mau jujur kita dapat mengatakan bahwa sumber pendanaan partai tidak mencukupi sehingga partai membutuhkan sumber lain untuk menutupi seluruh biaya. Partai harus berusaha mencari sumber dana baik dari jalur anggaran negara maupun dari jalur swasta. Di sana akan ada deal-deal yang dibuat antara partai dengan pihak-pihak yang menjadi financial supporter. Karena itu, ada ruang yang terbuka untuk penjajakan profit taking. Partai berupaya meraup segepok uang dan financial supporter tentunya tidak hanya mau kehilangan uang tetapi juga berusaha mendapat keuntungan dari harga yang sudah dibayar. Di sini sikap dan tindakan koruptif dari partai mulai nampak. Ada manipulasi anggaran negara yang dikelola tetapi juga ada penerimaan dana dari pihak swasta dengan iming-iming proyek dan jabatan, atau kemudahan dan keamanan.

Dengan perolehan sumber anggaran dari pihak-pihak lain untuk mememangkan calonnya dalam pilkada, maka bukan hanya terjadi sikap dan tindakan koruptif selama proses perjuangan untuk pemenangan calonnya tetapi juga

terbentuk in potentia satu sikap dan tindakan koruptif jangka panjang. Sesudah kemenangan pilkada dan pelantikan untuk menduduki jabatan, partai dan pemimpin yang diusung itu harus mulai bekerja dengan memikirkan pengembalian atau penutupan political cost yang sudah dikeluarkan dan juga deal-deal dengan pihak lain yang sudah disepakati sebelumnya. Dengan orientasi pengembalian dan pemenuhan deal, program dan kebijakan anggaran yang pro rakyat semakin diminimalisir dan dimanipulasi. Partai dan pemimpin yang diusung kembali terjebak dalam lingkaran korupsi. Paratari bukan lagi menjadi parati penegak demokrasi tetapi Partai Penegak Korupsi. Karena itu, lima tahun ke depan sesudah pilkada tidak akan bisa diharapkan satu perubahan yang signifikan. Ada banyak aspek pembangunan yang bergerak di tempat.

Untuk sedikit meminimalisir sikap dan tindakan koruptif partai yang dipredikatkan sebagai Partai Penegak Korupsi, maka satu tindakan imperatif yang harus dibuat adalah transparansi anggaran pilkada dari partai. Hal ini dapat dilakukan dengan menempuh beberapa cara teknis operasional antara lain: Pertama, partai harus melaporkan seluruh anggaran dengan sumber pemasukkan dan pembelanjannya termasuk juga harta kekayaan dari calonnya kepada KPU dan Bawaslu. Kedua, KPU dan Bawaslu harus melaporkan seluruh anggaran dengan sumber pemasukkan dan pengeluarn partai serta kekayaan calonnya itu kepada publik melalui media publik seperti media cetak dan elektronik. Ketiga, KPU dan Bawaslu

harus mewajibkan partai dan calon yang diusung untuk melaporkan seluruh anggaran beserta sumber pemasukan dan pengeluaran serta kekayaan calonnya kepada konstituen baik dalam kampanye terbuka maupun dalam dialog di ruangan terbatas dan dengan kelompok yang terbatas pula. Keempat, kalau partai dan calonnya tidak menyampaikan kepada publik seluruh anggaran beserta sumber pemasukan dan pengeluaran serta kekayaan calonnya, maka konstituen harus wajib bertanya secara langsung kepada partai dan calonnya dalam kampanye atau dialog. Hanya dengan transparansi keuangan seperti ini, partai dan calon yang diusung atau partai dan calon yang akan memenangkan pilkada bisa diawasi sikap dan tindakan koruptifnya baik dalam program, kebijakan maupun dalam anggaran.

Untuk konstituen tuntutan akan transparansi finansial dari partai merupakan satu keharusan. Transparansi keuangan partai dan calonnya harus dijadikan sebagai salah satu kriterium penentuan pilihan. Karena itu, partai dan calon yang diusung dalam pilkada ini yang tidak menyampaikan seluruh anggaran termasuk sumber penerimaan dan pengeluaran serta kekayaan calonnya harus ditolak. Konkritnya, jangan pilih partai dan calonnya yang tidak transparan dalam keuangan; dan deklarasikan nama barunya dengan Partai Penegak Korupsi, karena partai dan calonnya ini menyimpan banyak rahasia korupsi in potentia. Untuk itu, demi NTT yang berubah peringkat korupsiya dan

Kabupaten yang berwajah bersih korupsi, pililah partai dan calon yang transparan keuangannya.

3.3

DPR, JANGAN GADAIKAN KURSI RAKYAT

Pemilihan umum anggota legislatif telah berlangsung dengan aman dan sukses. Ada anggota legislatif yang sudah terpilih. Mereka yang terpilih pun kini sudah mulai dikukuhkan dalam suatu upacara formal pelantikan yang terkesan meriah, sakral dan berwibawa. Mengapa tidak? Semua anggota legislatif yang terpilih itu mengenakan full-dress dalam upacara pelantikan yang terkesan mewah dan dihadiri oleh pejabat-pejabat publik baik dari instansi pemerintah maupun swasta yang membuat upacara itu juga terkesan berwibawa. Bukan hanya itu saja. Upacara ini pun semakin terasa sakral karena hadir juga para alim ulama yang berdiri sebagai saksi atas sumpah yang diucapkan demi Allah oleh anggota legislatif yang terpilih itu. Dengan upacara pelantikan itu, mereka kini resmi menduduki kursi rakyat dengan menyandang sebuah predikat baru Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

DPR (D) yang berhak menduduki kursi rakyat kini boleh dibilang sungguh luar biasa karena open jas dengan dasi yang selalu melintang dibaliknya membuat kursi rakyat itu bukan

hanya semakin berwibawa, sakral dan terhormat tetapi juga asing dan menakutkan. Maklumlah para pemilik kursi ini cuma mengenakan celana kumuh dan baju lusuh. Tetapi sudahlah. Sebagai pejabat publik silahkan menampilkan gaya dan dandanan yang anggun sebagai pejabat. Penampilanmu tidak dipersoalkan. Yang lebih dipentingkan dan perlu diingatkan di sini adalah jangan menggadaikan kursi rakyat.

Ingat! Kursi rakyat itu bukan kepunyaan dan warisan nenek moyang. Kursi rakyat itu adalah milik rakyat. Kursi ini bukan milik siapa-siapa kecuali rakyat dan hanya rakyat. Karena itu, kursi rakyat ini keramat. Kursi ini bukan terbuat dari kayu yang gampang lapuk, atau dari kain dan spon yang mudah rabik. Sesungguhnya, kursi rakyat terbuat dari bahan yang tak dapat dibeli dengan kekayaan, tak dapat digapai dengan kekuasaan dan dinilai dengan prestise. Kaki kursi rakyat bertopangkan kaki rakyat supaya teguh berdiri, kedudukannya beralaskan punggung rakyat supaya bertahan duduk, sandaran tangan bertatangkan tangan rakyat supaya cepat mengacungkan tangan, sandaran punggungnya berbentangkan hati rakyat supaya hatinya cepat tergerak dan sandaran kepalanya bertatakan otak rakyat supaya cepat berpikir. Karena itu, ketika DPR (D) menduduki kursi ini, selalu ingat bahwa kaki rakyatlah yang menopangmu, punggung rakyatlah yang mengalasmu, tangan rakyatlah yang menatangmu, hati rakyatlah yang menyandarmu dan otak rakyatlah yang menatamu. Jadi, kakimu adalah kaki

rakyat, kedudukanmu adalah kedudukan rakyat, tanganmu adalah tangan rakyat, hatimu adalah hati rakyat dan pikiranmu adalah pikiran rakyat.

Menyatunya kursi rakyat dengan DPR (D) yang menempatnya membuat DPR (D) tidak mempunyai alasan untuk berperasaan, berpikir dan bertindak lain selain berperasaan, berpikir dan bertindak sesuai dengan perasaan, pikiran dan tindakan rakyat. Apa yang dirasakan rakyat itulah yang dirasakan DPR (D); apa yang dipikirkan rakyat itulah yang dipikirkan DPR (D); apa yang dibuat rakyat itulah yang dibuat DPR (D). DPR (D) tidak mempunyai hak untuk merasakan, memikirkan dan melakukan apa yang bertentangan dengan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan oleh rakyat. Kalau ia melakukan apa yang bertentangan dengan rakyat, maka ia sudah menggadaikan kursi rakyat.

Karena harus ada kesesuaian ini, maka DPR (D) tidak dapat merasakan, memikirkan dan melakukan sesuatu apa yang lebih atau pun kurang. Kalau ada yang lebih maka hal itu dicari-cari dan kalau ada hal yang kurang maka hal itu diabaikan. Dengan demikian dapatlah dengan mudah disimpulkan bahwa DPR (D) sedang memainkan jurus-jurus politik penggadaian kursi rakyat dengan tiga kecendrungan dasar yakni *wealth, power and prestige* (kekayaan, kekuasaan dan prestise). Kecendrungan untuk mau menjadi kaya

membuat DPR (D) akan sangat cepat membungkamkan kepentingan rakyat kalau ada tempelengan uang. Kecendrungan untuk mau berkuasa akan selalu membuat DPR (D) mengabaikan kebutuhan rakyat kalau ada political bargaining demi pelanggengan jabatan yang ada maupun pengejaran jabatan yang lebih tinggi. Kecendrungan akan prestise menghantar DPR (D) menjadikan penderitaan rakyat sebagai komoditas untuk menaikkan pamor dan gengsi.

Dari kesesuaian dan kepedulian DPR (D) ini dapatlah diukur komitmennya kepada rakyat yang telah memilihnya menduduki kursi rakyat. Apakah ada komitmen kerakyatan atau komitmen pribadi. Kalau ada komitmen kerakyatan, maka DPR (D) akan setia kepada kursi rakyat; tetapi kalau hanya ada komitmen pribadi, maka kursi rakyat akan digadaikan untuk memenuhi kecenderungannya. Itulah sebabnya, untuk menghindari tergadaikannya kursi rakyat, maka diingatkan, ‘cukupkanlah kebutuhanmu dengan gajimu, karena selebihnya akan ada penimbunan kekayaan dengan korupsi; puaskanlah dirimu dengan jabatanmu, karena selebihnya akan ada perolehan kekuasaan dengan kekerasan; penuhkan dirimu dengan prestasimu, karena selebihnya akan ada pengejaran prestise dengan kehebatan.’

3.4

BUSUNG LAPAR, CERITA TRAGIS DI TENGAH PILKADA

Saat ini ada enam kabupaten di NTT yang sedang merayakan pesta demokrasi, pemilihan kepala daerah secara langsung untuk yang pertama kali dalam sejarah demokrasi di Indonesia. Para calon kepala daerah dan wakil kepala daerah sudah mempersiapkan diri untuk memenangkan pemilihan itu.

Selama masa kampanye, masing-masing calon coba tampil sebagai sosok pemimpin yang terbaik di depan publik dalam kampanye. Suasana pilkada ini menjadi semakin marak karena bukan hanya menyita perhatian para calon kepala daerah tetapi juga menjadi urusan para warga pemilih. Mereka berkonsentrasi pada penggunaan hak pilihnya. Karena itu, mereka pun sibuk memburuh informasi tentang calon dan program mereka sebagai bahan rujukkan untuk mempertimbangkan lalu menjatuhkan pilihan dengan cerdas atas kandidat kepala daerah dan wakil kepala daerah nanti.

Namun sayang, di tengah kesibukan dan kemeriahan pesta demokrasi ini terdengar cerita tragis tentang busung lapar di NTT. Peristiwa tragis ini bukan hanya sekedar cerita burung. Setiap hari dalam media elektronik maupun cetak, terus menggelindingkan berita tentang kisah sedih yang dialami oleh anak-anak harapan bangsa dalam kolom-

kolom pemberitaannya. Cerita ini malahan menjadi sentral berita yang lebih mengundang perhatian publik ketimbang pilkada. Anak yang mengalami busung lapar hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka tidak mendapat makanan yang secukupnya dan gisi yang memadai. Sosoknya telah berubah. Matanya cekung, perutnya buncit, badannya tinggal tulang terbalut kulit, tatapannya hampa, bibirnya kering dan tak ada seulas senyum. Harapan hidupnya hanya menanti kematian.

Busung lapar yang dialami anak-anak kita di tengah sebuah pesta demokrasi ini sungguh ironis dan paradoksal. Bagaimana mungkin di tengah maraknya perayaan pilkada, kita juga harus mendengarkan cerita tragis tentang busung lapar yang ada di depan mata kita? Antara maraknya perayaan pilkada dan tragisnya busung lapar tidak ada satu relasi yang sinkron. Dua suasana ini memiliki kutub yang berbeda-beda, yakni kutub kesejahteraan dan kutub kemiskinan. Tetapi itulah realitas kita sekarang ini; kita tidak dapat menepisnya lagi. Hanya satu sikap yang tepat yang dapat kita bangun adalah menjadikan cerita tragis busung lapar sebagai satu indikator evaluatif masa lalu dan satu titik orientasi masa depan dalam menata kehidupan berkabupaten dan berprovinsi.

Penataan satu kabupaten dan provinsi yang efektif dan efisien mengandaikan adanya satu rancangan program yang bersifat holistik dalam dimensi dan temporis dalam aspek jangkauan. Karena itu, tawaran program harus mencakup

semua dimensi kebutuhan rakyat yang pencapaiannya tertata dalam jangka pendek dan jangka panjang sehingga bonum commune atau kebaikan bersama sebagai fokus-tujuan dapat tercapai. Namun satu program yang holistik-temporis tidak terjadi secara otomatis tetapi sangat ditentukan oleh pemimpin yang terpilih. Dengan demikian hari-hari ini merupakan momentum kunci, karena kita sedang berada dalam proses pemilihan pemimpin, yakni kepala daerah dan wakil kepala daerah. Di sini kita diharapkan memiliki referensi yang akurat untuk menjatuhkan pilihan supaya kehidupan kita di masa depan tertata lebih baik, tak ada lagi cerita busung lapar.

Cerita busung lapar adalah realitas tragis di tengah maraknya proses pilkada. Tentunya realitas ini merupakan indikator evaluatif atas pemimpin dan kepemimpinan selama ini dan juga menjadi indikator evaluatif atas progress report yang sudah dicapai selama ini. Karena itu, tragedi busung lapar ini harus menjadi sebuah proses pembelajaran dan pemelekan mata para calon kepala daerah dan wakilnya, para elit politik daerah dan juga rakyat kebanyakan yang tengah mengais-ngais masa depan dalam ketidak pastian. Pembelajaran dari realitas busung lapar ini, mengharuskan kita untuk lebih cerdas dalam memilih kepala daerah dan wakilnya supaya kelak kita tidak dipersalahkan oleh anak dan cucu kita karena telah memilih pemimpin yang salah. Oleh karena itu, marilah kita memilih sosok pemimpin

yang bersih dan jujur, sosok yang dekat dan merasakan penderitaan rakyat, sosok yang visioner dan mengetahui kebutuhan rakyat.

Sosok pemimpin yang bersih dan jujur akan memprioritaskan programnya pada pemberantasan KKN yang berawal dari dirinya sendiri. Ia hanya mau mengambil apa yang menjadi haknya dan memberikan kepada rakyatnya apa yang menjadi hak rakyat. Kursi kepemimpinannya bukan menjadi lahan garapan untuk mengumpulkan kekayaan tetapi menjadi lahan pelayanan untuk mensejahterkan publik.

Sosok pemimpin yang dekat dan merasakan penderitaan rakyat mengutamakan kunjungan dan ada di tengah rakyat. Ia tidak hanya duduk di kursi kepemimpinan dan mendengarkan laporan di balik meja biro. Ia berani mau turun dan menjadi bagian dari rakyatnya. Ia bersikap proaktif dan bukan reaktif. Ia merasakan apa yang dirasakan oleh rakyatnya. Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan rakyat, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan keemasannya.

Sosok pemimpin yang visioner dan mengetahui kebutuhan rakyat mempunyai perhatian pada pengembangan ekonomi. Ekonomi rakyat harus direvitalisasi dan dimobilisasi melalui pembangunan infrastruktur yang baik dan marketing system yang tertata, tetapi bukannya mega proyek dengan trickle down

effect yang tak dirasakan rakyat. Karena itu, dalam memilih kepala daerah dan wakilnya nanti, kita memilih kandidat yang memiliki komitmen yang jelas untuk memperbaiki jalan raya, memperhatikan angkutan darat, laut dan udara yang tertuang dalam action plan yang jelas.

Untuk menggenjot ekonomi rakyat, pemimpin harus menyikapi juga realitas perantauan, karena ada begitu banyak tenaga kerja produktif yang terus beralih pergi dari daerah ini. Tenaga kerja itu dikirim ke luar negeri baik secara legal maupun illegal yang sudah mencapai angka ribuan malahan jutaan. Tentunya pengiriman ini bukan hanya untuk kepentingan tenaga kerja itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan daerah ini. Dari hasil tetesan keringat dan darah di luar negeri, mereka pun telah membengkakan devisa daerah ini. Tetapi perhatian pemimpin daerah atas hak-hak para pekerja belum optimal. Adalah tak adil kalau hanya mau menikmati uangnya tetapi tidak memberikan perhatian atas hak-haknya. Karena itu, dalam rangka suksesi kepemimpinan di daerah ini, kita tidak hanya asal memilih tetapi memilih dengan satu referensi yang jelas kepada kandidat yang mempunyai kepedulian atas apa yang menjadi hak-hak para pekerja dan apa yang bisa dilakukan untuk pengembangan ketrampilan kerja dan ketrampilan bahasa para pekerja.

Tahu akan kebutuhan rakyat di daerah ini bukan hanya tahu akan pengembangan ekonomi tetapi juga tahu

akan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Kesehatan dan pendidikan sebagai kebutuhan dan hak dasar rakyat belum tersentuh secara optimal. Ada banyak anak sekolah yang *drop out* dan memiliki gisi yang buruk. Karena itu, calon pemimpin yang akan dipilih adalah calon pemimpin yang mempunyai keprihatinan terhadap pendidikan dan kesehatan. Anggaran yang diperuntukkan bagi pendidikan dan kesehatan harus mendapat pengawasan ketat sehingga rakyat bisa memperoleh apa yang menjadi haknya.

Sosok pemimpin dalam konteks kajian busung lapar seperti di atas adalah pemimpin yang ideal dalam proses pilkada. Kita harus disadarkan bahwa busung lapar bukan hanya sebagai satu realitas kemiskinan *in se*. Tetapi busung lapar merupakan satu realitas tragis yang terakumulasi dari pelbagai permasalahan yang kompleks dari kepemimpinan dan kebijakan pembangunan masa lalu.

3.5

MEMAKNAI PERMINTAAN: KETUA DEWAN JANGAN JADI TUKANG ANGKAT TASNYA BUPATI

Mencerna pemberitaan Flores Pos edisi Kamis, 4 Maret 2004 yang berjudul “DPRD Harus Ambil Sikap Terhadap Payong Beda” sebagai tanggapan atas berita yang dilansir Flores Pos edisi Selasa, 2 Maret 2004 yang bertopik “Ketua Dewan Jangan Jadi Tukang Angkat Tas Bupati” menggugat

daya kritis kita untuk coba memaknainya dari beberapa sudut tilik cerna tanpa mempersalahkan satu sama lain, tetapi supaya dapat memahami persoalan secara proporsional. Hasil cerna ini dikemas dalam bentuk opini untuk tetap membuka ruang kaji lebih lanjut karena apa yang disajikan ini bisa saja benar dan diterima tetapi bisa juga salah dan ditolak. Yang penting tetap ada ruang cerna.

Dalam Flores Pos edisi Selasa, 2 Maret 2004 itu terlansir berita bahwa “Wakil Bupati Flores Timur (Flotim), Yohanes Payong Beda, S.H meminta Ketua DPRD Flores Timur, Anton Mado Tupen untuk tidak boleh menjadi tukang angkat tasnya Bupati Felix Fernandez, S.H, C.N.” Pernyataan Wakil Bupati, Yohanes Payong Beda, S.H ini ternyata telah menimbulkan tanggapan balik dari kalangan DPRD Flotim yang diturunkan dalam Flors Pos edisi Kamis, 4 Maret 2004 yang menyatakan bahwa “Ketua dewan adalah pimpinan Dewan yang harus dihormati. Naiknya Payong Beda ke kursi wakil bupati karena hasil proses politik di dewan. Kok sekarang malah melecehkan dewan...kalau pernyataan Payong Beda ditujukan kepada Mado Tupen sebagai pribadi, itu tentu tidak jadi soal. Tetapi kalau dalam kapasitas sebagai anggota dewan dibilang menjadi tukang angkat tas bupati, saya kira tidak boleh. Pernyataan Payong Beda itu keliru” atau “...ini pelecehan terhadap dewan dan dewan harus menyikapinya.”

Pernyataan-pernyataan di atas adalah satu realitas obyektif yang sedang kita hadapi. Dan untuk memahaminya, pertama-tama kita coba memaknainya dari sudut tilik cerna isi dan subyek yang dituju. Dari sudut tilik cerna ini, jelas bahwa pernyataan Wakil Bupati, Payong Beda itu ditujukan kepada Anton Mado Tupen sebagai Ketua DPRD Flotim dan bukan sebagai pribadi karena sangat jelas dari kata-kata yang digunakan, ‘ketua DPRD Flores Timur, Anton Mado Tupen.’ Dalam pernyataan yang ditujukan kepada ketua DPRD Flotim itu, Wakil Bupati, Payong Beda menggunakan dua kata kerja yang bersifat suplementer satu terhadap yang lain, yakni ‘meminta dan menjadi.’ Kata ‘meminta’ itu berarti menyatakan atau menyerukan dengan ‘penuh harapan’ tanpa memperhatikan apakah muatan harapan itu pernah terjadi atau belum; dan juga tanpa mempedulikan apakah isi harapan itu dilaksanakan atau tidak. Pengertian seruan penuh harapan dari meminta ini diperjelas lagi dengan kata ‘menjadi’ yang berarti sesuatu yang masih dalam proses, belum selesai. Jadi dengan mencerna arti kedua kata kerja ini kiranya dapatlah kita memaknai secara benar predikat suplementer ketua DPRD Flotim, tukang angkat tasnya Bupati sebagaimana yang disuarakan oleh Wakil Bupati, Payong Beda.

Pemaknaan dapat terjadi dalam konteks kebelumpernahan dan sesudahpernahan. Kalau dalam konteks kebelumpernahan, maka ketua DPRD Flotim, Anton Mado sebenarnya sangat diharapkan dalam proses

menjalankan tugasnya sebagai ketua DPRD Flotim tidak boleh melecehkan jabatan ketua DPRD yang terhormat itu dengan menjalankan sebuah pekerjaan lain yang tidak layak dan pantas untuk jabatan tersebut, yakni sebagai tukang angkat tasnya Bupati. Tetapi kalau dalam konteks kesudahpernahannya, maka ketua DPRD Flotim diharapkan supaya dalam proses menjalankan tugas selanjutnya yang masih tersisa dalam jabatan yang terhormat itu tidak boleh melakukan lagi pekerjaan sebagai tukang angkat tasnya Bupati.

Seruan penuh harapan untuk tidak boleh menjadi tukang angkat tasnya Bupati dari Wakil Bupati, Payong Bada di atas dapat juga dicerna dari sudut tilik esensi jabatan DPRD atau ketua DPRD yang terhormat. DPRD atau ketua DPRD adalah representan dari rakyat di lembaga legislatif. Lembaga ini adalah takhtanya rakyat. Di atas takhta ini rakyat menjalankan kedaulatannya secara representatif. Itulah sebabnya DPRD atau ketua DPRD adalah sebuah jabatan yang terhormat in se. Jadi kehormatan jabatan ini tidak ditentukan oleh 'person atau orang yang menjabat jabatan itu' karena jabatan itu di dalam dirinya sendiri sudah terhormat. Karena itu, orang yang menjabat tugas yang terhormat itu harus berupaya untuk menjadi seperti apa yang dijabatinya. Para anggota DPRD dan ketua DPRD Flotim harus menyadari bahwa mereka adalah wakil dari 240 rakyat Flotim yang mengusung mereka untuk menduduki

takhta rakyat. Kedudukan mereka harus lebih tinggi dari Bupati karena mereka adalah representan dari 240 rakyat Flotim yang telah memilih Bupati dan Wakil Bupati Flotim serta mengontrol dan mengawasi jalannya pemerintahan dan pembangunan yang dijalankan oleh Bupati dan Wakil Bupati yang terpilih itu. DPRD dan ketua DPRD Flotim tidak bersuara dan bertindak atas nama dirinya sendiri tetapi atas nama 240 rakyat Flotim. Karena itu, DPRD atau ketua DPRD Flotim tidak mensejajarkan kedudukannya dengan Bupati dan Wakil Bupati, apalagi menempatkan kedudukannya berada di bawah Bupati dan Wakil Bupati dengan ‘menjadi tukang angkat tasnya Bupati.’

Harapan Wakil Bupati, Yohanes Payonh Beda, S.H supaya ketua DPR Anton Mado Tupen untuk tidak boleh menjadi tukang angkat tasnya Bupati ternyata menuai tanggapan balik dari kalangan DPRD Flotim. Tanggapan ini pertama-tama menegaskan bahwa ketua dewan adalah pimpinan dewan yang harus dihormati. Penghormatan kepada DPRD atau ketua DPRD Flotim adalah sebuah keharusan karena anggota DPRD atau ketua DPRD Flotim adalah orang yang menduduki takhta rakyat Flores Timur dan juga menjadi representan dari 240 rakyat Flores Timur. Takhta ini tanpa diberikan penghormatan dari luar sekalipun, takhta ini sudah memiliki kehormatan dalam dirinya sendiri karena takhta ini milik kepunyaan rakyat sehingga siapa pun rakyat Flores Timur tidak mungkin mau melecehkannya. Penghormatan atas takhta ini tak dapat

dipisahkan dari person atau pribadi yang menduduki takhta tersebut. Pribadi yang bersangkutan secara moral dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan jabatan atau kedudukan yang terhormat itu sehingga ia juga layak untuk dihormati. Karena sebuah penghormatan tidak dapat diharapkan hanya dari pihak lain tanpa kita sendiri menjadikan diri kita layak untuk dihormati. Karena itu, supaya DPRD atau ketua DPRD Flotim tetap mendapat penghormatan yang layak, maka diharapkan supaya DPRD atau ketua DPRD Flotim menjadikan dirinya orang yang layak dihormati.

Karena ketua DPRD Flotim perlu mendapat penghormatan, maka apa yang diharapkan oleh Wakil Bupati, Payong Bada supaya ketua DPRD Flotim jangan menjadi tukang angkat tasnya Bupati, sebenarnya tidak bisa dilakukannya, apa lagi ia dipilih oleh DPRD Flotim. Alasan yang dijadikan acuan argumentasi itu tidak terlalu tepat. Tak ada satu hubungan kausal langsung antara pemilihan Wakil Bupati oleh DPRD dengan apa yang diharapkan terhadap ketua DPRD Flotim. Karena Wakil Bupati dipilih oleh DPRD dalam satu proses politik di DPRD Flotim maka ia tidak dapat menggunakan hak suaranya untuk menyampaikan harapannya adalah sesuatu yang tidak membantu menciptakan satu ruang yang kondusif bagi perpolitikan dan proses demokratisasi yang sedang digalakan di Indonesia dan Flotim khususnya. Pernyataan harapan itu bisa dilakukan oleh rakyat siapa saja terhadap pemimpinnya. Dan harapan itu bisa saja menyangkut

sesuatu yang sudah dilakukan supaya jangan dilakukan lagi, atau menyangkut sesuatu yang belum dilakukan supaya jangan dilakukan dalam proses menjalankan kepemimpinannya yang tersisa itu.

Benar bahwa Wakil Bupati yang menjabat sekarang ini adalah hasil dari satu proses politik di DPRD Flotim. Namun harus disadari bahwa dalam proses politik yang dijalankan oleh DPRD Flotim itu bukan atas nama pribadi tetapi atas nama rakyat Flores Timur. Kepada DPRD Flores Timur, rakyat memberikan kepercayaan untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati untuk lima tahun masa jabatan. Dan Bupati serta Wakil Bupati yang terpilih bersedia menerima hasil pemilihan ini karena mereka juga rela menggunakan haknya untuk dipilih. Namun dengan hasil pemilihan itu bukan berarti DPRD semacam menginvestasi ‘jasa’ dalam diri Bupati dan Wakil Bupati guna membungkam seruan harapan atau kritik yang mau disampaikan kepada DPRD. Kalau itu memang ada, maka sebenarnya sedang terjadi proses pembungkaman seruan harapan melalui suatu proses perpolitikan yang tidak sehat, yakni politik balas jasa. ‘Karena kami di dewan telah memilih yang namanya Yohanes Payong Beda, S.H untuk menjadi Wakil Bupati, maka ia tidak boleh menyampaikan kritik atau seruan harapan terhadap DPRD atau ketua DPRD Flotim.’ Kalau memang proses perpolitikan yang terjadi pada tataran seperti ini, maka kapan kita memiliki DPRD Flotim yang rela dan terbuka

terhadap seruan-seruan kritis dan penuh harapan dalam rangka menciptakan satu dewan yang berkualitas. Karena itu, adalah lebih baik untuk kebaikan dewan dan kebaikan 240 rakyat Flotim yang diwakili, kita perlu membuka ruang untuk kritik dan seruan harapan karena kritik atau seruan harapan tidak selamanya buruk. Kalau benar, katakan benar dan kalau salah, katakan salah.

Seruan penuh harapan terhadap pemimpin, apa lagi ketua DPRD Flotim yang merupakan representan dari rakyat Flotim adalah merupakan sebuah keharusan tanpa harus melecehkannya karena penyampaian harapan itu tidak seharusnya berarti tidak menghormati atau tidak menaruh hormat kepada pemimpin. Malah justru sebaliknya. Penyampaian harapan ditujukan kepada pemimpin karena orang tidak tegah pemimpinnya dilecehkan atau melecehkan jabatan kepemimpinannya. Penyampaian harapan adalah satu bentuk perhatian, cinta dan hormat kepada pemimpin. Jadi, adalah lebih baik sebelum melecehkan atau pun dilecehkan, kepada pemimpin perlu disampaikan supaya tidak akan pernah melakukan hal-hal yang tidak pantas dan layak; atau pun kalau sudah melecehkan dan dilecehkan, kepada pemimpin juga perlu disampaikan supaya tidak mengulangi atau melakukan lagi hal-hal yang tidak pantas sesuai dengan jabatannya, menjadi tukang angkat tasnya Bupati. Untuk itu, kalau ketua DPRD Flotim tidak menjadi tukang angkat tasnya Bupati, maka hendaknya melakukan

tugas-tugas mulia, menjadi tukang angkat harkat dan martabatnya rakyat Flores Timur.

3.6 MEMILIH FIGUR PEMIMPIN VISIONER DAN AGEN PERUBAHAN

Pemilihan kepala daerah (PILKADA) secara langsung yang sebentar lagi akan terjadi di Kabupaten Manggarai Barat, Ngada, Flores Timur, Sumba Barat, Sumba Timur dan juga kabupaten-kabupaten lain di provinsi NTT pada khususnya dan Indonesia pada umumnya merupakan satu momentum politis yang sangat signifikan bagi kelangsungan pemerintahan dan pembangunan lima tahun ke depan. Melalui pilkada kita akan memiliki seorang pemimpin, kepala daerah yang memiliki basis yang kokoh karena mendapat dukungan mayoritas rakyat. Rakyat akan memilih secara langsung siapa pemimpin atau kepala daerah yang menjadi pilihan hati nuraninya. Suaranya tak direpresentasikan lagi oleh DPRD sebagaimana praktek pemilihan kepala daerah sebelumnya.

Memang memilih kepala daerah secara langsung mencerminkan satu pahaatan demokrasi yang semakin artistik karena rakyat menentukan sendiri siapa pemimpinnya. Tetapi karena pemilihan kepala daerah secara langsung ini barusan pertama kalinya dilakukan maka tentunya ada juga

banyak kendala dan kesulitan yang harus dihadapi. Salah satu tantangana yang harus dihadapi dan perlu mendapatantisipasi dini adalah bergulirnya calon-calon yang sudah, sedang dan akan memastikan dirinya untuk bakal maju menjadi pemimpin dan kepala daerah lima tahun ke depan. Penjaringan calon-calon yang ada bukan hanya sekedar ada tetap ada yang berkualitas. Untuk itu, kita perlu bertanya, siapa figur pemimpin atau kepala daerah yang kita butuhkan untuk lima tahun ke depan di kabupaten-kabupaten dalam provinsi NTT yang memiliki seribu satu macam masalah ini?

Rasanya tidak terlalu gampang mencari dan menemukan seorang figur pemimpin dari dan untuk kabupaten-kabupaten dalam provinsi NTT dengan realitas ekonominya yang tergolong miskin, politik yang keberpihakannya semakin tipis kepada bonum commune dan hukumnya yang semakin mengabaikan kebenaran dan keadilan. Berhadapan dengan realitas yang ada, kita sebenarnya harus berlaku ekstra hati-hati karena kita semacamnya memancing di lautan keruh. Mungkin upaya dan perjuangan untuk menemukan seorang figur yang terbaik malahan dianggap sia-sia. Tetapi tentunya tidak demikian. Situasi seperti itu sebenarnya membuat kita lebih tajam melihat, lebih jeli berpikir dan lebih cermat bertindak. Semua realitas yang ada menjadi bahan analisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan tentang figur yang kita butuhkan untuk menjadi pemimpin dan kepala daerah kita lima tahun ke depan.

Tentunya figur pemimpin yang akan tampil mencalonkan diri dan dicalonkan sangat banyak. Mungkin semuanya layak dan pantas untuk menjadi pemimpin dan kepala daerah. Tetapi tentunya di antara sosok yang layak dan pantas itu, ada sosok yang lebih pantas dan layak dari pada yang lain. Karena itu, yang kita cari dan pilih adalah figur yang lebih pantas dan layak dari pada figur yang lain dalam konteks kita. Untuk mendapatkan kepantasan dan kelayakan figur ini, kita perlu menghindari beberapa praktek yang sering hidup dan menjadi kriteria pengacu dalam pemilihan pemimpin.

Yang pertama, hindarilah praktek pemilihan berdasarkan keluarga, suku, agama dan wilayah. Orientasi pemilihan seperti ini merupakan orientasi yang paling klasik dalam sejarah perpolitikan. Orang hanya memilih pemimpin dari kalangan yang paling dekat untuk melanggengkan status, mempertahankan gengsi dan meraup keuntungan kelompok. Prinsip yang dipegang adalah ‘yang penting keluargaku, sukuku, agamaku dan wilayahku.’ Al hasil, pemilihan pemimpin akan sangat mengabaikan aspek ‘kualitas’ dan berakibat gagalnya perubahan dan perkembangan yang kita sangat harapkan ke depan.

Yang kedua, hindarilah praktek pemilihan berdasarkan uang. *Money politics* adalah satu praktek politik yang sangat lumrah dalam percaturan politik jabatan dan kekuasaan.

Yang menjadi kriteria adalah uang. Uang menjadi standar tawar menawar politik. Yang memberi lebih banyak uang akan lolos seleksi dan keluar sebagai pemenang, sedangkan yang tidak punya uang akan kalah terlindas. Keberhasilan memimpin dengan bermain uang, selain tidak memiliki kualitas personal tetapi juga hanya membuka potensi korupsi yang semakin mencolok dalam masa kepemimpinannya. Ia bekerja untuk menciptakan peluang bagi aliran uang masuk kantong sendiri demi menutup uang yang telah dikeluarkannya. Praktek pemilihan seperti ini mungkin yang paling rawan karena memang kita hidup dalam kabupaten dan provinsi yang miskin secara ekonomis. Para politisi berpolitik untuk mencari uang dan rakyat kebanyakan berpolitik untuk mencari makan. Karena itu, kita harus bersama menghadapi realitas ini sebagai kejahatan yang harus diperangi.

Yang ketiga, hindarilah pemilihan berdasarkan konco-koncoan. Uang, jabatan dan kekuasaan adalah kecendrungan primitif yang membuat seorang bisa melakukan apa saja. Salah satu ajang legal yang bisa dipakai sebagai taruhan adalah melalui pemilihan kepala daerah secara langsung. Karena itu, jaringan konco-koncoan mulai dibangun dalam pelbagai kesempatan dan dengan cara apa saja. Konco-koncoan ini akan mematikan daya kritis yang membuat pilihan tidak didasarkan pada satu pertimbangan rasional kritis tetapi cuma berdasarkan soal like or dislike. Seburuk

apa pun dia, yang terpenting dia adalah koncoku. Orientasi pemilihan seperti ini perlu segera ditinggalkan demi sebuah pemilihan kepala daerah yang berkualitas ke depan.

Dengan menghindari kebiasaan buruk di atas, lantas figur pemmpin atau kepala daerah macam mana yang harus menjadi acuan pemilihan? Dengan realitas kabupaten kita yang serba miskin dan bermasalah, maka kita sebenarnya membutuhkan seorang figur pemimpin visioner dan sekaligus agen perubahan. Antara figur visioner dan agen perubahan terdapat satu interelasi yang kausal. Seorang pemimpin visioner otomatis akan menjadi seorang agen perubahan. Sebaliknya seorang agen perubahan otomatis akan menjadi seorang pemimpin visioner.

Seorang pemimpin visioner berarti seorang figur yang memiliki *mental image* tentang apa yang ingin dibuat di masa depan (cfr. *Organizational Vision, Values and Mission*. Cynthia D. Scott, M.P.H., Ph.D, Dennis T. Jaffe, Ph.D Glenn R. Tobe, M.A. California: Crisp Publications, Inc., 1993). Suatu apa yang dibuat itu merupakan paduan hasil dari daya pikir dan rasa yang berakar pada kekinian realitas yang membimbing dirinya dan orang lain untuk membuat pilihan, komitmen kerja dan mengubah tantangan menjadi peluang. Karena itu, seorang pemimpin visioner adalah seorang figur yang bukan hanya menduduki sebuah posisi untuk melakukan perubahan-perubahan besar yang akan datang,

tetapi seorang figur yang lebih berupaya mempengaruhi perubahan-perubahan itu dengan sengaja dari pada hanya dengan tindakan reaktif semata.

Pemimpin yang kita butuhkan di sini dan kini, selain figur yang memiliki visi tetapi juga figur yang menjadi agen perubahan. Ia harus berani berlayar di lautan yang belum dipetakan dan ini menyebabkan rasa tidak aman. Ia harus meninggalkan rasa nyaman dengan situasi lama dan menghadapi situasi baru (cfr. Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda. John C. Maxwell. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995). Dengan visi yang ada, pemimpin harus berada di garda depan untuk mendorong perubahan dan pertumbuhan serta menunjukkan jalan untuk mendatangkannya. Karena itu, seorang pemimpin perubah perlu memahami dua keharusan penting untuk mendatangkan perubahan yakni mengetahui keharusan teknis perubahan dan memahami tuntutan sikap dan motivasi untuk mendatangkannya.

Tentunya tidak gampang untuk menemukan seorang figur pemimpin visioner dan agen perubahan di sini dan kini. Mungkin upaya ini hanya sekedar memancing di lautan keruh. Tetapi suatu upaya yang sulit bukan berarti tidak mungkin. Selalu saja ada kejutan. Yang terpenting kita cukup jujur terhadap nurani untuk membaca, memilih dan mengusung sosok yang lebih pantas dan layak dari pada

hanya sosok yang pantas dan layak; figur yang paling pantas dan layak dari pada hanya sekedar figur yang lebih pantas dan layak. Kalau demikian, bakal pemimpin dan kepala daerah yang kita miliki ke depan ini akan membawa harapan untuk menghantar kabupaten dan provinsi NTT menuju tanah yang berkelimpahan susu dan madu. Semoga.

3.7

MENANTI TERPENUHINYA SEBUAH JANJI

(Sebuah Ziarah Panjang Penuh Tanya Selama Lima Tahun: Apakah DPR menjadi Dewan Perwakilan Rakyat atau Dewan Pembohongan Rakyat?)

Masa kampanye pemilihan umum anggota legislatif sudah berakhir. Mereka yang terpilih dalam pemilihan umum menjadi wakil rakyat pun sudah dilantik untuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Kini penampilan mereka sudah berubah. Mereka tampil sebagai pejabat publik yang mendapat perhatian dan tempat yang khusus. Mereka selalu menjadi tamu VIP. Malahan lebih dari itu, kini mereka sudah berhak mendapat upah jutaan rupiah sebagai wakil rakyat. Harap perubahan pendapatan, status dan gaya hidup ini tidak membuat wakil rakyat lupa diri sebagai wakil rakyat apalagi lupa akan janji-janji sebagai penjabaran lanjut dan operasional dari visi dan misi partai yang pernah diucapkan pada saat kampanye.

Untuk menelusuri janji-janjinya, baiklah kita membuat kilas balik atas muatan kampanye. Dari hasil telaahannya, kita boleh sepakat bahwa satu kampanye yang berbobot pedagogis sudah mulai dipertontonkan. Yang menjadi muatan kampanye adalah persoalan-persoalan substansial yang sedang dihadapi bangsa dan negara atau yang sedang dihadapi rakyat yang dirumuskan dalam visi dan misi partai. Memang persoalan-persoalan substansial itu sangat banyak yang sedang kita hadapi sebagai bangsa dan negara, tetapi sudah ada pilihan skala prioritas yang harus diperhatikan dengan merujuk pada kharakter kekinian, eksistensial dan konkrit. Karena itu, persoalan-persoalan yang diangkat adalah persoalan seputar ekonomi, demokrasi, pendidikan, kesehatan, keamanan, hukum dan praktek KKN.

Berdasarkan persoalan-persoalan itu, muatan kampanye pemilihan umum 2004 ditata dan pada akhirnya dapat memberikan peluang yang besar bagi pendidikan politik, yakni satu proses penyadaran dan pendewasaan warga sehingga mereka semakin sadar akan realitas dan dapat mempergunakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Dengan demikian, sekarang kita sudah menemukan warga negara yang semakin sadar dan dewasa di mana mereka tidak diarahkan tetapi mengarahkan diri; mereka tidak lagi mengikuti rumusan dan perintah-perintah yang seolah-olah dipilihnya sendiri. Mereka tidak lagi obyek tetapi

subyek yang terlibat aktif, kritis rasional dan selektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk pilihannya atas partai dan wakilnya di lembaga legislatif.

Muatan isu-isu pokok yang dikemas secara baik dan berkualitas dalam visi dan misi itu, ternyata juga semakin efektif pengaruhnya karena mendapat perumusan yang mudah dicerna. Persoalan unggulan yang menjadi visi dan misi dari partai dalam penjelasannya meniadakan kata-kata yang teknis-verbalistik. Pilihaan kata dan rumusan kalimat menggunakan kata dan kalimat rakyat kebanyakan dan bukan rumusan politis yang asing bagi pendengaran rakyat sehingga seakan menabur benih dalam angin atau memperdengarkan suara di tengah padang pasir. Kata-kata dan rumusan kalimat, selain mudah dimengerti dan dicerna tetapi sekaligus mempunyai daya persuasif karena rumusannya juga lebih operasional sehingga kesadaran, kedewasaan dan pilihan atas partai dan wakilnya telah berlangsung dengan baik tanpa ada unsur paksaan dan ketakutan, baik secara moril maupun materiil.

“Kami akan memasang pipa air minum dan memperbaiki jalan, kalau kalian memilih partai kami dalam pemilu nanti,” demikian sepenggal ungkapan operasional dari sekian ungkapan operasionalnya yang lain. Ungkapan operasional yang bernuansa ‘janji’ yang dipakai ini bukan hanya sekedar ungkapan klise yang tidak dimengerti oleh rakyat. Deretan kata-katanya membicarakan dan menjelaskan tentang

persoalan-persoalan konkrit yang menyentuh kebutuhan dasar rakyat. Hal ini membuat pilihan rakyat jatuh pada partai tertentu dan beberapa nama calonnya lolos masuk menjadi anggota legislatif. Di sini terbersit sebuah harapan bahwa dalam lima tahun masa baktinya sebagai wakil rakyat pasti apa yang pernah dijanjikan itu dapat terjawab. Karena itu, jangan lupa bahwa dalam lima tahun ini wakil rakyat dan partainya harus menjadi partner rakyat dan berjuang bersama rakyat untuk memperbaiki harkat dan martabat rakyat yang selalu kalah dan dikalahkan.

Muatan dan rumusan isi kampanye yang semakin operasional dan non-verbalistis ini telah menjadi perhatian setiap partai peserta pemilu dan juru kampanye partai sehingga sudah menghasilkan satu proses politik yang demokratis sekalipun masih saja ada cacat celah yang terus membutuhkan proses pembelajaran. Itulah sebabnya pemilihan umum legislatif 2004 telah cukup banyak memberikan ruang kepada rakyat untuk tidak menjadi massa tetapi menjadi citizen-warga negara sehingga proses politik kita tidak menjadi mobilisasi massa dengan tingkatan penggunaan hak dan kewajiban yang semakin kabur. Konsekuensinya, proses pemaknaan transisi dan transformasi yang sedang bergulir pun terus bergerak maju sekalipun perlahan.

Berdasarkan muatan dan rumusan isi kampanye yang telah dipaparkan, maka selayaknya kita bertanya kepada

wakil rakyat, dimana janjimu? Semua ucapan dan janjimu dalam kampanye yang telah dijadikan muatan pendidikan politik yang harus dicerna dalam rangka demokratisasi di Indonesia telah menghantar rakyat untuk memilihmu menjadi wakilnya. Semua janji itu masih tersimpan segar dalam ingatan. Rasanya tak satu pun terlupakan. Kampanye itu bukan hanya sekedar menggugah rakyat untuk memilih partai tanpa adanya sebuah kesadaran rasional kritis. Rakyat memilih bukan hanya karena soal suka atau tidak suka pada hal-hal yang bersifat sekunder lahiriah. Juga jatuhnya pilihan rakyat terhadap partai dan calonnya bukan hanya bergerak pada tataran emosional yang sangat momental dan malahan juga menjadi sangat fanatik. Tetapi visi dan misi serta tebaran seribu satu macam janjimu itulah yang telah menjadi pegangan pengukur dan basis pertimbangan sebuah pilihan dan putusan yang rasional-kritis.

Kini yang dinantikan rakyat adalah realisasi dari apa yang pernah dijanjikan. Tak ada yang lebih. Sekarang saatnya ucapan verbalistis dalam kampanye itu diuji kebenarannya dalam satu proses panjang selama lima tahun. Kalau bukan sekarang, maka rumusan dan ucapanmu itu hanya merupakan sebuah verbalisme, karena kata-kata yang dipakai tidak memiliki dimensi tindak tetapi hanya sebagai satu proses pembohongan dan pembodohan rakyat. Kata janji itu hanya sekedar omongan kosong atau bualan yang asing dan mengasingkan. Kata-kata itu hanya memiliki daya

magis yang mengugah tetapi tidak memiliki daya tindak.

Wakil rakyat, rakyat tidak mau memiliki Dewan Pembohongan Rakyat (DPR). Karena itu, rakyat cuma berharap ‘lakukanlah apa yang pernah diucapkan dan dijanjikan.’ Tak ada lagi dusta di antara kita. Rakyat tidak memintah lebih karena yang lebih itu merupakan paksaan; tetapi rakyat juga tidak meminta kurang, karena yang kurang itu merupakan pelecehan. Rakyat hanya meminta apa yang menjadi haknya, dan wakil rakyat hanya melakukan apa yang menjadi kewajibannya.

3.8

MENYELISIK DASAR ARGUMENTASI TUNTUTAN PERUBAHAN ANGGARAN 2004

DPRD Kabupaten Flores Timur dalam hari-hari ini sedang mempertontonkan jurus-jurus permainan politik melalui sidang perubahan anggaran 2004 yang mengundang perhatian publik. Mengapa tidak? Koran Flores Pos 23, 24 Februari 2005 secara tetap melalui liputannya memberitakan peristiwa politik tersebut. Persitiwa sidang perubahan anggaran itu menarik publik karena terjadi tarik ulur antara dua kepentingan yang diwakili oleh dua kelompok kekuatan yang ada di DPRD. Kelompok kekuatan yang satu adalah anggota-anggota DPRD yang tidak menyetujui adanya sidang perubahan anggaran; sedangkan kelompok kekuatan

yang lainnya adalah anggota-anggota DPRD yang menerima perubahan anggaran 2004 untuk disidang-lanjutkan.

DPR (D) yang dipilih oleh rakyat secara langsung dalam pemilihan umum 2004 telah mengukir satu tonggak sejarah demokrasi yang menjadi arah kehidupan berbangsa dan bernegara ke depan. Dari hasil pemilihan umum itu, kita telah memiliki wakil-wakil rakyat yang mendapat legitimasi rakyat. Tapi legitimasi rakyat ini belum memadai karena legitimasi ini hanya masih bersifat nominal-kuantitatif. Siapa yang mendapat suara terbanyak dari yang lainnya akan mendapat kedudukan sebagai DPR (D). Sesudah mendapat legitimasi nominal-kuantitatif, DPR (D) juga perlu mendapat legitimasi intrinsik-kualitatif. Sebagai DPR (D) pilihan rakyat mereka harus mampu menjalankan fungsi legislasi, anggaran dan kontrol demi kebaikan bersama melalui keputusan-keputusan politik yang jelas keberpihakannya pada rakyat.

Legitimasi nominal-kuantitatif sudah terbukti bahwa DPRD di Kabupaten Flores Timur yang ada sekarang ini merupakan pilihan rakyat dan bukan sebuah rekayasa politik kepentingan orang atau kelompok tertentu. Sekarang keberadaan mereka melalui legitimasi nominal-kuantitatif ini sedang memasuki tahapan uji kemampuan, uji kejujuran dan uji kepentingan untuk mendapat legitimasi intrinsik-kualitatif. Tentunya legitimasi intrinsik-kualitatif ini tidak merupakan satu usaha semalam jadi atau satu peristiwa

otomatis jadi, tetapi sesuatu yang harus terus ditunjukkan dalam kemauan dan tindakan politik yang jelas melalui upaya menyelisikkan pelbagai persoalan publik, termasuk persoalan perubahan anggaran 2004.

Perubahan anggaran 2004 yang diajukan oleh lembaga eksekutif Kabupaten Flores Timur untuk dibahas di lembaga legislatif telah menjadi satu agenda penting bagi DPRD yang ada, yang telah memenuhi legitimasi nominal-kuantitatif; selanjutnya pembahasan ini menjadi ajang penentuan dan pengakuan legitimasi intrinsik-kualitatifnya. Agenda sidang pembahasan perubahan anggaran 2004 telah menghasilkan dua kelompok, yakni kelompok yang pro sidang dilanjutkan untuk membahas perubahan anggaran 2004 dan kelompok yang bersih keras bertahan untuk tidak melanjutkan sidang perubahan anggaran 2004. Masing-masing kelompok yang bertahan dengan keputusan politiknya, sebenarnya secara tidak langsung mau mendapatkan legitimasi intrinsik-kualitatif dari rakyat Flotim.

Baik kelompok yang kontra mau pun kelompok yang pro sidang pembahasan anggaran 2004, tetap bertahan pada keputusan politiknya masing-masing, malahan dengan cara yang kurang santun. Tak ada yang mau berubah. Ya, apa yang menjadi keputusan masing-masing kelompok untuk tetap bertahan, tentunya karena masing-masing kelompok mempunyai dasar argumentasi. Dengan demikian, tetap bertahan bukan hanya sekedar bertahan tetapi bertahan

dengan dasar argumentasi yang substansial-komprehensif dan demi kepentingan kebaikan umum.

Kelompok yang kontra bertahan dengan menggunakan dasar argumentasi yuridis, bahwa karena dari sudut tilik yuridis, perubahan anggaran 2004 ini tidak memiliki dasar hukum yang kuat untuk dibahas sekarang dalam sidang. Perubahan anggaran itu akan lebih tepat kalau dicermati dalam laporan pertanggungjawaban Bupati. Sedangkan kelompok yang pro sidang perubahan anggaran 2004 dilanjutkan, tetap bertahan pada keputusan politik tersebut dengan menggunakan dasar argumentasi sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang anggotanya, “kalau perubahan anggaran ini tidak dilakukan, lantas gaji dewan yang sudah dibayar itu dimasukkan ke mana, kalau tidak dimasukkan dalam perubahan anggaran.”

Dengan dasar argumentasi yang diketengahkan oleh kelompok pro sidang perubahan anggaran 2004 supaya sidang dilanjutkan, ternyata sangat menarik untuk diselidik. Memang menanggapi positif sidang perubahan anggaran 2004 merupakan satu cerminan bahwa DPRD Flores Timur sedang menggunakan fungsi legislasi, anggaran dan kontrol atas sebuah kebijakan publik yang dibuat oleh pihak eksekutif. Tetapi menjadi pertanyaannya adalah, apakah fungsi-fungsi ini dijalankan secara berdayaguna dan berhasilguna demi kebaikan bersama atau tidak?

Dengan menyelidik dasar argumentasi yang diajukan untuk meneruskan sidang perubahan anggaran 2004, maka kita boleh menyimpulkan bahwa argumentasi di atas hanya menekankan pemanfaatan dana untuk pembayaran gaji dewan. Argumentasi yang ada, kalau dicerna dalam konteks pelaksanaan fungsi legislasi, anggaran dan kontrol, maka argumentasi ini paling kurang sudah menjadi tanda bahwa dewan kita sudah dan sementara menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Tetapi kalau argumentasi ini dikaji dalam konteks finalitas dari fungsi-fungsi tersebut, maka argumentasi yang dikemukakan itu cukup lemah, karena argumentasi itu bersifat egosentris. Apa yang dikemukakan hanya berbicara tentang penggunaan dana untuk pembayaran gaji dewan. Argumentasinya tidak menyentuh sebuah keputusan politik yang berpihak pada kebaikan umum. Argumentasi ini hanya berpihak pada kepentingan kelompok. Di sini yang menjadi sentra perhatian adalah wakil rakyat dan bukan rakyat; yang menjadi tekanan kepentingan adalah wakil rakyat dan bukan rakyat; kepentingan wakil rakyat adalah pembayaran gaji yang perlu dilegalisasi, untuk mendapat legalitasnya, sedangkan kepentingan rakyat adalah cuma tahu bahwa pembayaran gaji dewan itu legal.

Selanjutnya, kalau argumentasi ini ditempatkan dalam konteks substansi perubahan anggaran yang berorientasi pada kebaikan umum, maka argumentasi itu bersifat *pars pro toto*. Argumentasi yang disoroti ternyata hanya bersifat

parsial. Yang diangkat untuk dijadikan argumentasi hanyalah ‘pemanfaatan dana untuk pembayaran gaji dewan.’ Apakah ini merupakan substansi dan muatan isi dari perubahan anggaran 2004 itu? Tentunya perubahan sebuah anggaran tidak hanya menggunakan dasar argumentasi parsial (*pars*) untuk sebuah kepentingan yang lebih besar dan luas (*totus*). Argumentasi parsial itu belum cukup. Seharusnya, perubahan anggaran itu membutuhkan satu argumentasi yang lebih substansial dan komprehensif. Kebaikan bersama harus menjadi substansi pengkajian bagi perubahan anggaran dan bukannya kebaikan wakil rakyat; rakyat harus menjadi poros argumentasi yang komprehensif dan bukannya wakil rakyat. Karena itu, argumentasi di atas tidak bisa dimutlakan untuk kepentingan sebuah perubahan anggaran yang dikelola untuk kebaikan umum. Pasti, masih ada argumentasi lain yang belum terungkap yang lebih substansial-komprehensif dan berpihak pada kebaikan umum.

3.9

PILILAH WAKILMU YANG DAPAT DIPERCAYA

“Pemilihan Umum

Telah memanggil kita

Sluruh rakyat menyambut gembira

Hak demokrasi Pancasila

Hikmah Indonesia merdeka

Pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya
Pengemban ampera yang setia
Di bawah Undang-Undang Dasar' 45
Kita menuju ke pemilihan umum”

Demikian lagu ‘Pemilihan Umum’ yang sempat kudengar dari seorang rekanku dalam perjalanan ke kota Maumere. Ketika lagu ini semakin dinyanyikannya, semakin aku dihantar kepada satu pergumulan akan penggunaan hakku sebagai warga dalam pemilu 2004 ini. Memang lagunya sudah tua dalam rentang usia tetapi ternyata masih menyimpan kandungan makna yang kaya.

Syair lagu ini cukup panjang. Tetapi kesadaranku tergugah oleh sebaris syair “pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya...” Penggalan sebaris syair ini memang pendek tetapi ternyata masih relevan dan hidup samapai saat ini. Deretan kata yang sama juga sering menjadi slogan kunci dalam masa kampanye 2004 yang sedang berlangsung sekarang ini. Hampir semua partai peserta pemilu dan semua warga meneriakkan ‘pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya’ sebagai satu seruan penyadaran dan pemebelajaran politik warga yang dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi kelangsungan hidup sebuah pemerintahan yang demokratis.

Penggalan kalimat dari lagu tersebut, pilihlah wakilmu yang dapat dipercaya memiliki syarat makna kalau dikaji

secara cermat. Potongan kalimat ini merupakan satu kalimat imperatip karena dimulai dengan kata pililah. Penggunaan ungkapan imperatip ini mau menjelaskan bahwa memilih wakil rakyat untuk duduk dilembaga legislatif adalah hak politik rakyat dan bukan kewajiban. Namun penggunaan hak pilih ini bukan hanya sekedar pilih tetapi sebuah pilihan yang dijatuhkan berdasarkan satu pertimbangan rasional yang kritis dan kepastian nurani yang bening bahwa wakil yang dipilih itu dapat dipercaya.

Dari sudut tilik hak politik rakyat sebagai warga, hak pilih ini hendaknya digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kontribusinya yang konstruktif atas kelangsungan hidup demokrasi dari sebuah pemerintahan yang sementara berjalan dan juga pemerintahan yang akan dijalankan lima tahun mendatang. Bahwa sebuah pemerintahan yang demokratis hanya akan terbentuk kalau rakyat berpartisipasi secara aktif menggunakan hak pilihnya dengan terlibat dalam memberikan suara pada saat pemilihan umum. Rakyat mendatangi tempat pemungutan suara dan mencoblos salah satu tanda gambar partai dan salah satu nama dari anggota partai yang dipercaya untuk menjadi DPR, DPRD I dan DPRD II sebagai wakilnya; serta mencoblos juga satu foto dari Dewan Perwakilan Daerah atau DPD yang dipercaya untuk mewakilinya di DPR Senayan.

Penggunaan hak pilih rakyat atas wakilnya sebagaimana yang diangkat penggalannya di atas mengacuh kepada

seorang figur tetapi bukan sembarangan figur. Figur yang dipilihnya adalah figur yang dipercaya. Kualifikasi figur yang dapat dipercaya mengandung beberapa muatan yang merupakan hasil evaluasi atas pretasi dan reputasi seorang caleg atau calon legislatif. Muatan kualitatif itu mencakupi kecerdasan, kesetiaan, keberpihakan dan keterbukaan.

Seorang wakil rakyat yang dipercaya karena ia adalah seorang yang cerdas. Kecerdasan itu mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan itu harus sudah terbukti dalam hidup, peran dan pekerjaannya. Bahwa secara intelektual ia adalah seorang yang memiliki kemampuan nalar yang baik yang membuatnya menjadi seorang yang ahli, trampil dan berwawasan luas. Secara emosional, ia adalah seorang yang bukan hanya tahu apa yang dibuat tetapi juga tahu bagaimana hal itu dibuat sehingga selalu tenang dan bijaksana. Secara spiritual, ia memiliki kesadaran akan pengakuan, penghayatan dan penemuan nilai yang pada akhirnya membuat ia mampu membedakan yang baik dan yang jahat. Ia menjadi seorang yang melakukan yang baik dan menjauhkan yang jahat. Itu berarti yang dibuatnya adalah hal-hal seperti pengorbanan, kedermawanan dan kejujuran tetapi bukannya KKN.

Selain kecerdasan, seorang wakil yang dipercaya adalah juga seorang yang setia. Yang dimaksudkan dengan kesetiaan di sini adalah adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan;

atau apa yang pernah dijanjikan secara verbal itulah yang dilaksanakan dalam tindakan konkrit dalam rangka pemenuhan janjinya. Kalau demikian maka wakil rakyat yang dipercaya adalah figur yang tidak mengingkari, mengkhinai dan melupakan apa yang dijanjikannya sendiri. Ia adalah sosok yang tidak suka membohongi rakyat pemilihnya. Ia tidak hanya bermulut manis menebarkan janji sorga dalam kampanye untuk mendapat simpati dan dukungan rakyat tetapi ia juga harus mampu menjabarkannya dalam program dan action plan yang jelas dalam kapasitasnya sebagai anggota legislatif.

Seorang wakil rakyat yang dipercaya tidak hanya cerdas dan setia tetapi juga harus memiliki kualifikasi keberpihakan atau *optio fundamentalis* yang jelas. *Optio fundamentalis*nya bukan kepada penguasa dan pemilik modal tetapi kepada rakyat, khususnya yang miskin, yang bodoh, yang terkalahkan, yang terpinggirkan dan yang tertindas. Seluruh kiprah politiknya sebagai wakil rakyat yang bertugas membentuk perangkat undang-undang dan mengontrol jalannya pemerintahan harus menjadikan rakyat sebagai kerangka referensinya. Rakyat tidak boleh dimiskinkan, dibodohkan, dikalahkan, dipinggirkan dan ditindas atas alasan apapun. Rakyat harus menjadi segala-galanya. Kebaikan bersama atau kesejahteraan rakyat harus menjadi opsi *fundamentalis*nya.

Di samping beberapa point yang sudah disebutkan di atas, masih lagi satu point lain yang menjadi muatan untuk dipercaya adalah keterbukaan. Seorang wakil rakyat yang terbuka berarti selalu ada kerelaan, kemauan dan kesediaan untuk menerima orang lain, mengakui perbedaan dan mendengarkan kritik. Ia tidak bersikap tertutup dan membangun benteng pertahanan diri untuk membenarkan apa yang salah dilakukan atau gagal untuk dicapai. Ia tidak mengorbankan rakyat untuk satu proses pelanggaran kekuasaan dan pembenaran tindakan. Karena itu, kalau salah ia harus katakan salah dan kalau benar ia harus katakan benar.

Berdasarkan beberapa muatan untuk menjadi wakil rakyat yang dipercaya di atas, kita diajak untuk mengkritisi kembali diri kita secara personal: apakah putusanku untuk memilih dan mencoblos partai dan caleg tertentu yang akan duduk sebagai wakilku di lembaga legislatif itu sudah benar? Jangan salah pilih. Pengujian kritis ini sangat penting supaya kita dapat menggunakan hak pilih kita secara bertanggungjawab demi kelangsungan demokrasi yang lebih solid ke depan dan yang dapat menciptakan kesejahteraan bersama. Dan kalau sudah ada hasil cerna kritis, maka marilah kita ke pemilihan umum, 5 April 2004 ini untuk memilih wakil kita yang dipercaya. Selamat Pemilu.

3.10 DPR YANG TERHORMAT ATAU YANG OPORTUNIS

Pemilihan Umum 2004 tinggal beberapa bulan. Semua partai yang telah lolos verifikasi sudah mulai bersiap diri untuk memenangkan Pemilihan Umum tersebut. Salah satu dari sekian persiapan yang dilakukan adalah memasukan nama-nama calon legislatif. Ternyata ada sedemikian banyak orang yang mendaftar menjadi anggota legislatif, menjadi politisi. Tentunya mereka semua sudah menjalani proses fit and proper test yang dilakukan oleh masing-masing partai. Dan kini semua partai sudah memasukan nama-nama calon legislatifnya. Dari daftar calon yang ada, ternyata ada anggota DPR (D) yang masih dicalonkan tetapi juga ada anggota DPR (D) yang tidak dicalonkan lagi. Posisi DPR (D) yang tidak dicalonkan itu diganti dengan calon-calon yang baru. Itu berarti DPR (D) yang tidak dicalonkan lagi untuk menjadi DPR (D) dalam Pemilihan Umum 2004 tengah berada dalam situasi batas. Keberadaannya sebagai DPR (D) yang terhorma itu tinggal menghitung hari. Lantas apa yang harus dibuat dalam hari-hari yang sisa ini?

Hari-hari yang sisa dari DPR (D) yang tidak dicalonkan lagi menjadi hari-hari penuh tantangan dan ujian. Apakah ia menjadi DPR (D) yang terhormat atau yang oportunist? Kalau ia mau menjadi DPR (D) yang terhormat, maka ia

akan menampilkan sosoknya sebagai figur yang terhormat. Ia menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat pendukungnya melalui Pemilihan Umum. Itu berarti ia memilih untuk berpihak pada rakyat dalam menentukan kehendak dan praktek politiknya. Kesejahteraan dan bonum commune menjadi perjuangan utamanya. Tetapi dalam hari-hari sisa keberadaannya sebagai wakil rakyat ini, ia juga bisa menjadikan kesempatan dalam kesempatan ini untuk kepentingan pribadinya. Ia menjadi DPR (D) yang oportunistis.

Dalam menghitung hari-hari keberadaannya, DPR (D) yang tidak dicalonkan lagi itu mulai menampilkan beberapa perilaku politik menarik yang menjadi bahan kajian. Mereka mulai menampilkan satu perilaku politik dengan memainkan satu simulasi politis, yakni adanya ketidak sesuaian antara pernyataan dan perbuatan politis. Pernyataan politisnya kosong tanpa makna; pernyataan itu hanya sekedar pemenuhan kepuasan masyarakat sesaat tanpa adanya tindak lanjut. Sabdanya tidak pernah menjelma menjadi perbuatan nyata. Juga mereka tidak konsisten dengan pernyataan dan sikap politis yang telah diambilnya. Mereka dahulunya sangat vokal tetapi di penghujung hari-hari keberadaannya sebagai DPR (D), suaranya hampir tidak didengar, malah pernyataan dan sikap politisnya mengamini kebijakan publik yang dibuat oleh eksekutif, termasuk kebijakan publik yang kontroversial. Suara kritisnya tak kedengaran lagi. Mulai

ada perubahan sikap dan penarikan pernyataan politisnya. Pernyataan dan sikap politis diperjuabelikan dengan harga yang murah, seperti kacang goreng di pinggir jalan. Ada juga perilaku politis lain yang tidak sehat dipertontonkan. Tanpa alasan yang jelas, mereka tidak menghadiri sidang Dewan yang terhormat yang telah diagendakan jauh-jauh hari sebelumnya untuk satu pengambilan keputusan yang sangat penting. Atau ada DPR (D) yang sedemikian gampangnya menjatuhkan palu untuk menutup sebuah acara sidang dewan tanpa mendiskusikan substansi persoalan yang menjadi agenda sidang dewan yang terhormat. Sidang ditutup karena hanya sebuah interupsi pendahuluan sebelum adanya pembahasan.

Dengan mempertontonkan perilaku politik di atas, mengusik kita bertanya: ada apa di balik semuanya itu? Apakah dalam benak mereka terlinatas pikiran, apa yang harus saya buat untuk kepentingan rakyat dan partaiku atau apa yang harus saya buat untuk kepentingan pribadiku? Mencermati perilaku tersebut, adalah sangat mungkin bahwa ada maksud tersembunyi dibalik semuanya itu. Apa yang tersembunyi itu adalah pemenuhan sebuah kepentingan dan kebutuhan pribadi. Mereka tidak lagi memikirkan dan mempedulikan rakyat dan partainya. Partai yang telah mencalonkannya dan rakyat yang telah memilihnya menjadi wakil yang terhormat mereka hanyalah merupakan alat untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan pribadi. Yang

penting sekarang adalah mengejar keuntungan pribadi.

Kemungkinan target keuntungan pribadi yang mau diupayakan pemenuhannya adalah *social security* dan *financial need*. Perilaku politik di atas dapat menunjukkan bahwa semacam ada ketakutan menjadi outsider dari kelompok elit politik. Karena itu, mereka sedang berupaya membangun social security dengan merajut satu realsi sosial yang baik dengan pejabat eksekutif yang berkuasa. Mereka berupaya untuk memuluskan setiap kebijakan publik yang ditawarkan dan melanggengkan kekuasaan dari pejabat eksekutif yang berkuasa. Dengan demikian mereka mendapat kredit point di mata pejabat yang berkuasa itu sehingga bisa memuluskan juga kepentingannya pasca menjadi anggota DPR (D). Memang satu trik politik yang mempunyai tujuan jangka panjang. Di samping itu, ada juga kepentingan yang tersembunyi yang berkaitan dengan financial need. Perilaku politik seperti di atas, bisa menunjukkan adanya politic bargaining dengan imbalan uang. Mereka kini berada di situasi batas. Tak ada kemungkinan lagi untuk mendapat keuntungan finansial pasca menjadi DPR. Mumpung masih ada kesempatan. Paling kurang sesudah henggang dari Dewan yang terhormat itu, sudah ada modal untuk usaha dan hidup selanjutnya. Hal inilah yang membedakan antara politisi kita dengan politisi di Eropa dan Amerika Serikat. Di Eropa dan Amerika Serikat, orang-orang yang masuk ke dunias politik rata-rata sudah memiliki kehidupan yang mapan secara ekonomis sehingga

kiprah politiknya hanyalah untuk mencari popularitas-nama. Sedangkan di wilayah kita, orang-orang yang masuk ke dunia politik rata-rata belum memiliki kehidupan yang mapan secara ekonomis sehingga kipra politiknya hanyalah untuk mencari penghidupan-uang.

Maksud tersembunyi yang menampak dalam perilaku politik di atas telah menunjukkan kualitas DPR (D) kita. Bahwa DPR (D) kita bukan politisi handal yang memiliki komitmen terhadap panggilannya sebagai wakil rakyat. Lembaga yang terhormat itu menjadi lahan untuk mengais kepentingan dan keuntungan pribadi. Dipenghujung pergantian, perilaku politiknya tidak menunjukkan identitas dirinya sebagai politisi yang baik tetapi lebih menunjukkan dirinya sebagai politisi yang oportunistis. Mereka memanfaatkan kesempatan yang sisa sebaik mungkin untuk mengumpulkan sebanyak mungkin '*social security dan financial need*' karena sebentar lagi mereka akan lengser. Karena itu, opsi politiknya adalah mengupayakan keuntungan yang sebanyak-banyaknya, selagi masih ada kesempatan. Dan untuk mensukseskan opsinya ini, mereka lantas melakukan trik-trik politik dengan "bersikap seolah-olah." Mereka seolah-olah menyerang dan menolak kebijakan publik dan pertanggungjawaban dari pejabat eksekutif yang berkuasa tetapi sebenarnya mau mencari peluang untuk melakukan politik bargaining yang akhirnya bisa memberikan keuntungan pribadi yang optimal. Karena itu, yang diusahakan bukan '*bonum commune*' tetapi '*bonum personale*.'

Menyikapi perilaku politik di atas, kita lantas menyimpulkan bahwa DPR (D) seperti itu adalah DPR (D) yang oportunistis. Karena oportunitasnya itu, DPR (D) itu tidak mempunyai keberpihakan pada rakyat pemilih yang diwakilinya dan tidak mempunyai kepedulian kepada kelangsungan hidup partainya di masa depan. Itu berarti, DPR (D) ini tidak memiliki etika perpolitikan yang baik dan sehat. Tak ada rasa tanggung jawab moral yang diletakan atas pundaknya. Kepercayaan rakyat pemilih yang telah memilihnya menjadi wakilnya di lembaga legislatif tidak terwakili. Aspirasi rakyat hanya ditampung tetapi tidak pernah disalurkan dan dituangkan dalam keputusan dan tindakan politis. Yang diperjuangkan di sana adalah aspirasi penguasa dan pemilik modal. Dan untuk partai yang telah mencalonkannya, mereka tidak memiliki sense of belonging. Partai hanya merupakan kuda tunggang yang dipakai untuk meraih kepentingan pribadi. Mereka tidak pernah memikirkan kelangsunga hidup paratinya ke depan. Mati hidupnya parati bukan menjadi tanggung jawabnya.

5.11

SITI NIRMALA ATAU SITI NIRMALANG

(Sebuah catatan lepas buat Flotim)

Siti Nirmala adalah sebuah nama kapal tempo dulu. Kapalnya telah punah termakan usia dan telah hilang

terlindas beban. Namun namanya tak pernah pupus dalam aliran waktu. Nama itu terus dikenang dalam perjalanan sejarah. Tentunya ada sedemikian banyak alasan yang membuat kapal Siti Nirmala tempo dulu itu tak pernah berlalu bersama waktu. Siti Nirmala telah meninggalkan hasil yang tak dapat ditakar dengan uang, tak bisa diukur dengan meter dan tak mungkin ditimbang dengan dacing. Kehadiran kapal Siti Nirmala ini telah memberikan keuntungan dalam pelbagai bidang. Kehadiran dan keberadaannya telah memberikan pendekatan pelayanan baik dari pihak Misi maupun pemerintah di sebuah wilayah kepulauan seperti Kabupaten Flores Timur, (masih termasuk Lembata) kala itu, karena Siti Nirmala merupakan satu sarana transportasi laut yang handal. Akibat lebih lanjutnya adalah bahwa Siti Nirmala juga memberikan kontribusi ekonomi dimana pendapatan perkapita rakyat terdongkrak naik karena mudahnya pemasaran, dan pembangunan fisik serta mental yang semakin laju di kawasan Kabupaten Flores Timur.

Mengenal kapal yang telah berjasa ini, Pemerintah Kabupaten Flores Timur kembali mengangkat nama ini menjadi nama sebuah kapal multi fungsi yang dibelinya. Kapal multi fungsi itu dipemandikan dengan nama Siti Nirmala. Kini Siti Nirmala telah kembali hadir. Namun kehadiran dan pemanfaatan kapal dengan nama ‘Siti Nirmala’ ini telah menimbulkan kontroversi yang tak pernah berujung.

Namanya Siti Nirmala. Pemberian nama ini bukan merupakan sebuah kebetulan atau hasil mimpi semalam. Tetapi namanya ini sudah tentu dipertimbangkan dan direfleksikan secara kritis dan matang. Mempertimbangkan dan memutuskan namanya, Siti Nirmala tentunya paling kurang merujuk kepada historitas dari Siti Nirmala tempo dulu. Konsekuensinya, kapal multi fungsi Siti Nirmala itu harus juga menjadi seperti penyandang nama itu sebelumnya. Kapal Siti Nirmala yang baru itu harus memberikan kontribusi pendekatan pelayanan, ekonomi, dan pembangunan fisik serta mental di Kabupaten Flores Timur. Kini kapal multi fungsi Siti Nirmala ini membuka sebuah harapan futuristis yang cerah karena setiap bulan akan adanya pemasukan keuntungan yang berjuta-juta dalam takaran finansial.

Tetapi mencermati keberadaannya selama ini, kapal multi fungsi ini hanya namanya Siti Nirmala, tetapi hasilnya belum menjadi seperti Siti Nirmala sang penyandang nama perdana. Antara nama yang disandang dan hasil perolehan yang dicapai masih ada satu kesenjangan yang luar biasa. Harapan yang sedemikian optimistis akan Siti Nirmala yang baru itu masih tinggal harapan. Hasil yang diberikan kepada masyarakat Flores Timur belum terealisasi.

Kapal multi fungsi dengan namanya Siti Nirmala ini dibeli untuk kepentingan pendekatan pelayanan dan

pendongkrakan ekonomi masyarakat Flores Timur yang semakin baik di masa depan. Kalau memang kapal ini diadakan dengan orientasi profit bagi kehidupan ekonomi yang lebih sejahtera dan makmur di Kabupaten Flores Timur, maka yang menjadi pertanyaan saya, “sudah seberapa besar keuntungan ekonomis yang dikontribusikan bagi rakyat Flores Timur selama kehadiran dan keberadaannya yang sudah berbulan-bulan malahan bertahun di kabupaten Flores Timur?”

Membedah kapal ini dari segi hasil yang dicapai sebagai finalitasnya, maka kita akan menemukan bahwa kapal multi fungsi ini, bukan Siti Nirmala tetapi Siti Nir-malang. Kapal multi fungsi ini sudah berbulan-bulan berada di Kabupaten Flores Timur tetapi hampir tidak pernah memberikan kontribusi ekonomis bagi rakyat Flores Timur. Kehadiran dan keberadaannya hanya saja sebagai penghias pelabuhan Larantuka. Ia tinggal sebagai sebuah asset mandul yang tidak menghasilkan keuntungan ekonomis. Malahan justru sebaliknya, kehadiran dan keberadaan kapal ini lebih banyak menjadi beban ekonomi baru bagi rakyat Flores Timur.

Beban ekonomi ini bukan sebuah cerita burung. Ternyata dalam APBD 2004 dari Kabupaten Flores Timur yang seharusnya dianggarkan untuk pembangunan terpaksa harus disunat Rp 500 juta untuk biaya pendokongan kapal Siti Nirmala. Dengan dianggarkannya Rp 500 juta itu, maka

anggaran 2004 sudah semakin terciut untuk sebuah sektor yang tidak perlu dan tidak berguna karena anggaran itu dapat digunakan untuk pembangunan di sektor lain yang lebih berdaya guna dan berhasil guna bagi rakyat Flores Timur. Kehadiran dan keberadaan kapal multi fungsi ini hanya untuk mengeruk habis anggaran daerah dan bukannya menyuntik tambah anggaran daerah. Hal ini sungguh menjadi satu peristiwa naas dan ironis bagi kapal multifungsi Siti Nirmala, karena sebelum memberi pemasukan yang seharusnya bagi anggaran daerah sebagai satu sektor profit, malahan sudah memintahkan pengeluaran dari anggaran daerah.

Berdasarkan alokasi anggaran pembangunan 2004 yang menelan Rp 500 juta di atas maka hemat saya, kapal multi fungsi itu bukannya Siti Nirmala tetapi Siti Nirmalang. Logika ekonomis gugatannya sederhana, apakah masih dapat diterima secara rasional kalau sebuah sektor profit harus dibiayai oleh sektor non-profit? Atau masih layakkah kita mengklaim bahwa kapal multi fungsi Siti Nirmala itu merupakan sebuah sektor profit kalau kapal itu tidak mampu membiayai dirinya sendiri? Kalau sudah tidak mampu membiaya dirinya sendiri sebagai kontribusi yang paling minimal, apalagi memberikan keuntungan bagi rakyat Flores Timur. Hal ini masih mustahil

Melihat kenyataan ini, rasa optimisme buat kapal multi fungsi Siti Nirmala itu semakin pupus, dan bisa jadi

kecemasan dan keraguan orang akan pembelian kapal Siti Nirmala menjadi kenyataan, bahwa kapal itu tidak akan memberikan kontribusi profit buat rakyat Flores Timur ; kapal itu akan hanya menjadi penghias pelabuhan Larantuka dan kelak cuma akan menjadi besi tua. Itulah sebabnya kalau tidak berlebihan kita mempertanyakan studi kelayakan yang pernah dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Flores Timur dalam rangka pengadaan dan pembelian kapal multi fungsi Siti Nirmala itu. Berdasarkan hasil sementara kenihilan ekonomis yang diberikan kepada rakyat Flores Timur, maka rasanya kapal multi fungsi Siti Nirmal itu hanya merupakan sebuah pengadaan asset yang tidak tepat sasaran dan tepat guna karena tidak menjawab kebutuhan masyarakat Flores Timur. Nampaknya studi kelayakan itu tidak terlalu layak.

Kapal multi fungsi Siti Nirmala ini pasti akan dikenang dalam sejarah rakyat Flores Timur. Tetapi muatan isi kenangannya pasti berbeda dengan muatan isi kenangan dari Siti Nirma tempo dulu. Kalau Siti Nirma tempo dulu dikenang karena Siti Nirmalanya, maka Siti Nirmala sekarang akan dikenang karena Siti Nir-malangnya. Siti Nirmala tempo dulu dikenang karena kehadiran dan keberadaannya melayani kebutuhan masyarakat Flores Timur, sedangkan kehadiran dan keberadaan Siti Nirmala sekarang akan dikenang karena melayani kontroversi. Siti Nirmala tempo dulu dikenang karena telah mendekatkan pelayanan dan mendongkrak kualitas hidup masyarakat Flores Timur,

sedangkan Siti Nirmala multi fungsi akan dikenang karena menjauhkan pelayanan dan menambah beban ekonomi rakyat Flores Timur. Siti Nirmala tempo dulu dikenang karena masyarakat Flores Timur sudah menuai keuntungan demi keuntungan, sedangkan Siti Nirmala multi fungsi akan dikenang karena menuai kritik demi kritik. Dahulu kapal itu Siti Nirmala tetapi sekarang kapal itu Siti Nir-malang.

IV

VARIETAS SOSIO-PENDIDIKAN

Segala sesuatu ada dan terjadi dalam waktu. Tak ada yang ada dan terjadi di luar waktu. Ini adalah sebuah faktum. Faktum ini tidak bisa dinegasikan. Ketika kita mulai ada dan hidup, kita terus berada dalam pergerakan waktu. Waktu kita berhenti ketika kematian datang menjemput.

Kita masuk dalam waktu dan bergerak bersama waktu. Kita tidak bisa berbuat lain. Waktu itu sudah ada sebelum kita ada dan akan ada sesudah kita tidak ada. Karena itu, sesungguhnya ketika kita mulai dikandung dalam rahim yang keramat, kita mengalami sebuah keterlemparan ke dalam waktu sebab waktu ada sebelum kita ada. Dengan demikian, keberadaan dalam dan bersama waktu tidak bisa terbantahkan. Dalam kondisi yang tak terbantahkan ini, kita menggurat narasi untuk memaknai waktu dalam pelbagai varietasnya. Tetapi satu varietas yang tidak bisa dipungkiri adalah varietas sosio-pendidikan. Hanya dengan pendidikan orang bisa mengubah hidupnya.

Untuk menemukan gagasan dan mencermati inspirasi sosio-pendidikan, ada banyak topik yang sudah dikaji. Oleh

karena itu, dari paa kita terus meratapi nasib, lebih baik kita membaca. Karena dengan membaca akan ada pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan akan ada inspirasi. Dengan adanya insirasi akan ada perubahan. Dengan adanya perubahan akan ada kesejahteraan. Karena itu, marilah bertualang dalam rimba gagasan yang tersaji dalam aneka topik untuk menghasilkan pengetahuan.

4.1

MENGGUGAT ETIKA DAN MORALITAS PNS DEMI MERETAS PELAYANAN PUBLIK YANG BERNAS

“Kalau Tidak Disiplin, Saya Injak”, adalah salah satu muatan berita yang diturunkan Pos Kupang (Senin, 26 Maret 2012, hal. 11), yang menggugat dan menggugah tentang Pegawai Negri Sipil (PNS). Karena itu, pemberitaan ini mencemeti kesadaranku untuk membuat gugatan etika dan moralitas. Ada banyak faktor yang menentukan kualitas pelayanan PNS. Tetapi salah satu elemen imperatifnya adalah etika dan moralitas PNS. PNS diharapkan memiliki, menampakkan dan memenuhi etika dan moralitas atau apa yang disebut etics competency atau kompetensi etika. Kalau dikatakan bahwa etika dan moralitas menjadi elemen imperatif dalam pelayaan publik yang bernas, maka yang menjadi pertanyaannya adalah apakah PNS sudah memiliki, menampakkan dan memenuhi etika dan moralitas dalam

pelayanan publik? Tentu jawabannya adalah ‘sudah’. Namun kualitas kesudahannya belum merupakan sebuah finalitas. Kesudahannya tentu selalu terkandung unsur kebeluman karena manusia dan segala yang ada padanya termasuk etika dan moralitasnya masih dalam proses menjadi.

Etika dan moralitas PNS sudah ada tetapi apa yang sudah ada belum tentu ada secara sempurna. Hal ini dikarenakan oleh faktor kemanusiaan yang bersisi ganda; ada sisi kekuatan tapi ada juga sisi kelemahan, ada sisi kebaikan tetapi juga ada sisi keburukkan, ada sisi kesempurnaan tetapi juga ada sisi kekurangan. Selain faktor kemanusiaan yang membuat kesudahan etika dan moralitas PNS menjadi kebeluman, faktor lingkungan dengan membawa serta di dalam dirinya juga kebergandaan sisi memainkan peran kunci. Faktor lingkungan ini mencakup sosio-budaya, sosio-antropologis, sosio-ekonomis, sosio-politik, sosio-spiritual, sosio-edukatif dan sosio-yuridis. Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab terjadinya proses pencemaran dan pengkerdilan etika dan moralitas yang suda ada itu.

Menyadari akan adanya ketercemaran dan keterkerdilan etika dan moralitas PNS, maka perlu ada satu proses purifikasi dan penguatan etika dan moralitas PNS tanpa tepian waktu. Usaha sadar ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik supaya “PNS tidak diinjak”.

Secuil Tentang Etika dan Moralitas

Secara realis, etika dan moralitas dipahami secara beragam dari satu orang ke orang yang lain; dari satu pembicara ke pembicara yang lain. Tetapi yang dimaksudkan dengan etika di sini adalah sebagai berikut: “1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat” (Anton M. Moeliono, Sri Sukesi Adiwimarta, Adi Sukaryo (Peny.), Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2 dan Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, 2001).

Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa ‘etika dapat dipakai dalam arti: 1. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pengangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Karena itu, kita sering mendengar, etika kristen, etika budha. 2. Kumpulan asas atau nilai moral. Di sini yang dimaksudkan dengan etika adalah kode etik, seperti kode etik PNS, kode etik guru, kode etik KPK, Kode etik Hakim, dll. 3. Ilmu tentang yang baik dan yang buru. Hanya etika baru bisa menjadi ilmu, kalau asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk yang diterima begitu saja dalam suatu masyarakat yang mungkin tanpa disadari sudah menjadi bahan refleksi dan penelitian sistematis dan metodologis. Etika seperti ini dikategorikan

dalam filsafat moral (bdk. K. Bertens, Etika, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 6).

Sedangkan yang dimaksudkan dengan moral atau moralitas di sini adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Itu berarti kalau dikatakan perbuatan seorang PNS tidak bermoral berarti perbuatan PNS yang bersangkutan dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya atau kelompok PNS pada khususnya (bdk. K. Bertens, Etika, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 7).

PNS: Pelayan Publik

Kita menyadari bahwa tugas PNS itu sangat mulia karena aktivitasnya berhubungan dengan pelayanan publik. Untuk itu, PNS perlu memiliki etics competency atau kompetensi etika. Kompetensi etika ini mencakup pengetahuan, keterampilan-keterampilan, kemampuan-kemampuan menginkorporasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membedakan sesuatu yang benar dari yang salah dalam mengambil satu keputusan dan dalam membuat pilihan tingkahlaku (bdk. Slocum and Hellriegel, Principles of Organization Behaviour, South Western: A Part of Cengage Learning, 2009, hal. 21).

Atas dasar kompetensi etika ini, PNS selalu dapat mengambil keputusan yang benar dan bisa bertingkah laku

etis dan bermoral dalam menjalankan tugas pelayanannya. Itu berarti bahwa PNS hendaknya dari dalam dirinya sudah ada satu komitmen untuk menjalankan tugas pelayanannya dengan sebaik mungkin sesuai dengan tuntutan etika dan moralitas seorang PNS. Tanpa kompetensi etika, PNS tidak bisa mengemban tugas memberikan pelayanan publik yang bernas. Tugas kepegawaian hanya menjadi satu lahan untuk mendapat upah, uang tapi bukan menjadi satu tugas pengabdian kemanusiaan dan pelayanan publik yang bernas.

Menggugat Etika dan Moralitas PNS

1. Fakta Empiris dari pola sikap, tutur dan tindak PNS

Ada fakta empiris yang menunjukkan tidak adanya etika dan moralitas yang tinggi pada PNS dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Seperti yang diberitakan beberapa koran beberapa waktu yang lalu bahwa ada PNS yang dipergoki di tempat hiburan dan kompleks pelacuran; ada PNS yang asyik ukur badan saat jam dinas; ada dugaan bahwa PNS menyalahgunakan dana BANSOS; ada PNS yang terlibat dalam kasus trafficking anak gadis bawah umur; ada juga PNS yang asyik tidur nyenyak di atas meja kerja tanpa mengenakan baju pada jam dinas; ada PNS yang asyik bebrbelanja di pasar dan pelesir di mall pada jam dinas.

Ada juga rekaman cerita yang tersebar bahwa ada pegawai yang tidak masuk kantor tetapi tetap menerima gaji; ada

pegawai yang tukang datang terlambat ke kantor; ada pegawai yang datang ke kantor paling terakhir tapi pulang paling pertama, ada pegawai yang tukang maki dan tukang peras; ada pegawai yang malas melakukan ibadah keagamaannya; tanpa mengatakan PNS korupsi tapi ada kenyataan bahwa ada PNS yang menyalagunakan keuangan negara.

2. Gugatan Terhadap Etika dan Moralitas PNS

Untuk mencermati gugatan etika dan moralitas PNS ini, kerengaka berpikir dari Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd, bisa menjadi rujukan (“Etika Pendidikan Dilihat dari Aspek Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan”, dalam Prof. Dr. H. Syaiful Sagala dan Prof. Dr. H. Syawal Gultom (eds.), *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 62-63).

- a. Hilangnya Kejujuran. Kejujuran adalah mengatakan apa yang benar; ada persesuaian antara intellectus dan res. Kejujuran adalah bagian dari etika dan moralitas. Kejujuran adalah salah satu nilai yang bersifat universal. Itu berarti kejujuran berlaku untuk siapa pun, kapan pun dan di manapun.

Kejujuran adalah sebuah nilai yang ditetapkan oleh Allah sejak manusia diciptakan. Karena itu, kejujuran adalah satu nilai bawaan. Kejujuran melekat dengan keberadaan manusia. Dalam keberadaannya itu mengalirlah kejujuran. Karena itu, menurut penelitian

para ahli dikatakan bahwa ketika seseorang berbohong terjadilah perubahan fisiologis pada tubuhnya, seperti perubahan pola pernafasan, tekanan darah, detak jantung yang meningkat, kulit menjadi berkeringat dingin, dan perubahan nada suara. Jadi, kalau ada kebohongan maka orang akan menjadi tidak tenang karena perbuatan itu bertentangan dengan keberadaan dirinya.

Tetapi dalam kenyataannya nilai kejujuran ini sudah keropos. Banyak PNS lebih banyak berbohong dari pada berlaku jujur. Ada banyak sekali contoh dan cerita tentang kejujuran dan ketidakjujuran serta dampaknya yang meresahkan kita. Selain dana BANSOS yang kita angkat dalam kenyataan empiris di atas, tentunya kita sendiri masih bisa menemukan ada banyak contoh dan cerita yang lain, seperti pembuatan kwitansi fiktif, para pegawai mendapat ijazah tanpa mengikuti kuliah, penjiplakan karya tulis atau menyuruh orang lain mengerjakan karya tulis untuk sertifikasi. Semua fakta empiris ini menunjukkan perilaku koruptif yang sangat mencemarkan etika dan moralitas.

- b. Tidak Berpikir Jauh ke Depan atau Tidak Visioner. Dalam tugas dan perannya sebagai pelayan publik, PNS dalam arti tertentu adalah seorang pemimpin. Karena tu, PNS hendaknya memiliki visi. Ia harus tampil sebagai seorang pemimpin yang visioner. Seorang pemimpin

yang mampu melihat jauh ke depan akan segala sesuatu yang terjadi pada saat sekarang ini. Sebagai seorang pemimpin yang visioner, PNS diharapkan memiliki visi yang jelas dan cerdas akan karyanya.

Kemampuan visioner PNS sebagai pelayan publik hendaknya membangun visi pelayanan profesional di atas satu landasan etika dan moralitas yang tinggi. Apa yang dilakukan sekarang hendaknya selalu memperhitungkan dampak jangka panjang bagi sebuah keberlangsungan hidup banyak orang; dan apa yang dilakukan sekarang ini perlu memperhatikan kepentingan bersama. Namun ada begitu banyak cerita yang beredar tentang PNS yang bertindak tidak visioner. Dalam berpikir dan bertindak, PNS bukan berpikir dan bertindak untuk keperluan semua dan untuk kepentingan jangka panjang, sekalipun jurus mereka untuk kepentingan banyak orang. Ucapan mereka lembut, penuh sopan santun tapi tindakannya egoistis dan momental.

PNS dalam menjalankan tugas pelayanan publiknya hanya berorientasi pada jabatan dan uang. Ia tidak berfokus pada pembentukan kebaikan umum atau bonum commune yang handal di masa depan. Karena itu, PNS seperti ini menamapakkan dirinya dengan kreativitas yang lemah dan inovasi yang lamban; orientasi pada jabatan dan uang, popularitas dan prestise.

- c. Rendahnya Disiplin. Disiplin adalah sebuah proses kerja yang digunakan untuk menghadapi permasalahan kinerja. Yang dimaksudkan dengan kinerja adalah kesiapan orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan perolehan hasil seperti yang diharapkan. Karena itu, disiplin berhubungan solid dengan kinerja dan pencapaian hasil atas tugas yang diemban.

Secara empiris, rendahnya kedisiplinan PNS yang membuat pelayanan publiknya tidak bernas dapat terbaca dari pemberitaan tentang banyaknya PNS pada hari-hari kerja yang terjepit libur mangkir masuk kerja atau tamabahan liburan ketika hari libur sudah berakhir. Atau terdengar juga berita tentang PNS sering terlambat masuk kantor dan kerja, tidak mau mengikuti upacara-upacara penting yang berkaitan dengan negara dan kantor, memperlambat urusan dengan pihak lain supaya ada negosiasi untuk bisa menadapat uang sogok. Atau juga kita bisa menemukan fakta bahwa PNS bolos dari kantor pada jam dinas, PNS disogok oleh orang yang dilayani agar urusannya cepat dan lancar walaupun tidak sesuai dengan prosedur, PNS juga mendapat ijaza sarjana tanpa mengikuti proses kuliah dari perguruan tinggi tertentu. Atau juga kita mengalami PNS mengendarai motor tanpa helm dan tidak mematuhi rambu-rambu lalulintas.

d. Krisis Kerja sama. Kerja sama atau gotong-royong untuk kebersamaan adalah salah satu karakter dari orang NTT pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Namun sekarang ini, karakter itu sedang menghadapi ujian yang luar biasa karena berhadapan dengan kepentingan-kepentingan yang melunturkan nilai kerja sama ini. Lunturnya nilai gotong-royong atau kerja sama tampak dalam kasus perbenturan kepentingan akan jabatan dan konflik pemilihan kepala kantor/dinas, atau perbedaan pendapat yang tidak ada kesepakatan. Hal-hal ini membuat orang masa bodoh, malas tahu, acuh tak acuh dan sikap dingin satu terhadap yang lain dan juga terhadap tugas yang diberikan.

Dengan lunturnya nilai kerja sama ini, masing-masing orang berjuang sendiri-sendiri untuk maju dan berhasil. Untuk itu, kegagalan orang lain merupakan sebuah kerinduan dan harapan. Kalau melihat kegagalan orang lain, orang merasa puas. Sebaliknya kalau orang lain sukses, ia akan merasa susah dan sedih. Yang terpenting untuknya adalah kesuksesannya sendiri. Hal ini secara kasat mata terlihat dalam kasus tentang urusan kenaikan pangkat atau proyek. Masing-masing berjuang sendiri tanpa ada kerja sama dengan saling membantu satu sama lain atau malahan saling potong-memotong.

- e. Krisis Keadilan. Keadilan berarti memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Dengan berlaku adil berarti kita tidak pernah mengambil apa yang bukan menjadi hak kita. Kita hanya mencukupi kebutuhan dengan apa yang kita miliki dan kita dapat dari apa yang menjadi hak kita. Namun praktek keadilan sekarang ini semakin rentan. Dalam bidang hukum, kita membaca dari media cetak dan mendengar dari media elektronik bahwa ada pelbagai kasus suap. Keadilan bisa dibeli dengan uang.

Kasus keadilan bukan hanya terjadi di bidang hukum. Tetapi dalam dunia kepegawaian kasus keadilan pun mulai terdengar, khususnya yang dilakukan oleh PNS. Adanya praktek kebijakan yang tidak berkeadilan, seperti menerima gaji setiap bulannya tapi tidak masuk kerja; meninggalkan kantor tanpa alasan; memberikan tugas pada teman dengan alasan banyak tugas tapi ada motif yang terselubung antara lain ada urusan keluarga, ada urusan bisnis, dll.

- f. Krisis Kepedulian. Fakta empiris menunjukkan bahwa disekitar kita ada banyak orang yang miskin, orang yang susah dan putus asa, orang yang sakit dan menderita. Masih banyak orang yang hidup dalam kondisi seperti ini, secara gamblang menampilkan satu skenario kehidupan yang tidak menunjukkan kepedulian. Pada

hal kalau setiap orang merasa peduli satu terhadap yang lain, maka kondisi seperti ini harus semakin berkurang dari waktu ke waktu dan bukannya semakin buruk secara kualitatif dan semakin banyak secara kuantitatif dari waktu ke waktu.

Ada banyak fakta yang bisa diangkat sebagai contoh, khususnya dalam kaitan dengan kepedulian antar pimpinan dan staf, kepedulian antar rekan PNS, serta kepedulian antar PNS dan masyarakat pada umumnya. Atau rendahnya kepedulian PNS terhadap teman yang kurang berprestasi atau beruntung. Malah ada PNS yang berkata, “itu kan urusan lu bukan urusan gue.”

- g. Krisis Seks. Selain beberapa krisis yang disebutkan oleh Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd di atas, ada juga krisis seks yang memprihatinkan. Seks atau seksualitas mempunyai arti yang sangat luas. Ketika berbicara tentang seksualitas, kita sebenarnya berbicara tentang seks dalam pengertian spiritual, sosio-antropologis dan biologis. Seks dalam pengertian spiritual mengandung muatan bahwa seks adalah ciptaan Allah karena itu seks memiliki di dalam dirinya kesakralan. Seks itu diciptakan Allah bukan menjadi sumber pencarian kenikmatan tapi sesuatu yang hanya digunakan sebagai sarana keselamatan. Karena itu, penggunaan seks dalam pengertian hubungan seksual hanya diperuntukan bagi pasangan suami istri. Dalam

kerjasama seksual mereka mengungkapkan cinta mereka yang terdalam dan menghasilkan keturunan sebagai pengambilan bagian dalam karya ciptaan Allah. Tetapi juga karena seks maka ada perasaan kehangatan, simpati, kasih sayang, lemah lembut, dll.

Seks juga dipandang dalam pengertian sosio-antropologis. Karena seksualitas maka dalam kehidupan bersama terjadilah diferensiasi tugas, fungsi dan peran. Sebagai wanita, mereka memainkan tugas, fungsi dan peran yang berbeda dengan laki-laki atau pun sebaliknya.

Seks dalam pengertian biologis dapat dipahami dalam hubungan dengan organ-organ seks yang ada pada manusia. Organ-organ seks ini diciptakan Allah untuk kepentingan prokreasi, penguatan ikatan dan kebahagiaan bagi pasangan suami istri dan bukan menjadi sumber pencarian kenikmatan dan kepuasan diri sendiri. Karena itu, hanya suami-istri mempunyai hak mempergunakan seks tersebut. Itu berarti adalah tidak etis dan bermoral kalau orang menggunakan seks di luar perkawinan.

Namun ada fakta empiris seperti yang kita baca dalam media cetak dan kita dengar dari kumupulan kesaksian lisan yang menyatakan bahwa dari antara sekian orang yang terlibat dalam kasus moral seks termasuk di dalamnya juga PNS. Ada PNS yang sudah menikah tetapi menjalin asmara dengan wanita lain,

ada juga PNS yang belum menikah tetapi membangun relasi seksual yang layaknya sebagai suami istri tanpa ada ikatan perkawinan. Ada juga cerita lain yang menguak bahwa ada segelintir PNS yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur atau malahan menghamilinya. Perilaku seks seperti ini menyebabkan semakin merosotnya nilai etika dan moral pada PNS dengan akibatnya pelayanan publiknya tidak bernas.

Sikap dan perilaku PNS dalam potret masa kini semakin suram. Etika dan moralitas hanya menjadi sebuah rumusan mati tanpa roh, karena sikap dan perilaku PNS tidak terinspirasi dan tidak tergerak oleh etika dan moralitas. Nampaknya bahwa rumusan etika dan moralitas berada pada satu jalur sementara itu praksis sikap dan perilaku berada pada jalur yang lain. Keduanya berjalan sendiri-sendiri tanpa pernah bertemu pada satu jalur. Antara teori etika dan moralitas serta praktek etis dan moral nampaknya ada satu kesenjangan.

Memang krisis nilai ini sangat sulit disembuhkan; tetapi itu bukan berarti kita diam dan tak berbuat apa-apa atau kita menyerah dan kalah. Dalam situasi krisis ini kita harus berbuat sesuatu sebagai satu upaya preventif dan sekaligus kuratif. Pertanyaannya adalah “apa yang kita bisa buat? Jawabannya adalah penegakkan dan penguatan etika dan moralitas.

4.2

AKU ADALAH AKU YANG AKU LIHAT

(Sebuah Komentari Atas RUU Pornografi Dan Pornoaksi)

RUU Pornografi dan Pornoaksi kini sedang merebak dalam wacana publik dan sedang merambah dalam ruang sosialisasi. Pemunculan RUU ini adalah sebagai akibat dari satu keprihatinan atas moralitas kita yang semakin bobrok baik sebagai bangsa maupun sebagai pribadi. Kalau wacana ini mencapai kesepakatan DPR yang terhormat selaku legislator, maka akan ada lagi undang-undang baru yang memperkaya khasana yuridis kita. Kalau memang demikian, maka untuk sementara kita dapat menyimpulkan bahwa Republik ini sangat produktif dalam mempromulgasikan undang-undang. Sebuah prestasi spektakuler sedang terukir dalam sejarah perundang-undangan. Namun tak dapat dipungkiri pula bahwa produk undang-undang yang spektakuler ini rupanya belum berbanding lurus dengan upaya penegakan hukum yang signifikan. Rumusan bab dan pasal undang-undang sering hanya menjadi sebuah konsepsi mati tanpa roh gebrak. Jeratan bab dan pasal hukum hanyalah permainan interpretatif yang mengacu kepada pembenaran kepentingan pribadi. Karena itu, masih ada deretan pencari keadilan yang terus meneriakan jel-jel di jalan ramai dan masih ada banyak koruptor yang bergentayangan di alam bebas. Terpaksa ada banyak ibu janda

yang harus menanggung beban kenaikan harga dan anak yatim piatu yang harus memikul utang negara.

Mencermati produk undang-undang dan penegakan hukum di Republik ini yang belum korelatif mengundang juga pertanyaan gugatan atas nasib RUU Pornografi dan Pornoaksi. Apakah RUU Pornografi dan Pornoaksi yang sedang diwacanakan untuk menjadi undang-undang ini sungguh menjadi perangkat yuridis yang handal bagi sebuah pencegahan dan penyembuhan moralitas kita? Dengan belajar dari pengalaman, mungkin kita akan menjadi sangat pesimis dengan implementasi dari undang-undang ini. Ketiadaanharapan ini bukan hanya karena keraguan akan lembaga eksekutif dan yudikatif yang mengimplemntasikan produk undang-undang ini tetapi juga keraguan akan lembaga legislatif yang mempromulgasikan undang-undang ini. Dari pihak lembaga eksekutif dan yudikatif, khususnya aparat penegak hukum masih terdengar lantunan lagu KKN dan guratan konflik internal dalam aneka kasus yang membutuhkan penegakan hukum. Sedangkan dari pihak lembaga legislatif, RUU Pornografi dan Pornoaksi yang sedang diwacanakan yang mungkin akan menjadi undang-undang itu masih memiliki kelemahan konseptual sebagaimana tercantum dalam definisi umum RUU dan bab larangan, pasal 4 dan pasal 7 yang dalam pelaksanaannya akan mengkudungkan kreasi tulis dan mengebiri kreasi ukir (Tempo edisi 6-12 Februari 2006, hal. 24).

RUU ini merumuskan definisi umum dengan menyatakan, “Pornografi adalah substansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika.” Sedangkan “Pornoaksi adalah perbuatan mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika di muka umum.” Selanjutnya bab larangan pasal 4 merumuskan: “Setiap orang dilarang membuat tulisan, suara atau rekaman suara, film atau yang dapat disamakan dengan film, syair lagu, puisi, gambar, foto, dan/atau lukisan yang mengeksploitasi daya tarik bagian tubuh tertentu yang sensual dari orang dewasa;” dan larangan pasal 7 berbunyi: “Setiap orang dilarang membuat tulisan, suara atau rekaman suara, film atau yang dapat disamakan dengan film, syair lagu, puisi, gambar, foto dan/atau lukisan yang mengeksploitasi orang yang berciuman bibir” (Tempo edisi 6-12 Februari 2006, hal 24). Dengan rumusan yang ambigu seperti ini, maka multitafsir tak dapat dihindarkan. Akibatnya, bukan hanya kreasi orang dimatikan tetapi juga ruang gerak pemberian interpretasi dan pertimbangan jurisprudensi bisa saja berada pada dua pojokan ekstrim, terlalu terbuka atau pun terlalu tertutup. Setiap orang bisa saja memberikan penafsiran yuridis menurut pemahaman dan intese pribadi. Dengan demikian, perundang-undangan yang ada menjadi khasana yang mubasir tanpa roh.

Selain ketidaktepatan konsepsi dan kelemahan penegak hukum yang membuat daya gebrak prevetif dan kuratif

moralitas melemah, RUU Pornografi dan Pornoaksi ini pun akan semakin tidak memberikan daya ereksi penegakan moralitas individu atau pun kolektif sebagai bangsa kalau aku dan aku-ku yang lain sebagai subyek moral tidak peduli dengan bab dan pasal larangan dari undang-undang yang ada. Pada hal aku dan aku-ku yang lain adalah subyek yang menjadi *conditio sine qua non* bagi suatu perubahan moralitas. Karena itu, baiklah kita mulai dari diri sendiri. Kalau aku bermoral maka bangsa ini bermoral; tetapi seandainya kalau aku tidak bermoral maka bangsa ini pun tidak bermoral karena aku adalah bagian dari bangsa ini.

Dengan berparadigma “moralitas bergantung pada aku,” maka yang menjadi sentra perhatian adalah aku, subyek yang bermoral. Kedalaman diriku adalah yang menentukan moralitasku. Bukan apa yang masuk ke dalam yang menajiskan aku tetapi apa yang ke luar dari dalam itulah yang menajiskan aku. Maka sumber moralitas itu sebenarnya ada di kedalamanku dan bukan pada obyek yang ada di luarku atau pada apa yang aku lihat. Sebuah obyek, di dalam dirinya sendiri tidak memiliki arti. Obyek itu hanya berarti kalau ditentukan oleh aku, subyek yang melihat. Pornografi dan pornoaksi dari sebuah obyek tidak ditentukan oleh obyek itu sendiri. Obyek itu hanya menjadi sebuah pornografi atau pornoaksi kalau aku, subyek yang melihatnya memberikan arti demikian kepada obyek itu. Kalau kecabulan dan erotika yang ada di dalam pikiranku, maka arti yang ditentukan

pada obyek itu adalah pornografi dan pornoaksi. Tetapi sebaliknya kalau keindahan dan kekaguman yang ada di dalam pikiranku, maka makna yang diberi atas obyek itu adalah kreasi seni. Karena itu, obyek yang diartikan olehku dalam penglihatan dan pandangan adalah obyek yang menentukan siapa aku. Di mana obyek budiku berada di sana hatiku berada; dan di mana hatiku berada di sanalah aku berada. Itulah sebabnya, aku adalah aku yang aku lihat.

Apa yang aku lihat adalah apa yang menentukan siapa aku. Aku yang bermoral atau pun yang tidak bermoral bergantung dari cara pandang dan pemberian arti pada obyek. Kalau obyek itu dipandang dan diberi arti baik, maka aku juga adalah orang yang baik. Tetapi kalau obyek itu dipandang dan diartikan buruk, maka aku pun adalah orang yang buruk. Karena itu, yang menjadi sentra krusial permasalahan adalah bukan pada obyek yang dilihat dan dipandang tapi pada aku, subyek yang melihat dan memandang. Maka supaya apa yang aku lihat itu dimaknai dan diartikan dalam satu perspektif moral yang bening, institusi agama, keluarga dan pendidikan perlu diberi peran secara optimal dan ditata secara kondusif untuk memformasi aku, anak bangsa sebagai subyek moral. Melalui optimalisasi peran agama, keluarga dan pendidikan, nilai-nilai moral dapat terinternalisasi ke kedalaman diri. Karena itu, yang terpenting di sini dan kini bukanlah pembentukan RUU Pornografi dan Pornoaksi tetapi bagaimana negara menjalankan kewajibannya secara

optimal dan komprehensif. Kepada semua pemeluk agama, negara memberi ruang kebebasan untuk beribadah dan mempraktekan ajaran agamanya; atau kepada keluarga, negara memberi jaminan keamanan baik secara materiil maupun secara moril sehingga sebuah proses kesejahteraan bisa dikenyam oleh semua; atau juga dalam pendidikan, negara segera mengimplementasi anggaran yang berpihak pada pendidikan sehingga semua anak bangsa memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan dasar. Alhasil, aku adalah alu yang aku lihat: aku yang bermoral.

4.3

MARI BELAJAR MENGERITIK PEJABAT

(Suatu keharusan yang tidak menyenangkan, tetapi suatu ketidaksenangan yang mengharuskan)

Dalam satu budaya paternalistik dan pemerintahan yang otoriter serta arogan, orang tua atau yang dituakan, pejabat atau juga pemimpin adalah pemangku kebenaran. Karena itu, mereka dianggap sebagai figur publik yang tak dapat salah dan dikritik. Bagi mereka kritik masih merupakan kata yang kedengarannya alergi karena kritik dianggap sebagai sesuatu yang bersifat destruktif. Malah kritik juga dianggap sebagai momok. Kritik akan menciptakan kelumpuhan, kemarahan, pertahanan diri dan pemberontakan. Hal ini bisa terlihat dalam sikap, tindak dan tuturnya. Pejabat

atau pemimpin bisa saja masa bodoh terhadap kritik atau menanggapi melalui pendekatan dan pemberian sangsi-sangsi politis dan yuridis yang hanya untuk mau membenarkan apa yang dibuat sekalipun ada kekurangan serta kesalahan dan bukannya menggunakan hak klarifikasi untuk menjelaskan dan memperbaiki apa yang dibuat, misalnya masalah KKN.

Berhadapan dengan realitas tersebut, kritik seakan kehilangan muatan makna positifnya sebagai satu unsur korektif. Tetapi hemat saya, anggapan itu hanya dapat terjadi karena pengeritik terperangkap dalam cara atau bentuk kritik yang tidak artistik. Kritik yang dilancarkan oleh pengeritik itu sering dalam bentuk character attack, serangan karakter, misalnya dengan mengatakan kepada orang lain bodoh atau tidak sanggup. Serangan karakter seperti ini dapat membuat orang bersikap defensif dan tidak menaruh hormat yang akhirnya membuat kritik tidak menggapai apa yang menjadi tujuan kritik.

Tetapi sekarang suasana telah berubah. Kita barusan melangsungkan pemilihan anggota legislatif dan menyaksikan pelantikan anggota legislatif hasil pemilihan tersebut, serta sebentar lagi kita akan memilih presiden dan wakil presiden putaran yang kedua secara langsung untuk yang pertama kalinya; kita sedang merayakan sebuah pesta demokrasi. Sekarang kita hidup dalam alam demokrasi sekalipun masih

dalam proses menjadi. Semua pejabat dipilih dan dikontrol oleh rakyat. Hanya suasana demokratis ini dapat tercipta dan berlangsung terus kalau adanya ruang yang terbuka untuk kritik. Kritik merupakan sebuah *conditio sine qua non* atau kondisi yang harus ada dalam alam demokrasi. Karena itu, kritik tidak dapat dipandang dengan sebelah mata lagi karena hanya akan mendatangkan suasana yang destruktif. Sebaliknya, kritik harus semakin perlu ditingkatkan sebagai ekspresi kontrol publik terhadap pejabat yang menjalankan kebijakan publik demi terciptanya *bonum commune*. Kritik tidak selamanya bersifat destruktif karena kritik dari dirinya sendiri itu baik tetapi hanya caranya harus ditata dalam satu proses pembelajaran sambil berbuat. Karena itu, kalau hari kemarin kita tidak membuat kritik atau kita membuatnya dan gagal, maka marilah mulai dari sini dan kini kita membuatnya demi kebaikan kita bersama.

Untuk membantu mengubah kesan destruktif dari kritik, Harry Levinson, seorang psikoanalist dalam bukunya Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* memberikan beberapa petunjuk mengenai *art of the critique*. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk ini, maka kritik akan memberikan dampak positif dan menyejukkan karena memang disampaikan secara artistik.

Yang pertama adalah *be specific* atau perlu spesifik. Dalam melancarkan kritik, kita hanya mengangkat sebuah kejadian

yang signifikan atau sebuah event yang mengilustrasikan problem kunci yang membutuhkan perubahan. Kritik hendaknya tidak membias sampai menyentuh kejadian atau persoalan secara general. Tentunya dari keseluruhan kejadian atau persoalan yang ada tidak semuanya salah dan harus dikritik, sebab pasti ada juga hal yang baik dan positif. Malah supaya lebih konkrit dan efektif, kritik hendaknya mengangkat contoh penyimpangan, seperti ketidakmampuan mengerjakan dengan baik bagian tertentu dari pekerjaan itu. Hanya aspek itulah yang dikritik.

Yang kedua adalah offer a solution atau perlu menawarkan solusi. Kritik hendaknya menunjukkan satu cara yang tepat untuk menyelesaikan problem. Karena tanpa menawarkan solusi, orang yang dikritik akan merasa frustrasi, dilecehkan atau dimatikan semangatnya. Tawaran itu hendaknya membuka pintu untuk kemungkinan-kemungkinan dan alternatif-alternatif dimana orang yang bersangkutan tidak menyadarinya; atau menyadarinya akan penyimpangan yang membutuhkan perhatiannya dengan tetap juga menawarkan anjuran-anjuran tentang bagaimana menghendel masalah-masalah tersebut. Tawaran akan solusi ini dapat menjadi masukan supaya kekurangan atau penyimpangan yang ada dapat diselesaikan secara baik.

Yang ketiga adalah be present atau perlu hadir. Kritik akan jauh lebih efektif kalau kita hadir secara personal dan

melakukannya dari muka ke muka dan di tempat yang privat. Orang-orang akan merasa tidak nyaman untuk dikritik atau pun dipuji dari jarak jauh, seperti lewat memo atau teriakan di jalanan. Hal ini akan hanya menghasilkan komunikasi impersonal dan membuat orang tidak mempunyai kesempatan untuk menjawab atau memberikan klarifikasi. Juga kalau kritik dilakukan di depan publik akan membuka ruang debat yang sering tidak menghasilkan sebuah perubahan karena orang akan secara intuitif membangun self-defence mechanism atau mekanisme pembelaan diri. Karena itu, sebuah kritik publik memangnya harus dilakukan jikalau upaya kritik personal dan privat sudah mengalami kegagalan.

Yang keempat adalah be sensitive atau perlu sensitif. Hal ini disebut juga empati, karena sudah bisa diatur impak dari apa yang kita akan katakan dan bagaimana kita akan katakannya pada orang yang dikritik itu. Jadi yang mau ditekankan di sini adalah bukan hanya memperhatikan *what to do*, apa yang dibuat tetapi juga *how to do*, bagaimana dibuat. Pengeritik atau pejabat yang sedikit memiliki empati adalah orang yang cenderung untuk memberikan kritik atau umpan balik kritik dengan cara yang menyakitkan, seperti merendahkan orang lain. Kritik seperti ini akan mendatangkan akibat yang destruktif, menciptakan satu reaksi kemarahan yang sangat emosional, kegetiran, pertahanan diri dan pengambilan jarak. Akibatnya permasalahan substansial dari kekuarang atau penyimpangan tidak dapat terselesaikan.

Merujuk pada seni kritik di atas maka kritik harus dilihat sebagai informasi yang bernilai tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, dan bukan sebagai serangan karakter pribadi. Atau kritik sebagai suatu kesempatan untuk bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan masalah, dan bukan sebagai satu situasi yang merugikan. Dengan demikian kritik akan menciptakan satu situasi yang kondusif bagi proses demokratisasi dan pembangunan yang dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang optimal bagi kebaikan bersama.

Penyampaian kritik secara artistik ini akan semakin urgen ketika kritik ini harus dilakukan dalam sebuah alam demokrasi yang paternalistik dan rasa ketimuran yang masih kental melekat pada kita semua dan para pejabat khususnya. Di satu sisi, dalam alam demokrasi, kita harus melakukan kritik sebagai ekspresi kontrol untuk sesuatu yang lebih baik tetapi di lain sisi, kita masih tetap hidup dalam budaya paternalistik dan alam ketimuran yang sangat memperhatikan sopan santun. Hidup dalam dua dunia ini membuat kita bukan hanya memperhatikan apa yang harus dikritik tetapi juga bagaimana caranya mengeritik.

Pertemuan antara dua dunia ini seakan mengharuskan kita untuk melakukan satu proses perpaduan yang harmonis melalui kritik yang artistik. Tetapi disadari bahwa proses ini bukan satu upaya semalam tetapi merupakan satu

proses pembelajaran yang panjang melalui learning by doing, belajar sambil berbuat. Karena itu, kita jangan terlalu cepat merasa gagal sebagai pelajar, dan juga jangan merasa terlalu tersinggung sebagai pejabat kalau memang dalam proses pembelajar ini selalu saja ada kekurangan dan kegagalan. Kalau hari ini ada kegagalan dan kekurangan, maka kita yakin bahwa hari esok pasti ada perbaikan dan kesuksesan. Ya, namanya saja belajar, pasti semuanya akan bergerak dalam proses. Itulah sebabnya kita lebih baik saling memahami, memaafkan dan memperbaiki kalau saja selalu ada kekurangan dan kegagalan dalam proses belajar sambil berbuat itu, supaya kritik tidak dirugikan pemaknaannya, demokrasi tidak diabaikan kehadirannya, dan pembangunan tidak diterlantarkan pelaksanaannya. Karena yang kita cari dan upayakan di sini dan kini melalui kritik tidak lain hanyalah kebaikan bersama. Selamat belajar.

4.4

MEMBEDAH DAMPAK PEMERKOSAAN DAN INCEST

“Seorang kakek perkosa bocah usia 10 tahun,” demikian judul berita yang diturunkan Harian Umum Flores Pos, Senin, 17 Mei 2004. Pemberitaan pemerkosan ini hanyalah merupakan satu contoh kasus yang terkini. Tetapi kalau mau menelaah secara jeli semua pemberitaan yang sudah berlalu

di media, entah media elektronik maupun cetak selain Harian Umum Flores Pos tersebut, maka kita akan secara gamblang menyimpulkan bahwa tiada hari tanpa tindakan pemerkosaan atau incest. Peristiwa pemerkosaan dan incest selalu saja memenuhi kolom-kolom media cetak dan juga selalu menjadi topik aktual pemberitaan media elektronik. Pada umumnya, yang menjadi korban dari pemerkosaan dan incest ini adalah kaum perempuan, termasuk juga anak-anak perempuan di bawah umur.

Menghadapi realitas ini sudah ada sedemikian banyak upaya yang telah dilakukan untuk penanganannya. Ada upaya pendekatan yuridis untuk menangkap, memproses dan menjatuhkan hukuman kepada oknum-oknum yang melakukan pemerkosaan atau incest; ada juga upaya pendampingan personal bagi para korban dalam rangka pengupayaan terapi psikologis dan medis. Tentunya kegetolan dan keprihatinan pelbagai pihak untuk secepatnya terlibat menangani kasus pemerkosaan dan incest ini dikarenakan kasus ini mempunyai dampak traumatis yang tak dapat diseka seketika. Pemerkosaan dan incest terjadi hanya sesaat tetapi dampaknya seumur hidup.

Dr. Nira Sangal, dalam sebuah artikelnya yang diturunkan dalam *Studia Canonica*, Vol. 30/1, 1996 menguraikan secara sistematis dampak dari pemerkosaan, secara khusus incest. Sangal berpendapat bahwa anak perempuan yang menjadi korban dari

pemerksaan dan incest akan mengalami penderitaan yang berdampak jangka pendek dan jangka panjang.

Dampak jangka pendek itu meliputi empat bidang, yakni harga diri, fisik, tingkah laku sosial dan seks. *Yang pertama*, oleh karena pemerksaan atau incest, korban akan mengalami gangguan harga dirinya. Ia langsung memiliki satu konsep negatif tentang dirinya sehingga membuatnya merasa tak berdaya, tak dicintai dan kehilangan penghormatan terhadap diri sendiri. Selain itu, korban juga akan menekan atau mengingkari perasaan-perasaan; ia merasa bingung, merasa malu, merasa kotor, dan mempersalahkan diri serta merasa berdosa. Perasaan dan konsep negatif tentang diri ini termanifestasi dalam bentuk mutilasi diri sendiri dengan melukai diri atau membakar tubuhnya dengan rokok, dan munculnya gagasan untuk membunuh diri atau mencoba untuk membunuh diri.

Yang kedua, dampak fisik yang diderita oleh korban pemerksaan atau incest adalah pengalaman akan kesakitan pada bagian belakang pinggang dan daerah anal yang menyebabkan ketakutan, kemarahan dan terganggunya tidur serta nafsu makan. Kesakitan fisik ini dapat menjadi indikasi bahwa korban menderita dysmenorrhea, amenorrhea dan sindrom pre-menstrual. Ada juga akibat lain yang lebih jauh dimana korban dapat menderita penyakit kelamin, kehamilan pada usia yang masih belia, infeksi saluran kencing, symptom

iritasi saluran kencing dan ketidakmampuan mengatur kencing.

Yang ketiga, dampak yang langsung dialami oleh korban adalah perubahan pola tingkah laku dan interaksi sosial. Korban akan melarikan diri dari rumah, menjadi super aktif dalam pekerjaan, menurunnya prestasi akademis, bolos dari sekolah atau tempat kerja, detasemen dan menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian dari permasalahannya.

Yang keempat, perempuan yang mengalami tindakan pemerkosaan atau incest akan mengalami gangguan perilaku seksual. Akan ada kecenderungan pada korban untuk melakukan masturbasi dan melampiaskan kenikmatan seksual yang lain secara tidak wajar.

Di samping beberapa dampak jangka pendek di atas, korban pemerkosaan dan incest juga mengalami dampak jangka panjang sebagai akibat dari kekerasan seksual tersebut. Dampak jangka panjang ini dikategorikan dalam tiga bidang, yakni bidang psikologis, sosial dan seksual.

Yang pertama adalah bidang psikologis. Dampak psikologis yang ekstrim pada korban adalah bahwa ia mengalami gangguan kepribadian. Korban biasanya menderita depresi, lemahnya penyesuaian diri secara psikologis dan terbatasnya kemampuan untuk menghadapi masalah serta bertindak anti-sosial, immatur dan egosentris. Juga perasaan bersalah dan rendahnya harga diri yang langsung dialami pada

waktu pemerkosaan atau incest akan terus dialami dalam hidupnya. Itulah sebabnya ia bersikap represif sebagai sebuah mekanisme protektif yang biasanya digunakan dalam menjalani hidupnya. Ketika berhadapan dengan orang-orang yang mengetahui persoalannya atau ketika peristiwa itu kembali terlintas di benaknya, korban cenderung memilih diam. Akibatnya, represinya semakin bertambah berat dan memorinya semakin terganggu.

Yang kedua adalah bidang sosial. Kebanyakan korban mengalami gangguan dalam kehidupan bersama. Perasaan ini merupakan hasil dari sebuah pengalaman keterasingan dan kerahasiaan yang dituntut oleh keluarga atau orang tua korban. Kenyataannya, sesudah pemerkosaan atau incest korban biasanya disingkirkan ke tempat lain dan semua peristiwa itu coba tetap dirahasiakan. Karena itu, korban kemudian merasa asing dengan orang lain, mendapat kesulitan dalam menjalin persahabatan, merasa ‘hina’ dan rendah diri, merasa malu, tidak aman dan panik dalam pergaulan sosial. Ketidaknyamanan dalam pergaulan sosial ini secara lebih spesifik berhubungan dengan relasi mereka dengan laki-laki. Mereka memusuhi, menghindari dan tidak lagi mempercayai semua laki-laki baik secara emosional maupun fisik. Juga dalam kehidupan sosial, kecenderungannya menggunakan narkoba yang pernah dijalani sebelumnya akan terus berkelanjutan. Mereka akan terus memiliki kecenderungan untuk menjadi pengguna

narkoba untuk menghilangkan pengalaman traumatisnya.

Yang ketiga adalah bidang seksual. Perempuan yang pernah mengalami pemerkosaan atau incest akan mengalami kesulitan seksual dalam hidupnya. Ia akan kehilangan kemampuan orgasmis yang pada akhirnya membuatnya juga sulit mengalami orgasme dalam persetubuhan ketika memasuki hidup perkawinan. Akan ada juga perasaan takut terhadap seks sehingga membuatnya sulit mengalami kenikmatan seksual, rendahnya penghargaan terhadap seks dan memupuk kecendrungan kepada homoseksualitas. Di samping itu, ada juga dampak lain yang bisa terjadi dimana korban memiliki kecendrungan untuk terlibat dalam prostitusi-pelacuran atau melakukan persetubuhan dengan siapa saja sebagai satu reaksi balas dendam dan hilangnya penghargaan atas seksualitas. Seks dipandang sebagai satu komoditas yang dapat diperjualbelikan.

Dengan membedah dampak pemerkosaan dan incest di atas, mungkin kesadaran kita tergerak dan hati kita tersentak untuk mengambil langkah-langkah untuk melakukan tindakan-tindakan preventif dan kuratif. Khususnya dalam penyusunan satu program kuratif, kita perlu terlebih dahulu menyadari bahwa kedua dampak, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang mempunyai interelasi yang solid. Apa yang dialami oleh korban langsung sesudah pemerkosaan atau incest, ternyata akan terus

berpengaruh pada diri korban. Bidang psikis, sosial dan seksual yang menjadi dampak jangka pendek ternyata akan terus berlanjut lagi dalam diri korban sebagai dampak jangka panjang.

Karena itu, dalam penyusunan program pendampingan korban perlu dikemas sebuah program yang berjangka pendek dan berjangka panjang secara simultan sebagaimana dampak yang dialami oleh korban sambil memperhatikan muatan psikologis, sosial dan seksual. Itu berarti sebuah paket pendampingan yang efektif seharusnya memperhatikan aspek on going atau keberlanjutan. Apa yang dilakukan pada program jangka pendek haruslah diteruskan dengan program jangka panjang supaya dapat membantu korban untuk benar-benar keluar dari pengalaman traumatis yang pernah dialami dan akhirnya kembali menjalani satu kehidupan yang normal.

4.5

AD GLORIAM DEI RITAPIRET NATUS EST

*(Sebuah Catatan Pinggir Pada Pesta Emas Seminari
Tinggi St. Petrus Ritapiret)*

Ritapiret adalah sebuah nama yang terberi tempo dulu. Pemberian nama Ritapiret bukan sebuah deretan kata tanpa makna. Ritapiret adalah sebuah deretan campuran huruf yang membentuk kata, dan deretan bangunan kata yang

membentuk makna. Ritapiret adalah dua bangunan kata, rita dan piret. Rita adalah sebuah kata benda yang menerangkan tentang nama sejenis pohon yang tegak berdiri di atas hamparan lahan tidur di kawasan sebuah bukit. Sedangkan piret adalah sebuah kata keterangan yang menjelaskan tentang sifat dari pohon rita. Rita yang tegak berdiri ini adalah rita yang piret, rita yang keramat. Kekeramatan itu bukan berada pada rita in se tetapi mencakup semua hamparan di atas bukit tanpa hunian.

Dari kajian etimologis di atas, ternyata Ritapiret bukan hanya sekedar nama. Nama ini menunjuk dan merepresentasikan sebidang lahan keramat di atas kawasan bukit hasil ujar sabda Sang Khalik, “Berfirmanlah Allah: jadilah...” (Kej 1:1-2:7). Semua yang difirmankanNya itu jadi dan semuanya itu baik adanya. Segala yang baik yang telah dijadikanNya itu mempunyai rencana dan maksudnya yang unik. Ritapiret pun memiliki keunikan tersendiri. Rita yang keramat itu menjadi gunung Horeb baru, bukit kehadiran Yang Kudus. “Janganlah datang dekat-dekat; tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus” (Kel 3:5). Rita yang keramat itu kini menjadi Rita yang kudus, bukit perjumpaanNya dengan manusia.

Ritapiret, bukit kehadiran Yang Kudus itu ditandai dengan perjumpaan perdanaNya dengan para misionaris

Serikat Sabda Allah (SVD), khususnya P. Jozef Boumans, SVD. Perjumpaan ini menghasilkan sebuah iluminasi yang melahirkan Seminari Tinggi St. Petrus pada tanggal 8 September 1955 yang silam di atas bukit ini. Sejak saat itu, Ritapiret yang di atasnya berdiri Seminari Tinggi St. Petrus menjadi tempat kehadiran Yang Kudus. Ia hadir dan memanggil setiap orang untuk datang mendekat. Gerak beralih mendekat adalah sebuah gerak memasuki proses formasi menjadi Imam, utusanNya, “tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.” Orang yang dihasilkan dan yang diutus dari wilayah yang kudus adalah orang yang bertugas membela kaum yang tertindas, membebaskan kaum yang tertawan, memperhatikan orang yang miskin, mengembalikan kaum yang terpendal dan terpinggirkan agar fajar hari baru menjadi milik mereka.

Tuntutan imperatif formatif untuk memasuki wilayah Yang Kudus, Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret merupakan satu proses meninggalkan wilayah privat dan memasuki wilayah Yang Kudus; satu proses menanggalkan pribadi lama dan mengenakan pribadi baru; satu proses menyangkal diri dan menerima kehendak Yang Kudus; satu proses mengatakan “Tidak” terhadap diri dan menjawab “Ya” kepada Yang Kudus. Dalam proses formasi ini, meninggalkan, menanggalkan dan menyangkal diri adalah key words and essential experiences menjadi imam, utusanNya. Proses ini tentunya bukan satu

peristiwa semalam jadi, tetapi satu proses panjang yang harus melewati pelbagai aktivitas formatif yang sudah teruji dalam perjalanan sejarah formasi calon imam yang tertatah dalam empat pilar formasi, yakni human formation, spiritual formation, intellectual formation dan pastoral formation.

Sentuhan pengalaman perjumpaan dengan Yang Kudus dalam formasi itu diharapkan dapat menjadi sebuah gerakan mendekat untuk menjadi seorang pribadi yang kudus, pribadi yang dialogal dan seorang pelayan hamba. Sebagai seorang pribadi yang kudus, ia harus memiliki pengalaman iman; ia harus menjadi saksi kekudusan dan mampu mengkomunikasikan kekudusan kepada orang lain. Sebagai seorang pribadi yang dialogal, ia memiliki mentalitas untuk selalu bersedia berdialog dan keteguhan mengupayakan dialog. Sementara itu sebagai pelayan hamba, ia harus memiliki sikap rendah hati, kejelihan terhadap tanda-tanda zaman dan memberikan apresiasi yang benar terhadapnya; juga dituntut dari padanya sebagai suatu keharusan untuk memiliki skill dalam memberikan pelayanan yang efektif kepada masyarakat serta memiliki kepekaan sosial terhadap kaum yang sangat membutuhkan.

Dalam prosesi gerakan mendekat kepada Yang Kudus, Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret dalam catatan emas 50 tahun pada tanggal 8 September 2005 sudah mengukir 1724 nama yang masuk dalam proses pendidikan calon

imam diosesan. Dari deretan nama tersebut, ada 259 orang atau sekitar 15% sedang dalam proses formasi dan ada 868 orang atau sekitar 50,4% sudah meninggalkan prosesi gerakan mendekati kepada Yang Kudus karena tidak dapat menanggalkan kasutnya. Kepada mereka yang telah melakukan gerakan berbalik ini, Yang Kudus mengutusnyanya pergi untuk menjadi garam dan terang dunia di pelbagai penjuru dunia dan dalam pelbagai lini karya pelayanan. Sedangkan sisa kecil yang berhasil melakukan gerakan mendekati dengan menanggalkan kasutnya cumalah 597 peziarah imamat atau sekitar 34,5% dan 5 di antaranya menjadi Uskup. Mereka ini adalah imam diosesan yang sudah diutus pergi dan bergerak keliling ke seluruh pelosok Indonesia dan ke beberapa negara lain dalam planet bumi untuk mewartakan Kerajaan Allah. Hidup dan pelayanannya adalah untuk membela yang tertindas dan terbelenggu, meringankan yang berbeban berat, membebaskan yang tertawan, memperhatikan yang miskin, mengembalikan yang terpental dan yang terpinggirkan.

Selama rentang emas 50 tahun dengan sederet panjang peziarah imamatnya, ada setumpuk peristiwa yang membuktikan dan segudang pengalaman yang tersimpan. Namun semua peristiwa dan pengalaman itu bukan sekedar peristiwa kebetulan manusiawi. Bagi Sang Khalik tidak ada yang kebetulan; segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencanaNya. Semua yang terjadi dan yang dialami adalah merupakan guratan karya keselamatan

Allah sendiri. Kelahiran dan keberadaann Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret menjadi bukti kehadiran Yang Kudus bukan sebuah kebetulan tapi sudah menjadi rencana unik Allah: Ritapiret lahir untuk kemuliaan Allah - ad gloriam Dei Ritapiret natus est. Itulah sebabnya, tapak-tapak kegagalan dan kedukaan tidak harus membuat Ritapiret berputusasa dan berpaling; bias-bias kesulitan dan tantangan tidak membuat Ritapiret harus menyerah dan kalah; riak-riak kecemasan dan kesedihan tidak membuat Ritapiret harus menggerutu dan mengeluh. Semuanya itu terjadi untuk membuat para peziarah Rita belajar rendah hati dan mengakui ketidakapaannya di hadapan Yang Kudus.

Yang terjadi dalam rentang emas ini bukanlah hanya sisi suram dan gelap yang memahat sejarah para peziarah tetapi juga ada sisi seberangnya. Ada kesuksesan yang diraih dan prestasi yang diukir; ada persaudaraan yang terajut dan persekutuan yang terjalin; ada kegembiraan yang berbunga dan kedamaian yang mekar; ada kekuatan yang menopang dan keberanian yang mendorong; ada sulur-sulur kerinduan yang terus menjalar dan pucuk-pucuk harapan yang terus bertunas. Kesemuanya itu pun tidak harus membuat para peziarah Rita menjadi sombong dan angkuh tetapi supaya Dia seruh sekalian alam semakin dimuliakan.

Sekalipun ada kegagalan dan kedukaan, kesulitan dan tantangan, kecemasan dan kesedihan datang silih berganti,

tetapi ternyata Ritapiret tetap eksis. Juga sekalipun ada kesuksesan dan prestasi, kegembiraan dan kedamaian, kekuatan dan keberanian, kerinduan dan harapan, tetapi Ritapiret tidak pernah menjadi bukit pencarian popularitas, prestise, dan kedudukan tetapi menjadi bukit perjumpaan dengan Yang Kudus. Kalau demikian, maka kelahiran dan keberadaan Ritapiret memang bukanlah sebuah kebetulan tetapi menjadi sebuah rencana akbar yang unik dalam seluruh tatah keselamatan supaya namaNya dimuliakan. Ad gloriam Dei Ritapiet natus est.

4.6

PROSES KONSIENTISASI, JALAN LAPANG MENUJU PEMBERSIHAN KKN

Indonesia adalah negara yang paling korup di antara 12 negara Asia. Demikian hasil survei di kalangan pebisnis yang dilaporkan oleh lembaga konsultan, Political & Economic Risk Consultancy yang berbasis di Hongkong. Hasil survei ini kalau ditempatkan dalam konteks pemberitaan di media komunikasi, entah media elektronik maupun cetak seperti Harian Pos Kupang, maka kita akan berani mengafirmasi apa yang menjadi hasil temuan kalangan pebisnis itu. Mengapa tidak? Ternyata tiada hari tanpa topik yang memberitakan tentang praktek KKN. Diceritakan bahwa praktek KKN ini mulai dari pejabat yang terhormat sampai dengan pejabat

yang kurang terhormat. Praktek KKN sudah menggurita. Akibatnya Indonesia belum juga keluar dari lilitan krisis. Rakyat terpaksa harus tetap menjadi korban. Hidupnya tetap berkubang dalam lumpur penderitaan.

Menghadapi realitas ini, memang sudah ada upaya kuratif yang relatif optimal yang dilakukan entah melalui pendekatan politis maupun pendekatan hukum oleh pelbagai kalangan termasuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang sedang menjalankan misinya di Kabupaten Flores Timur untuk memeriksa sembilan kasus KKN yang dilaporkan oleh Rm. Frans Amanue, Pr selaku ketua Komisi Perdamaian dan Keadilan Keuskupan Larantuka. Tetapi sayangnya bahwa upaya pendekatan politis dan hukum yang sudah dijalankan selama ini belum juga mempan untuk melacak, menjanging dan menemukan koruptor. Malah usaha yang ditampilkan hanya merupakan sandiwara politik dan hukum yang tidak etis untuk dipertontonkan dan juga tidak layak untuk ditonton karena hanya memperparah luka rasa keadilan rakyat. Kasus KKN demi kasus KKN yang ditangani melalau represi politik dan hukum ternyata hasilnya jauh dari harapan rasa keadilan rakyat. Rasanya para tersangka memiliki kekebalan yang membuatnya tak pernah terjerat dalam sebuah pengadilan politik dan hukum. Hasil yang minimal ini menimbulkan pertanyaan rational kritis, bagaimana mungkin ada korupsi tetapi tidak ada koruptor. Ternyata ada sebuah keanehan yang tidak bisa diterima oleh ratio kritis. Karena itu, upaya politis

dan hukum tersebut tidak lagi memberikan sebuah optimisme bagi para pencari keadilan. Rasa skeptis dan apatis mulai bertumbuh dalam sebuah perjuangan merambah masa depan yang lebih baik. Sebuah masa depan tanpa praktek KKN.

Namun harus diingat, upaya pada tataran politis dan hukum bukan satu-satunya jalan menuju pembersihan KKN. Karena itu, kita tidak perlu berputus asa. “Dum spiro, spero,” kata orang latin. Selama aku bernapas aku berharap. Tentunya masih ada jalan alternatif yang bisa dirambah sebagai jalan pembersihan KKN. Sebagai satu jalan alternatif jangka panjang, proses konsientisasi dapat menjadi bahan pertimbangan karena proses konsientisasi adalah jalan lapang menuju pembersihan KKN.

Proses konsientisasi bukan merupakan satu proses yang mengarahkan rakyat kepada gerakan revolusioner karena gerakan revolusioner ini selalu menelan ongkos yang sangat mahal, korban manusia. Memang hasilnya akan cepat dinikmati tetapi sayang banjir darah harus ditumpahkan untuk membersihkan praktek KKN. Karena itu, proses konsientisasi sejauh mungkin menghindari jalan revolusi. Proses konsientisasi di sini lebih merupakan sebuah kemasam dalam bingkai demokrasi dimana rakyat harus diberdayakan untuk terlibat secara kritis sebagai warga. Proses konsientisasi tidak lain dari pada satu proses belajar memahami kontradiksi sosial, politik dan ekonomi serta mengambil

tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut sebagaimana yang digagaskan oleh Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, 1978. Untuk dapat menjalankan proses ini dalam tataran praksis, Paulo Freire menawarkan *problem-posing education* atau pendidikan hadap-masalah dengan titik tolak programnya: beranjak dari situasi kekinian, eksistensial dan kongkrit yang mencerminkan aspirasi rakyat. Jadi fokus pergumulannya terkonsentrasi pada proses konsientisasi atau proses penyadaran rakyat supaya mereka pada akhirnya secara kritis menentukan dan memutuskan secara benar dan adil tindakannya sendiri dalam berhadapan dengan realitas yang ada.

Dalam praktek pendidikan hadap-masalah di atas rakyat harus dijadikan sebagai pemikir yang kritis, kreatif, reflektif dan berani mengambil tindakan yang benar atas realitas. Rakyat bukan sebagai obyek yang harus ditolong dan dikasihani. Karena itu, fakta-fakta kongkrit yang eksistensial dan yang ada sekarang ini harus ditampilkan untuk didialogkan guna menguak realitas yang ada. Fakta-fakta tidak boleh direkayasa, didiamkan atau disembunyikan.

Dalam konteks penyadaran ini, rakyat harus dihadapkan dengan masalah-masalah yang sedang merebak kini, eksistensial dan kongkrit. Memang ada sekian banyak masalah yang meliliti hidup kita tetapi apakah semua masalah itu

memiliki karakter kekinian, eksistensial dan konkrit? Dari sekian masalah yang ada, masalah praktek KKN merupakan satu masalah yang menggurita yang sedang ada kini, eksistensial dan konkrit. Kalau demikian, maka fakta-fakta praktek KKN perlu ditampilkan untuk direfleksikan dan didialogkan secara kritis dan kreatif guna menguaknya realitas tersebut.

Proses penyadaran akan realitas praktek KKN ini memberikan beberapa kontribusi positif bagi rakyat dalam melakukan suatu pembersihan praktek KKN. Yang pertama, rakyat mampu memahami permasalahan secara komprehensif dan bersikap lebih selektif. Yang kedua, rakyat dapat menentukan putusan yang adil dan benar serta memilih tindakan yang tepat untuk membersihkan praktek-praktek KKN. Yang ketiga, rakyat sebagai pemilik sah negeri ini dapat berperan serta dalam penyelenggaraan negara secara lebih demokratis yang menghasilkan kesejahteraan umum dan bukan kesejahteraan perorangan atau kelompok.

Jalan alternatif ini bukan sebagai satu jalan siap pakai. Jalan ini hanya sebagai pengimbang atas penyelesaian praktek KKN melalui pendekatan politis dan hukum yang sudah relatif optimal namun belum membuahkan hasilnya, dimana luka rasa keadilan terobati. Jalan ini lebih sebagai satu pilihan alternatif berjangka panjang karena proses pendekatannya bergerak pada tataran kesadaran manusia.

Dan upaya seperti ini selalu menghabiskan waktu, dana, energi dan menuntut kesabaran. Hasilnya tidak langsung kelihatan dan tidak secepatnya dinikmati sebagaimana yang diharapkan. Memang hasilnya masih sangat jauh tetapi sebagai satu upaya jangka panjang, proses konsientisasi ini tetap memberikan satu optimisme bahwa pada akhirnya rakyat sendirilah yang membersihkan praktek KKN. Rakyat tidak dapat dibodohi, ditipu, dimanipulasi dan digiring lagi untuk sebuah kepentingan praktek KKN. Rakyat dapat menjadi pengontrol yang handal atas kebijakan dan kinerja pemerintah sehingga terciptalah sebuah pemerintahan yang bersih dan tidak opresif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tetapi tak dapat disangkal bahwa proses konsientisasi atau penyadaran supaya rakyat mampu melakukan pembersihan praktek KKN, bisa saja mendatangkan kecurigaan dan ketakutan pada sebagian kalangan elit. Bahwa bangkitnya kesadaran rakyat ini dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena rakyat akan mulai berani mengungkapkan ketidakpuasan sosial yang berkaitan dengan situasi-situasi yang syarat praktek KKN. Memang itulah finalitas dari proses konsientisasi itu. Tetapi dengan kesadaran kritis, rakyat justru akan berani berbicara dan bertindak secara benar dan adil dalam rangka penataan sebuah kehidupan demokrasi yang lebih sehat dan menjanjikan. Mereka tidak lagi bertindak anarkis dan

fanatik karena mereka memiliki pengetahuan akan realitas secara komprehensif. Rakyat tidak lagi terkecoh oleh tipuan politis dan yuridis atas sebuah realitas praktek KKN karena sudah ada kesadaran kritis dalam membedah realitas yang ada kini, eksistensial dan konkrit.

Karena itu, sambil tidak mengabaikan pendekatan politis dan hukum dalam membersihkan praktek KKN, siapa saja yang berkehendak baik diajak untuk mulai berpikir dan mengambil langkah tindak dalam mengusahakan proses konsientisasi. Dengan demikian, kalau orientasi kita selama ini hanya berfokus pada pergerakan elitis, maka mulai dari sini dan kini kita harus melakukan satu re-orientasi dengan berfokus pada pergerakan populis. Rakyat mulai diberdayakan melalui proses konsientisasi dengan pendidikan hadap-masalah sehingga gerakan pembersihan praktek KKN menjadi satu gerakan elitis-populis secara simultan, yaitu gerakan bersama antara kaum elit dan rakyat kebanyakan. Kaum elit tidak lagi mengklaim gerak perjuangan memberentas praktek KKN sebagai gerakan dan perjuangannya untuk rakyat tetapi gerakan dan perjuangan bersama rakyat. Al hasil, suatau hari di masa depan, proses konsientisasi yang merupakan sebuah jalan lapang menuju pembersihan praktek KKN memberikan hasil yang optimal.

4.7 MENUJU GENERASI EMAS

“*Seven Deadly Sins*: - Tujuh dosa yang mematikan
Wealth without work – Kekayaan tanpa kerja
Pleasure without conscience – Kenikmatan tanpa nurani
Science without humanity – Ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan
Knowledge without character – Pengetahuan tanpa karakter
Politics without principle – Politik tanpa prinsip
Commerce without morality – Bisnis tanpa morlitas
Worship without sacrifice – Kebaktian tanpa pengorbanan.”
(Mahatma Gandhi)

Tema perayaan Ekaristi pembukaan tahun akademik 2014/2015 hari ini diramu di bawah rumusan INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN WAWASAN KEBANGSAAN SEBAGAI PILAR GENERASI EMAS INDONESIA MELALUI KAMPUS UNIPA YANG EDUKATIF, HUMANIS, MANDIRI DAN RELIGIUS sebagai lanjutan dari tema orientasi awal bagi mahasiswa/i baru tahun akademik 2014/2015. Temanya panjang dari segi rumusan. Isinya kaya dari segi muatan. Variabelnya banyak dari segi kajian. Tema ini terus diusung ulang karena tema ini tidak berhenti pada rumusan, tidak berakhir pada wacana, tapi tema ini sesungguhnya berujung dalam pengendapan doa dan bergerak memberikan pertumbuhan dalam perbuatan.

Perbuatan menghasilkan kebiasaan; kebiasaan menghasilkan karakter; karakter mengukir masa depan. Dengan demikian tema ini tidak hanya menjadi sebuah rumusan kebenaran ortodoksis tetapi sebuah rumusan kebenaran ortopraksis untuk menghasilkan karakter.

Tema ini menghantar kita untuk menelisik jati diri bangsa dengan segenap civitas akademika Universitas Nusa Nipa (UNIPA) sebagai anak kandung bangsa dalam kerangka berpikir Gandhi dan dalam inspirasi biblis menuju satu *character-building*.

1. *Wealth without work* – Kekayaan tanpa kerja.

Kekayaan tanpa kerja merupakan satu fenomena yang masif pada anak bangsa. Praktek ini tidak perlu modal, usaha, dan kerja keras. Orang menjadi kaya tanpa usaha, mengumpulkan banyak uang tanpa kerja, menuntut kenaikan gaji tanpa menanggung kewajiban, dan mau menikmati semua keuntungan suatu badan hukum seperti UNIPA tanpa mau memikul resiko, tanggung jawab dan disiplin. Alhasil, korupsi, kolusi dan nepotisme menjadi satu jalan tempuh. Menjadi kaya bukan hanya harta dan uang tetapi juga menjadi kaya ilmu pengetahuan dan nilai. Mahasiswa/i mau menjadi ilmuwan tanpa kerja, mendapat nilai tinggi tanpa belajar, kepingin sukses tanpa perjuangan. Alhasil, nyontek, plagiasi, cypypaste menjadi prakteknya.

Perilaku seperti ini menunjukkan karakter anak bangsa yang *easy-going*, cari gampang dan malas. Perilaku seperti ini sesungguhnya tidak dikehendaki oleh Yesus. Kepada para muridNya, Yesus tidak memberikan ikan ketika mereka membutuhkan ikan. Ia tidak menjanjikan kemudahan ketika mereka menghadapi kegagalan tapi kerja keras dan daya juang untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak. “Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan”, sabda Yesus.

Sebagai anak kandung bangsa, kita seharusnya menjadi kaya dengan usaha, mengumpulkan banyak uang dengan kerja, menuntut kenaikan gaji dengan menanggung kewajiban, dan menikmati semua keuntungan suatu badan hukum seperti UNIPA dengan mau memikul resiko, tanggung jawab dan disiplin. Sebagai mahasiswa/i, kita harus menjadi ilmuwan dengan kerja keras, mendapat nilai tinggi dengan belajar yang rajin, mau sukses dengan mengandalkan daya juang. Hendaknya kita menjadi seperti Simon, berani bangkit sesudah gagal. “Guru telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.” Tak ada mawar tanpa duri, tak ada kesuksesan tanpa onak.”

2. *Pleasure without conscience* – Kenikmatan tanpa nurani

Dewasa ini banyak orang, termasuk mahasiswa/i mendambakan kenikmatan namun suara hati tempat bersemayam kebenaran dan tanggung jawab diabaikan. Orang bebas melakukan apa saja yang diinginkannya. Tugas ditinggalkan dan studi diabaikan. Orang melakukan apa saja atas nama kenikmatan dan mengabaikan moralitas. Orang menjadi egois dan tak lagi memiliki kepekaan, tanggung jawab sosial, malahan dosa.

Untuk itu, santo Paulus mengajak kita yang rapu bagaikan bejana tanah liat yang mudah retak, mudah pecah dan hancur itu untuk menjauhkan nafsu yang tak teratur. “Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni” (2Tim. 2.22) dan menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan dengan menyatakan kebenaran dan dengan demikian kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan Allah (2Kor4:2).

Dengan kesadaran akan kerapuhan sebagai bejana tanah liat, kita hendaknya tidak terjebak dalam gaya hidup hedonistis yang menjadikan kenikmatan sebagai rujukan dengan mengabaikan nurani. Kita diajak untuk menjauhkan nafsu yang tak teratur dan menolak semua perbuatan yang

memalukan dengan mengandalkan nurani sebagai tempat kehadiran Allah yang membimbing dalam bertindak: lakukanlah yang baik dan jauhkanlah yang jahat supaya kita bisa lahir sebagai pilar generasi emas Indonesia dalam dan melalui rahim UNIPA.

3. *Science without humanity* – Ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan

Dewasa ini banyak orang tertarik pada ilmu pengetahuan, termasuk mahasiswa/i. Dari ilmu pengetahuan dihasilkan teknologi. Itulah sebabnya dikatakan bahwa teknologi adalah hasil dari paradigma ilmu pengetahuan. Karena itu, ilmu pengetahuan menjadi teknis dan teknologis dengan akibat ilmu pengetahuan akan merosot menjadi manusia melawan kemanusiaan. Kita menjadi korban teknologi kita sendiri karena hanya sedikit tujuan kemanusiaan yang ingin dicapai oleh teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tak lagi bersandar pada kemanusiaan. Alhasil, hanya sedikit ilmu pengetahuan membawa kemajuan manusia yang nyata dan berharga.

Yesus mengecam kaum farisi dan ahli taurat karena sebagai ilmuwan mereka tidak mengabdikan ilmunya kepada kemusiaan. Ilmu Pengetahuan mereka tidak membawa pembebasan tetapi membuat hidup orang lain menjadi lebih sulit dan membuat peradaban menjadi semakin rusak dengan ilmu tafsirnya (Lk 11:52).

Sebagai calon ilmuwan, dalam pengembangan keilmuan, kita hendaknya tidak menjadi sasaran kecaman Yesus. Karena itu, kita hendaknya bersandar pada kemanusiaan. Pengembangan ilmu pengetahuan harus membawa kemajuan bagi manusia dan peradaban. Untuk itu, marilah kita menjadikan Ilmu pengetahuan pelayan kemanusiaan dan pembaharu peradaban.

4. *Knowledge without character* – Pengetahuan tanpa karakter

Kebanyakan kita mengandalkan pengembangan intelektual karena dari intelek dihasilkan pengetahuan. Namun sangatlah berbahaya pengetahuan tanpa karakter. Pengetahuan yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual tanpa pengembangan karakter yang sepadan sama halnya menyerahkan mobil bertenaga besar kepada seorang remaja yang narkoba. Di sini orang lupa bahwa keseimbangan antara pengembangan intelektual dan karakter merupakan sebuah kemutlakan. “orang dengan kepandaian luar biasa dikagumi... tetapi orang yang dengan karakter yang baik dipercayai” (Arthur Friedman).

Kepada Ahli taurat dan kaum farisi, Yesus melayangkan kecaman karena pengetahuan yang mereka ajarkan tidak mereka lakukan. Mereka mengikat beban berat lalu meletakkannya di atas bahu orang tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya (Mt 23:4). Pengetahuan mereka hanya

sebatas kecederdasan intelektual tanpa pembentukan karakter karena pengetahuan mereka tidak menghasilkan perbuatan. Bukankah perbuatan menghasilkan tindakan? Tindakan menghasilkan kebiasaan? Dan kebiasaan menghasilkan karakter?

Sebagai calon cendekiawan, pengetahuan kita tidak hanya terfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pengembangan karakter. Karena itu, pengetahuan harus bermuarah pada tindakan. Dengan tindakan, kita menuai kebiasaan. Dengan kebiasaan, kita mendapatkan karakter. Dengan karakter kita mengukir masa depan (bdk. Prof. Dr. Quraish Shihab).

5. *Worship without sacrifice* – Ibadah tanpa pengorbanan

Banyak orang sudah beragama namun tidak banyak orang punya pengorbanan. Agama kita berhenti pada ajaran, terbatas pada ibadah dan terikat pada rumusan. Kita memusatkan perhatian pada ritual lahiriah dan semua bentuk-bentuk luar agama yang bisa dilihat. Agama hanya menjadi sebuah tontonan ritus seremonial formal.

Namun UNIPA sebagai kampus yang edukatif, humanis, mandiri dan religius harus berani menanggalkan praktek ibadah tanpa pengorbanan. Segenap civitas akademiknya harus berani menapak keluar dari ruang sakral dan masuk ke ruang publik untuk menjangkau yang lain dengan tindakan. Kata-kata kebenaran agama diuba menjadi perbuatan cinta.

Rumusan keyakinan dijelma menjadi tindakan belaskasihan seperti Yesus yang kita imani.

HatiNya tergerak oleh belaskasihan ketika melihat orang lesuh dan lapar. Ia lalu menggandakan roti dan ikan untuk memberi makan kepada yang lapar dan minum kepada yang haus (Mat 15:32). HatiNya tergerak oleh belaskasihan ketika melihat orang yang kesepian. Kepada orang kusta yang terkucil dan terasing, yang hidupnya dalam kesendirian tanpa siapa-siapa, yang tersingkir dan tinggal di tempat tak seorang pun tinggal, Yesus mengulurkan tangan, menjamah dan berdialog dengannya (Luk 5:13). Ketika melihat orang yang lelah dan terlantar yang sungguh merindukan Allah, kaum beragama: ahli taurat, farisi, imam dan saduki yang adalah pilar agama tidak memberikan apa-apa; mereka tidak memberikan bimbingan, hiburan dan kekuatan, maka tergeraklah hatiNya oleh belaskasihan. Yesus bukan mengerdilkan hati mereka tetapi membesarkan, bukan menekan mereka ke bawah dengan beban tetapi mengangkat mereka ke atas dengan sayap.

UNIPA sebagai kampus yang edukatif, humanis, mandiri dan religius, mau apa? UNIPA hendaknya menjadi rahim yang mengandung anak-anak bangsa:

yang kaya karena kerja,

yang menikmati hidup dengan nurani,

yang berilmu pengetahuan dengan kemanusiaan,

yang berpengetahuan dengan karakter,

dan yang beribadah dengan pengorbanan supaya pilar generasi emas Indonesia akan terlahir dari rahim UNIPA yang edukatif, humanis, mandiri dan religius.

4.8

NARASI DILAHIRKAN UNTUK MELAHIRKAN

Di dalam rahim Rita yang piret, Rita yang keramat, sebuah narasi dilahirkan untuk melahirkan dirajut. Narasi dilahirkan untuk melahirkan adalah narasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Ia dilahirkan pada tanggal 8 September 1955. Kelahirannya bukan satu kebetulan. Kelahirannya adalah hasil dari satu rancang bangun akbar manusia: Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) dan ditentukan oleh Allah. “Manusia yang merencanakan Tuhanlah yang menentukan”

Nucleus rancang bangun Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret merupakan hasil dari satu doa dan koraban, idealisme misioner dan visioner dari para misionaris SVD bagi pendidikan calon imam diocesan. *Nucleus* rancang bangun Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret ini sudah membelah dan terus membelah diri sampai menjadi apa seperti yang tengah kita alami sekarang ini pada usianya yang ke 61. Ritapiret menjadi satu ibu yang merahimi calon imam diocesan dan melahirkan imam diocesan serta agen perubahan terbaptis.

Di bawah Rita yang pired ini, doa dan korban para misionaris tidak pernah putus, idealisme misioner dan visioner mereka tidak pernah pupus. Idealisme misioner dan visioner menghantar mereka untuk bekerja tanpa mengenal lelah, dan doa membawa mereka pada perjuangan tanpa menyerah kalah. Doa mereka adalah “*elevation mentis in Deum*” - pengangkatan hati dan budi kepada Allah. Mereka mengangkat hati dan budi kepada Allah untuk melantunkan pujian dan menggaungkan syukur kepada-Nya, untuk memohon pengmapunan dan pertolongan-Nya (bdk. *The Baltimore Catechism*). Doa bukan menjadi sebuah eksibisi kesombongan spiritual tetapi ekspresi humilitas religius. Oleh doa, mereka mengalami kehadiran dan karya Allah yang membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin; oleh doa, idealisme misioner dan visionernya merambah di bawah Rita yang keramat menuju satu wujud kelahiran Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Seminari Tinggi Ritapiret dilahirkan oleh korban dan doa untuk melahirkan para imam dan agen pastoral yang berkorban dan berdoa; ia dilahirkan oleh humilitas spiritual dan bukan kesombongan spiritual untuk melahirkan para imam dan agen pastoral yang rendah hati dan bukan yang sombong; ia dilahirkan oleh idealisme untuk melahirkan para imam dan agen pastoral yang idealis; ia dilahirkan oleh misionaris untuk melahirkan para imam dan agen pastoral yang misioner; dan ia dilahirkan oleh visi untuk melahirkan para imam dan agen pastoral yang visioner. Ritapiret dilahirkan untuk melahirkan

imam dan agen pastoral yang profesional.

Karena itu, Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret sejak kelahirannya sudah menghasilkan banyak imam dan agen pastoral yang menjadi perancang perubahan sekalipun dalam deretan perancang perubahan itu terselip pula serpihan perancang yang gagal yang tersebar di pelbagai wilayah eklesiastikal dan sipil serta dalam aneka lini pekerjaan, baik di lini privat religius maupun di lini publik sipil. Ini bukan sebuah ilusi tetapi sebuah fakta historis. Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dalam rekaman data per Agustus 2016 melansir bahwa jumlah calon imam yang masuk ke Ritapiret ada 2.412 orang, termasuk mereka yang masih berada dalam tahun formasi di Seminari Tinggi Ritapiret saat ini sebanyak 354 orang; sedangkan yang ditahbiskan menjadi imam berjumlah 606 orang, dan ada 1806 orang yang memilih untuk menjadi agen pastoral dan agen perubahan terbaptis. Dan tak bisa dinegasikan pula bahwa mereka yang dilahirkan oleh Seminari Tinggi Ritapiret juga sudah melahirkan calon imam, imam, agen pastoral dan agen perubahan terbaptis yang baru. Untuk itu, Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dilahirkan untuk melahirkan selalu berada dalam proses on going tanpa tapal batas.

Narasi Seminiari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dilahirkan untuk melahirkan tidak berhenti dan tidak akan pernah berhenti. Hari ini, pada hari ulang tahun kelahirannya yang ke 61, narasi itu kembali dirajut, dikenang, dirayakan dan

disyukuri. Hari ini, kita diajak untuk merenungkan kembali narasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dilahirkan untuk melahirkan dengan memandang diri sendiri, orang lain dan Allah. Dalam cara pandang seperti ini hanya ada dua kategori manusia, yakni orang yang sombong dan orang yang rendah hati. Orang yang sombong dan tinggi hati tidak disukai oleh Allah (bdk. Mzm. 101:5); sedangkan orang yang rendah hati dikasihi Allah (bdk. Ams 3:34); Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang yang rendah hati (Mzm25:9). Jadi, kerendahan hati merupakan jalan kepada pengenalan akan Allah (bdk. Hos 6:3). Hal ini dibenarkan oleh C.S. Lewis dengan berujar bahwa, *“As long as you are proud you cannot know God. A proud man is always looking down on thing and people: and, of course, as long as you are looking down you cannot see something that is above you”* - selagi padamu ada kesombongan, engkau tidak dapat mengenal Allah. Seorang yang sombong selalu memandang rendah sesuatu dan orang lain; dan selagi engkau memandang rendah, engkau tidak dapat melihat sesuatu yang berada di atas engkau.

Ritapiret dilahirkan untuk sesuatu yang besar - ad maiorem natus est. Ia dilahirkan untuk melahirkan para imam, agen pastoral dan agen perubahan terbaptis yang besar. Karena itu, pada hari kelahirannya yang ke 61 ini, kita sebagai anak kandung dari rahim Rita yang keramat dan segenap pencinta gerakan perubahan diajak untuk

memaknai dan menghidupi dilahirkan untuk melahirkan dalam dua perspektif:

1. Karena dilahirkan oleh idealisme misioner dan visioner, maka Ritapiret hadir untuk melahirkan kita – calon imam, imam, agen pastoral dan agen perubahan terbaptis yang idealis dan bukan minimalis, misioner dan bukan primordialis, visioner dan bukan pragmatis, profesional dan bukan amatiran.
2. Karena dilahirkan oleh doa para misionaris yang tak pernah berkesudahan, maka Rita yang keramat hadir untuk melahirkan kita – calon imam, imam, agen pastoral dan agen perubahan terbaptis yang berdoa. Imam, agen pastoral dan agen perubahan terbaptis tidak hanya duduk untuk belajar, berdiri untuk berbicara, berjalan untuk berbuat, tetapi juga berlutut untuk berdoa. Kita hendaknya tidak hanya duduk untuk belajar dan berpendapat secara filosofis dan teologis yang cerdas, tidak juga hanya berdiri untuk berbicara dan berargumentasi yang rasional, tidak juga hanya berjalan untuk berbuat atas nama pastoral yang sempit, tapi juga harus tahu berlutut untuk berdoa, sehingga pendapat dan perbuatan kita menunjukkan kepercayaan dan memiliki daya transformatif, inovatif dan salvivis.

Ad multos annos Ritapiret.

V

VARIETAS SOSIO-BUDAYA

Dengan kesadaran akan waktu sebagai sesuatu yang terberi, maka harus ada komitmen untuk memaknai waktu. Tetapi untuk berbuat lebih kita tidak sanggup; untuk berbuat kurang kita tidak sudih. Karena itu, kita hanya melakukan apa yang kita bisa lakukan. Dan apa yang kita lakukan itu merupakan satu upaya sederhana untuk memberikan sebuah pertanggungjawaban atas keterberian waktu yang sudah kita alami dalam seluruh peziarahan hidup. Upaya-upaya sederhana itu antara lain mengoleksi tulisan-tulisan yang tergurat dalam waktu di bawah judul: Varietas Sosio-Budaya.

Sosio-budaya adalah satu dimensi dari hidup manusia. Dimensi ini adalah satu ciptaan manusia untuk mencapai satu tatanan hidup bersama baik dalam tataran horisontal maupun vertikal. Karena itu, dimensi sosio-budaya itu selalu bertautan dengan Tuhan, manusia dan alam ciptaan. Tetapi sebagai ciptaan manusia, kebudayaan itu memiliki di dalam dirinya kebaikan dan keburukan, kelebihan dan kekurangan. Kebudayaan dalam keberadaannya adalah

seperti satu mata uang koin yang memiliki dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya diwariskan sebagaimana adanya tetap harus juga dikritik oleh setiap pewaris dan penghidupnya. Apa yang baik dari budaya dipertahankan dan dikembangkan, tetapi apa yang buruk dibuang dan diganti. Sedangkan apa yang menjadi kelebihan harus diapresiasi dan dihidupi tetapi apa yang menjadi kekurangan harus dibenahi dan ditambah. Untuk itu, topik-topik yang dikaji di bawah ini mungkin bisa menstimulasi kegairahan dan mendongkrak kesadaran supaya kita bisa menjadi pewaris dan pemelihara, penghidup dan pencipta budaya yang kreatif selaras zaman.

Karena itu, simaklah topik-topik berikut ini dengan satu paradigma berpikir: aku bukan hanya pewaris dan pemelihara budaya, tetapi aku juga adalah penghidup dan pencipta budaya. Alhasil, kebudayaan masa lalu tidak hilang tertelan waktu masa kini dan kebudayaan masa kini tidak tumbuh tanpa akar waktu masa lalu. Pada titik kesadaran ini, pewaris, pemelihara, penghidup dan pencipta kebudayaan yang ideal adalah pewaris, pemelihara, penghidup dan pencipta yang kritis dan kreatif.

5.1 KAUM MUDA, GEMBALA TRADISI DAN NABI MASA DEPAN

Konferensi Waligereja Indonesia dalam sidang KWI 3-13 November 2003 telah menyetujui rencana Komisi Kepemudaan KWI untuk menyelenggarakan Pertemuan Nasional Kaum Muda pada tahun 2005. Persetujuan ini merupakan satu bentuk perhatian istimewa dari Gereja yang terkuak dari pemahamannya akan masa muda sebagai tahap kunci kehidupan masing-masing pribadi manusia. Gayung bersambut. Sejak pencanangannya ada pelbagai kegiatan yang mengisi hari-hari dalam perjalanan waktu 2005 guna memberikan muatan yang syarat makna, paling kurang untuk kaum muda. Dari sekian rangkain acara dan kegiatan yang ada, saya pun terusik dari lamunan kemudaanku untuk merangkai artikel ini untuk menambah khasana refleksi dan memperluas cakrawala berpikir dalam menghidupi dan menghayati kemudaan kita.

Dari perspektif usia, orang yang termasuk dalam kalangan kaum muda mungkin saja hanya sekelompok orang yang sangat terbatas secara kuantitatif. Mereka itu adalah orang-orang yang berusia antara 16-25 tahun. Kelompok kaum muda ini memiliki di dalam dirinya karakter-karakter dasar yang khas dan potensial. Mereka adalah orang-orang yang energetik, idealis, heroik, kreatif, kritis,

dinamis, penuh semangat, dll. Namun kelompok kaum muda ini bukan kelompok kaum superman. Kenyataannya, mereka juga memiliki keterbatasan. Namun terlepas dari keterbatasannya, kaum muda tetap merupakan kelompok ‘penentu yang potensial.’

Kaum muda di sini tidak hanya dimengerti secara sempit-kwantitatif, tetapi juga dimengerti secara luas-kwalitatif dari perspektif kemudaan. Dari perspektif kemudaan, orang yang termasuk dalam kalangan kaum muda adalah semua orang yang memiliki dan menghayati kemudaan itu sendiri. Mereka adalah kelompok kaum yang energetik, vitalistik, heroik, optimis, kritis, idealis, dinamis, cerdas, kreatif dll. Dalam cakupan kemudaan ini, kelompok kaum muda itu bersifat lintas usia. Kaum muda tidak hanya terbatas pada rentangan usia tertentu tetapi lebih mencakup rentangan karakter kemudaan yang dimiliki dan dihayati. Karena itu, orang yang berusia tua dalam umur, belum tentu berusia tua dalam kemudaan. Itulah sebabnya, kemudaan itu menjadi milik kamnusiaan itu sendiri, menjadi milik semua.

Berfokus sorot pada potensi kemudaan yang ada, maka tak heran bahwa kaum muda mendapat julukan yang beraneka. Salah satu julukan yang digaungkan adalah kaum muda, gembala tradisi dan nabi masa depan. Julukan ini tentunya memiliki muatan yang kaya. Di sini paling kurang ada dua peran sentral yang harus dimainkan oleh kaum

muda, yakni menjadi gembala tradisi dan nabi masa depan.

Kaum muda disebut sebagai gembala berarti peran kaum muda ditempatkan dalam tugas kegemalaan. Mereka menjadi penjaga, pelindung, pembela dan pemelihara; sedangkan kaum muda sebagai nabi berarti peran kaum muda ditempatkan dalam tugas kenabian. Mereka menjadi pembaca yang kritis tanda-tanda zaman, peringatan yang cerdas, pemberita kebenaran dan keadilan yang berani. Kedua tugas ini bukan hanya merupakan kewajiban tetapi sekaligus panggilan kristiani.

Kalau di sini kita mengatakan bahwa kaum muda adalah gembala tradisi, maka kita berpikir dalam konteks kontinuitas tradisi. Keberadaan tradisi bukan satu peristiwa semalam jadi. Tradisi adalah satu proses pembentukan yang panjang dalam waktu dan yang terus berulang dalam perbuatan. Tradisi adalah semua habitus yang sudah ada dan sudah dimiliki. Di sini kaum muda dipanggil untuk menjadi gembala tradisi dengan pengertian bahwa mereka hanya boleh meneruskan habitus yang baik, benar dan menguntungkan kemanusiaan. Mereka harus meneruskan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang menjadi landasan perbuatan, keputusan, upaya dan maksud manusia.

Di samping itu, kalau kita mengatakan bahwa kaum muda adalah juga nabi masa depan, maka kita berpikir dalam konteks diskontinuitas tradisi. Tradisi yang kita miliki

tidak selamanya mewariskan habitus yang baik, benar dan menguntungkan bagi kemanusiaan. Ada juga habitus yang buruk, salah dan merugikan kemanusiaan. Di sini kaum muda dengan kekritisannya, keberanian, kekreatifan, kecerdikannya dan kejujuran harus mengganti dan memutuskan mata rantai habitus yang buruk, salah dan merugikan kemanusiaan dengan mulai menciptakan dan menghidupi habitus baru. Mereka menggantikan jiwa menyerah kalah dengan menghidupi jiwa heroik; mereka menggantikan mental korupsi dengan mengutamakan kejujuran, keadilan dan mendahulukan kewajiban dari pada hak; mereka mengabaikan kepentingan pribadi dengan mendahulukan kepentingan umum; mereka menghapus mental cari aman dengan membangun mental rela berkorban; mereka menggantikan mental santai dengan mental kerja keras dan kedisiplinan; mereka menggantikan cara berpikir reaktif emosional dan diskriminatif dengan cara berpikir rasional proaktif dan lintas batas; mereka menggantikan kecenderungan memilih kekerasan dan kematian dengan memilih kedamaian dan kehidupan; mereka mengubah pola hidup sekuler dengan pola hidup spiritual; mereka menggantikan sikap menebarkan kebencian dengan menebarkan cinta kasih.

Hai kaum muda, dalam kemudaanmu ada banyak harta benda yang terpendam. Dalam kemudaanmu ada banyak peristiwa spektakuler yang bisa saja terukir. Dalam kemudaanmu tradisi yang baik, benar dan menguntungkan

kemanusiaan dapat diteruskan. Tetapi dalam kemudaanmu juga tradisi yang buruk, salah dan merugikan kemanusiaan dapat diganti dan diputuskan. Niscaya habitus baru akan terbentuk dan dunia baru segera bersemi. Karena itu, jadilah gembala tradisi dan nabi masa depan.

5.2

DARI TERISOLASI MENUJU GLOBALISASI DENGAN BERBEKALKAN SPIRITUALITAS DAN BERBUSANAKAN MORALITAS

“Nilai-nilai rohani itulah, yang berpengaruh membimbing dalam kebudayaan, ekonomi...serta semua faktor lainnya, yang berpadu membentuk rukun hidup lahiriah orang-orang serta pengembangannya terus menerus”

(Ensiklik Paus Yohane XXIII, *Pacem in Terris*, no. 36)

I. INTRODUKSI

Arus globalisasi tak terbendung. Pergerannya bagaikan bola liar tanpa arah. Setiap ranah kehidupan dimasukainya tanpa permissi dan keluarnya tanpa pamit. Dalam pergerakan arus ini ada banyak perubahan yang dibawah serta. Perubahan-perubahan ini menggugat dan sekaligus menggugah keberadaan dan peran kita masing-masing. Di sini kita tidak bisa berpangku tangan dan diam. Kita tidak

boleh menyerah dan kalah. Kita harus berbuat sesuatu. Kita harus memperkuat diri dengan nilai-nilai spiritual dan moral supaya bisa tampil sebagai *global player*. Karena itu, saya coba mengedepankan satu tawaran alternatif judul dari tema yang diminta untuk dibedah yakni Globalisasi, Moralitas dan Iman Katolik, dengan rumusan DARI TERISOLASI MENUJU GLOBALISASI DENGAN BERBEKALKAN SPIRITUALITAS DAN BERBUSANAKAN MORALITAS.

Sebagaimana tersurat dalam judul ini, saya tidak bermaksud memaparkan secara ilmiah, tetapi lebih secara elementer, populer dan sketsa skematis sebagai panorama dasar untuk memahami proses pergerakan dari ‘pinggiran’ yang terisolasi menuju ‘inti’ yang global dengan segala konsekuensi yang harus ditanggapi secara kritis dan kreatif. Untuk itu sebuah kesadaran dan pembatinaan tata nilai spiritual dan moral yang sangat berakar dalam budaya dan agama merupakan sebuah keniscayaan bagi pembekalan dan pembusanaan.

Dasar perbandingan analogisnya sangatlah sederhana. Hampir setiap kita pernah melakukan perjalanan jauh melintasi batas, menghabiskan tenaga dan menapaki hari. Kita bergerak dari satu tempat keberangkatan untuk menjangkau satu tempat tujuan. Dalam gerak perjalanan ini selalau dibutuhkan bekal dan pakaian. Bekal untuk menambah kekuatan badan dan pakaian untuk memberi perlindungan

tubuh. Karena itu, sebelum keberangkatan, yang selalu disiapkan pertama adalah bekal dan pakaian. Kalau kita setia menyiapkan bekal dan teliti mengatur pakaian, maka kita akan berjalan dengan aman dan tiba di tempat tujuan dengan selamat. Sebaliknya, kalau kita lengah menyiapkan bekal dan gegabah mengatur pakaian, maka kita akan terjebak dalam rawan kelaparan dan rentan kesakitan. Akibatnya, kita akan tersandung jatuh dan tidak akan sampai di tempat tujuan.

Saya berharap, garapan ini memiliki daya rangsang untuk membangkitkan kesadaran kita yang tertidur dan daya dorong untuk menegangkan kemampuan kita yang terkulai dalam menyikapi realitas globalisasi. Di titik nadir kesadaran ini, kita didongkrak ke atas pentas globalisasi untuk menjadi *global player*, pelaku global yang harus ikut mempengaruhi globalisasi.¹ Peran ini membuat kita tidak terasing dari budaya lokal dan terpentol dari budaya global: budaya barat yang datangnya tanpa kita harapkan dan perginya tanpa kita suruh. Arus itu tetap datang dan pergi terlepas dari kita suka atau tidak.

1 Johannes Muller, SJ, *Gereja Dunia sebagai Persekutuan Belajar Bersama, Sebuah Model Bagi Proses Globalisasi yang Berwajah Manusiawi* dalam J.B. Banawiratma, SJ “*Gereja Indonesia Quo Vadis? Hidup Menggeraja Kontekstual*”, (Yogyakarta: Kanisius, 200), p. 40.

II. SELAYANG PANDANG TENTANG GLOBALISASI

2.1. Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah kata yang sangat populer dewasa ini. Rasanya tiada hari tanpa mendengarkan kata globalisasi. Karena keseringan mendengarkan, kata ini hampir menjadi satu ungkapan klise. Artinya tidak terfokus tajam dan isinya tidak tertata solid karena kata globalisasi sering tidak didefinisikan dengan jelas.² Karena itu, ketika orang tidak bertanya aku berpikir aku mengerti, tetapi ketika orang bertanya, ternyata aku tidak mengerti, cetus St. Agustinus. Akibatnya, globalisasi merupakan gejala yang berwajah ganda.³ Di satu pihak, globalisasi diharapkan lebih banyak kerja sama dan solidaritas internasional, kemakmuran dan kesejahteraan untuk semua orang serta perdamaian di dunia. Namun di pihak lain, globalisasi juga menjadi momok yang dipersalahkan untuk segala masalah dan keburukan sekarang ini. Karena itu, yang dibutuhkan dalam berhadapan dengan realitas globalisasi ini adalah analisa yang cermat dan lugas guna menjajaki kemungkinan peluang-peluang maupun bahaya-bahaya yang terkandung di dalamnya.⁴

2 *Ibid.*, P. 39.

3 *Ibid.*, p. 46.

4 *Ibid.*, pp. 39-40

Tetapi untuk mempermudah pengkajian, kita perlu memahami apa yang dimaksudkan dengan globalisasi. Kata ini ditaraik dari akar kata bahasa Inggris, *'global'* yang berarti yang meliputi seluruh dunia, sedunia.⁵ Jadi globalisasi adalah proses menghasilkan dunia tunggal di mana masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua bidang kehidupan politik, ekonomi dan budaya. Kini orang dapat berbicara mengenai struktur global hubungan politik, ekonomi dan budaya yang berkembang melampaui batas tradisional dan mengikatsatukan masyarakat yang sebelumnya terpisah ke dalam satu sistem global.⁶ Itu berarti ada satu proses pergerakan dari 'pinggiran yang terisolasi' menuju 'inti yang global dengan dominasi penerimaan pesan budaya dari inti: negara maju, khususnya negara-negara Barat.'⁷

2,2, Dimensi-Dimensi Globalisasi

Globalisasi adalah satu proses yang sangat majemuk dengan aneka ragam segi. Proses itu meliputi aspek ekonomis, politik dan budaya. Tetapi aspek yang menjadi pusat kajian kita adalah aspek ekonomi yang menurut hemat saya lebih banyak menyentuh kehidupan kita di sini dan kini, dan

5 R.E. Allen (ed.), *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, (Oxford: Clarendon Press, 1990), p.501.

6 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (.....:2004), p. 101.

7 *Ibid.*, p. 110

secara lebih khusus lagi adalah pengkajian aspek budaya yang menjadi bagian dari ada kita.

Globalisasi ekonomis ditandai dengan ketidakpedulian akan batas-batas dan aturan-aturan negara dalam keuangan dan ekonomi. Bukan hanya itu saja. Kemajuan ilmu dan teknologi, terutama di bidang transportasi dan telekomunikasi telah membuat proses-proses produksi yang majemuk dapat dipecahkan menjadi banyak bagian yang bisa dipindahkan dan dijalankan di pelbagai tempat. Itulah sebabnya, terciptalah satu sistem pembagian kerja internasional yang baru dengan ekonomi dikuasai oleh perusahaan-perusahaan transnasional sebagai *global players*. Liberalisasi perdagangan internasional di setiap bidang membawa harapan baru. Juga kemakmuran bagi semua negara dan orang akan meningkat berkat penggunaan sumber-sumber daya yang lebih efisien. Barang-barang menjadi lebih murah dan dapat dijangkau oleh orang miskin.⁸

Tanada-tanda yang membawa gerakan globalisasi ini masih pada tahap harapan. Dalam pengharapan akan kebaikan yang dibawa sebagai berkat, ternyata globalisasi juga membawa dampak-dampak negatif. Johannes Muller, SJ menjelaskan⁹ bahwa proses globalisasi tidak sepadan dengan yang diperdengarkan oleh kaum pendukungnya. Misalnya, adanya perdagangan dan transfer keuangan yang

8 Johannes Muller, SJ, *Op. cit.*, p. 41.

9 *Ibid.*

bebas di bidang ekonomi. Namun, dalam praksisnya, hal ini berlawanan dengan kebijakan migrasi yang restriktif sehingga orang miskin tidak diperbolehkan mencari kerja di tempat yang paling menjanjikan keuntungan. Juga perkembangan internet sebagai lambang utama globalisasi, tetapi hampir satu milyar orang yang buta huruf tidak menikmatinya. Bukan hanya itu saja. Globalisasi [un telah menjadi satu ciri khas kriminalitas, seperti perdagangan ganja, turisme seks, dan praktek-praktek ilegal dan tidak manusiawi yang serupa.¹⁰

Jadi ternyata globalisasi memang menguntungkan banyak orang, tetapi juga pada saat yang sama merugikan lebih banyak orang. Disinyalir bahwa rupanya yang paling banyak memetik keuntungan adalah para pemilik modal, spekulan moneter dan para elite politik di negara-negara berkembang. Tetapi gejala dan data menunjukkan bahwa globalisasi telah turut menyingkirkan banyak orang, seperti kelompok masyarakat dan daerah yang kurang berprestasi sehingga membuat hidup mereka menjadi semakin miskin. Malahan juga dikatakan bahwa di negara-negara berkembang, globalisasi bisa mempertajam konflik sosial dan menimbulkan bentrokan.¹¹

10 *Ibid*

11 *Ibid.*, p. 42.

III. GLOBALISASI BUDAYA SEBAGAI SATU KECENDRONGAN POPULER

Pembicaraan tentang globalisasi ekonomis hampir pasti bersentuhan erat dengan globalisasi budaya. Globalisasi ekonomis membawserta penyebaran nilai-nilai dan model barat yang mengurangi jarak antara kawasan-kawasan di dunia.¹²Budaya atau kebudayaan yang dimengerti di sini mungkin memiliki muatan yang sangat luas, malahan kabur. Karena itu, kita coba mengulas sekilas apa itu kebudayaan. Yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah,

segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya. Ia berusaha menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih-payahnya. Ia menjadikan kehidupan sosial, dalam keluarga maupun dalam seluruh masyarakat, lebih manusiawi melalui kemajuan tata susila lembaga-lembaga. Akhirnya di sepanjang masa ia mengungkapkan, menyalurkan dan melestarikan pengalaman-pengalaman rohani serta aspirasi-aspirasi yang besar melalui karya-karyanya, supaya berfaedah bagi kemajuan banyak orang, bahkan segenap umat manusia.¹³

12 Johannes Muller, SJ, *Op. cit.*, p42.

13 *Gaudium et Spes 53*, Konsili Vatikan II, dalam R. Hardawiryana, SJ Penterj.) *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*, (Jakarta: Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Agustus 1999), p.341.

Sebenarnya muatan isi yang tersirat dari kebudayaan di atas mencakup semua usaha manusia untuk mengembangkan bakat demi menguasai alam semesta dan membuat kehidupan bersama lebih manusiawi. Dan semua usaha itu dapat diungkapkan, disalurkan serta dilestarikan melalui karya-karya yang dihasilkan demi kemajuan umat manusia, seperti buku, patung, bangunan lukisan, dll.

Penyebaran nilai-nilai dan model barat itu adalah satu pola hidup baru, yang lasim juga disebut kebudayaan moderen. Kata moderen ditraik dari sebuah kata Latin, “*modo*,” yang kemudian menjadi satu bagian dari perbendaharaan kata bahasa Inggris ‘*modern*,’ yang berarti “*just now*, barusan saja.” Kata ini kemudian menyatakan secara tidak langsung kepunyaan masa kini atau saat sekarang yang menekankan seni, rasionalitas dan subjektivitas. Karena menekankan kekinian, maka apa yang ada pada modernitas ini dipertentangkan dengan apa yang ada pada pramodernitas.¹⁴Gagasan ini kemudian diperjelas oleh sosiolog, Peter Berger, yang menandakan bahwa dalam situasi pramoderen, dunia ditandai dengan kepastian religius, yang kadang kala dihancurkan oleh deviasi-deviasi heretis. Sebaliknya, situasi moderen adalah satu dunia

14 Ursula King, *Introduction*, di dalam Ursula King (Ed.), “*Faith and Praxis in a Postmodern Age*,” (Wellington House: Cassell, 1998), pp. 4.-5.

tanpa kepastian religius. Bagi Peter Berger, modernitas itu menciptakan satu situasi baru di mana pemilahan dan pemilihan menjadi sesuatu yang bersifat imperatif.¹⁵

Dengan karakter modernitas seperti di atas, maka kita dapat memahami apa yang menjadi nukleus dari kebudayaan moderen. Kebudayaan moderen ini bercirikan:

Ilmu-ilmu yang disebut “eksakta” sangat mengembangkan penilaian kritis; penelitian-penelitian di bidang psikologi akhir-akhir ini memberi penjelasan lebih mendalam tentang kegiatan manusiawi; ilmu-ilmu sejarah, besar jasanya untuk menelaah kenyataan-kenyataan dari segi perubahan serta perkembangannya; kebiasaan-kebiasaan hidup serta adat istiadat menjadi semakin seragam; industrialisasi; urbanisasi dan sebab-sebabnya yang meningkatkan kebersamaan hidup, menciptakan pola-pola budaya baru (“*mass culture*”), yang menimbulkan cara-cara baru menyangkut perasaan, tindakan, dan penggunaan waktu terluang; serta merta meningkatnya pertukaran antara bangsa dan golongan-golongan masyarakat, semakin lebar membuka khazanah pelbagai bentuk kebudayaan yang bagi semua dan setiap orang, dan dengan demikian lambat-laun disiapkan pola kebudayaan yang lebih umum...¹⁶

15 *Ibid*, p.9

16 *Gaudium et Spes*, no. 54, Konsili vatikan II, *Op. cit.* 342.

Gejala budaya yang terjadi dalam globalisasi ini menghasilkan interaksi dan interpenetrasi serta pertukaran antara budaya lokal dan budaya barat moderen dalam satu *ecumene culture*, ekumene budaya. Dan apa yang dihasilkan sebagai finalitas dari ekumene budaya ini adalah penyatuan budaya di masa depan. Sebelum membedah tentang budaya di masa depan dengan bertolak dari teori *ecumene culture*, kita terlebih dahulu memaparkan globalisasi yang sudah terjadi di masa lalu sebagai latar belakang historis untuk meragi pengembangan lanjut.

3.1. Proses Globalisasi Budaya di Masa Lampau¹⁷

Globalisasi budaya itu sebenarnya sudah terjadi ketika orang-orang barat mulai menjajah masyarakat lokal. Misalnya, penjajahan orang Portugis, Belanda dan Jepang yang samapai juga ke wilayah kita. Pada saat itu budaya lokal mulai berkontak dengan budaya barat yang mendominasi industri dan politik. Peradaban barat merasuk ke dalam budaya lokal. Penetrasi budaya barat ini semakin terasa pada awal abad 20 di mana “masyarakat tradisional” yang tersisa di bumi ini sangat sedikit. Alhasil, gaya hidup, norma dan nilai, adat dan kebiasaan, keyakinan agama, pola kehidupan keluarga, cara produksi dan konsumsi masyarakat lokal mulai diguncangkan keberadaannya.

17 Piotr Sztompka, *Op. cit.*, pp.108-110.

Kontak budaya ini memunculkan dua tanggapan. Bagi kaum relativisme kultural, mereka memandang kontak budaya ini sebagai imperialisme budaya yang menimbulkan bencana. Masyarakat dan budaya lokal musnah dan kehilangan otonomi sehingga menimbulkan ketergantungan dan pemiskinan budaya lokal. Sedangkan bagi kaum yang sepaham dengan kaum penjajah, mereka justru memuji misi peradaban barat karena memerangi barbarisme dan penyembahan berhala, membasmi tradisi biadab dan menumpas institusi primitif.

Gejala kontak budaya yang sama terus terjadi sampai sekarang ini dalam masyarakat kita. Hal ini ditandai dengan bertumbuh suburnya budaya Barat atau Amerika, dengan tetap terbuka kemungkinan pro dan kontra. Ada yang berpendapat bahwa dengan adanya budaya barat moderen, budaya lokal mengalami kemerosotan; sementara itu, yang lain berpendapat bahwa penerimaan budaya barat moderen merupakan cara atau syarat emansipasi atau paling kurang sebagai simbol kemajuan peradaban.

3.2. Kemungkinan Penyatuan Budaya di Masa Depan¹⁸

Ulf Hannerz, dalam teorinya tentang *ecumene cultur*, mendefinisikan ekumene sebagai kawasan interaksi, interpenetrasi dan pertukaran budaya yang berlangsung

18 Piotr Sztompka, *Op. cit.*, pp.109-111.

terus menerus. Perkembangan ekumene yang dicapai pada zaman ini telah berdimensi global. Budaya tradisional muncul dalam batas komunitas; terpaku pada ruang dan waktu tertentu dan diciptakan, diperagakan dan diciptaulang dalam interaksi langsung tatap muka. Sedangkan budaya moderen melintasi jarak ruang dan waktu; melalui teknologi komunikasi (media massa terutama TV) dan transportasi tanpa terikat pada ruang dan waktu, seperti meningkatnya arus wisatawan yang membawa serta penyebaran budaya barat dari tempat mereka berasal.

Berdasarkan kenyataan ini, Hannerz memprediksikan empat kemungkinan penyatuan budaya di masa yang akan datang. *Yang pertama*, homogenisasi global. Budaya barat akan mendominasi seluruh dunia. Seluruh dunia akan menjiplak gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat. Keunikan budaya lokal akan lenyap karena dominasi budaya barat. Karena itu, akan ada barang yang sama di toko, mobil yang sama di jalan raya, buku terlaris yang sama di toko buku, berita yang sama di TV, lagu hit yang sama di tempat hiburan.

Yang kedua, kejenuhan. Yang ditekankan di sini adalah dimensi waktu. Karena semakin menyerap pola budaya barat, maka masyarakat pinggiran (orang dunia berkembang) semakin merasa jenuh dengan budaya lokal. Akibatnya, bentuk, makna dan penghayatan budaya lokal akan pupus.

Yang ketiga, kerusakan budaya lokal dan budaya barat yang diterima. Interaksi antara budaya lokal dan budaya barat menimbulkan benturan sehingga nilai budaya barat yang diterima itu makin rusak. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Alasan yang pertama, dengan menyaring produk budaya barat yang canggih dan hanya menerima yang bernilai murahan. Lebih menerima karya pornografi ketimbang kritik kesusastraan, cerita detektif yang menyeramkan ketimbang karya yang mendapat hadiah Nobel, musik-musik ringan ketimbang musik klasik Beethoven. Proses terjadi demikian karena pihak penerima, masyarakat lokal kurang siap menerima budaya barat yang canggih dan selera budaya kita yang rendah. Di samping itu, ada juga kecendrungan praktek dumping, di mana kelebihan produk budaya bermutu paling buruk dijual ke pasar pinggiran.

Alasan yang kedua, penyalahgunaan nilai budaya yang diterima, disesuaikan dengan cara hidup lokal yang sudah mapan. Misalnya, di negara yang sudah terbiasa dengan otokrasi, nilai demokrasi dengan mudah dirusak; nilai kebersamaan menjadi nepotisme, kebebasan berbicara menjadi pertikaian publik yang berakibat perpecahan dan kebebasan berserikat menjadi bentuk perkoncoan dan klik yang saling bermusuhan.

Yang keempat, kedewasaan. Garapan isi yang diutamakan di sini adalah penerimaan budaya barat melalui dialog dan

pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak. Masyarakat lokal menerima budaya barat secara selektif; memperkayanya dengan nilai lokal tertentu; dalam menerima gagasan barat, masyarakat pinggiran memberikan interpretasi lokal. Akibatnya terjadi peleburan antara unsur budaya yang datang, budaya barat dan budaya yang menerima, budaya lokal. Di sini budaya global (budaya barat) berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai budaya lokal. Kebhinekaan budaya tetap terpelihara. *Global player* yang utama dalam peleburan budaya ini bukan hanya para wiraswastawan yang coba mengimport produk sesuai dengan kebutuhan pasar lokal, tetapi juga rakyat biasa – *kaum muda*. Kita harus secara kritis memaknai dan secara selektif mengubah unsur budaya barat itu sebelum memasukkannya menjadi budaya kita sendiri.

Dengan bertolak dari teori ekumene budaya, maka percampuran budaya merupakan hasil dari proses penyatuan kultur ke depan. Budaya di seluruh dunia memperlihatkan asal usul campuran, hasil sintesis yang sudah kehilangan keasliannya karena terjalinnya relasi inti (Barat) dan pinggiran (lokal).

IV. URGENNYA BERBEKALKAN SPIRITUALITAS DAN BERBUSANAKAN MORALITAS YANG BERAKAR DALAM BUDAYA DAN AGAMA DALAM PELINTASAN MENUJU GLOBALISASI

Kecendrungan yang mencolok dalam era moderen ini adalah perubahan menuju globalisasi.¹⁹ Orang yang sebelumnya hidup di pinggiran yang terisolasi sudah, sedang dan akan terus bergerak menuju inti yang global. Pergerakan ini membawa serta segala sesuatu yang ada padanya, termasuk kebudayaan. Kebudayaan lokalnya yang muncul dalam batas komunitas, terpaku pada ruang dan waktu tertentu, diciptakan, diperagakan dan diciptaulang dalam interaksi langsung tatap muka kini pun sudah, sedang dan akan terus bergerak melintasi jarak ruang dan waktu, melalui teknologi komunikasi dan transportasi.

Sebelum tersentuh dengan globalisasi, masyarakat lokal memiliki kebudayaan sendiri sebagai hasil ciptaannya. Mengapa tidak? : "... Merekalah ahli-ahli serta pencipta-pencipta kebudayaan masyarakat mereka ... untuk membangun dunia yang lebih baik dalam kebenaran dan keadilan."²⁰ Tetapi terpercik kenyataan bahwa ketika kebudayaan lokal berinteraksi dan berinterpenetrasi dengan kebudayaan barat moderen dalam arus globalisasi, benih

19 Piotr Sztompka, *Op. cit.*, 101.

20 *Gaudium et Spes*, no 55.

konflik yang ditabur tak dapat ditepis karena identitas tradisional yang pasti mulai digugat.²¹

Kesadaran akan kenyataan konflik budaya ini mungkin membantu kita untuk tidak menerima atau menolak, menyesuaikan atau mengabaikan, mencampurkan atau menyatukan begitu saja kebudayaan lokal dengan kebudayaan barat moderen dalam segala bentuknya. Tetapi kita hendaknya mengembangkan dan mengajukan pola pikir global alternatif melalui pemikiran yang kritis dan prakarsa yang kreatif. Di sini akan ada perubahan. Kecendrungan gerak peralihan yang lazim, dari 'inti' menuju 'pinggiran,' akan mengalami gerak peralihan yang berbalik, dari 'pinggiran' menuju 'inti.' Maka, kita boleh mengatakan kepada diri kita bahwa kita adalah salah seorang *global player* dari sekian banyak *global players*.

Kesuksesan seorang *global player* bukan satu upaya semalam jadi. Kesuksesan seharusnya ditoreh dalam rentangan pembekalan diri dengan nilai-nilai spiritual dan pembusanaan tubuh dengan nilai-nilai moral secara kritis kreatif yang berakar dalam budaya dan agama. Spiritualitas dan moralitas menjadi satu daya alternatif yang urgen dalam globalisasi.

21 Johannes, SJ, *Op. cit.*, p. 44

4.1. Urgennya Spiritualitas Dalam Melintasi Globalisasi Budaya

Yang dimaksudkan dengan spiritualitas adalah praktek dan permenungan sistematis atas hidup Kristiani yang ditandai oleh doa, kebaktian, dan disiplin. Ini menuntut asketis dan doa. Di dalamnya bimbingan terang Roh Kudus dapat membantu menjernihkan arah ke mana pribadi-pribadi atau komunitas harus melangkah (1 Tes 5-19; 1 Yoh 4:1).²² Atau spiritualitas dapat juga diselidik sebagai satu upaya untuk bertumbuh dalam kepekaan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap ciptaan dan terhadap Allah di mana upaya ini menjadi prinsip pencerahan, integrasi dan finalitas.²³

Dari spiritualitas ini akan lahir nilai-nilai spiritual yang menjadi sebuah keniscayaan pengembangan budaya, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Yohanes ke XXIII dalam ensiklik *Pacem in Terris* pada tanggal 11 April 1963 bahwa, “Nilai-nilai rohani itulah, yang berpengaruh membimbing dalam kebudayaan, ekonomi...serta semua faktor lainnya, yang berpadu membentuk rukun hidup lahiriah orang-orang serta pengembangannya terus menerus”²⁴

22 I Suharyo, Pr (Penterj.), *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) pp. 304-305.

23 Ursula King, *Op.cit.*, pp.98-100.

24 Paus Yohanes XXIII, *Pacem in Terris*, no. 36 dalam *Kumpulan-Kumpulan Ajaran Sosial Gereja tahun 1891-1991 dari Rerum*

Ajaran Paus Yohanes XXIII yang menegaskan tentang penting dan mendesaknya peran nilai-nilai rohani dalam memberikan bimbingan dan bantuan bagi pengembangan budaya, ekonomi, politik dan pelbagai bidang kehidupan lain guna membangun satu kerukunan dan kebaikan umum semakin dirasakan dalam era sekarang ini, karena “bidang politik dan ekonomi publik ditandai oleh ‘ketiadaan spiritualitas.’”²⁵ Tetapi bukan hanya itu saja. Nilai-nilai spiritual itu pun menjadi satu *qonditio sine qua non* dalam membangun satu peradaban dan budaya yang lebih manusiawi karena nilai-nilai tersebut merupakan “*the deepest dimension of human existence*”²⁶ – dimensi yang terdalam dari eksistensi manusia. Karena itu, sejarah manusia selalu juga merupakan sejarah spiritualitas. Sejarah ini menggemakan kerinduan akan ketetapan, keabadian dan kekekalan, kerinduan akan keseluruhan, kedamaian, dan kebahagiaan yang membayangi manusia sepanjang masa, dan yang oleh banyak orang masih terus dirindukan pada era moderen ini.²⁷

Karena spiritualitas sebagai sesuatu yang bersifat eksistensial, maka ketiadaannya dalam urusan-urusan publik

Novarum sampai Centesimus Annus, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999), p. 224.

25 Ursula King, *Op.cit.*, p. 104.

26 *Ibid*, p. 96.

27 *Ibid*, p. 96.

tetap menjadi sebuah kerinduan. “*There are also many signs of hunger and thirst for things of spirit*”²⁸ - ada juga banyak tanda akan kelaparan dan kehausan akan hal-hal yang spiritual, yang terekspresi dalam aneka cara yang berbeda. Oleh sosiolog Peter Berger, dimukakan bahwa kebudayaan moderen merupakan kebudayaan tanpa ada jendela-jendela mengenai ketakjuban akan kehidupan. Banyak orang tak memiliki rasa horizon transendental, tanpa memiliki rasa dimensi kedalaman dan kadar interioritas yang seharusnya ada pada kesadaran manusia. Juga para psikoanalisis, mereka menguraikan bahwa kita nampaknya kehilangan rasa jiwa, rasa spiritual dan nasib manusia.²⁹

Berdasarkan pada realitas tersebut, maka pengembangan kehidupan spiritual memperhatikan beberapa prinsip elemter sebagai muatan pembekalan dalam melintasi globalisasi. Beberapa prinsip tersebut diyakini dapat membantu kita untuk menginternalisasi nilai-nilai, seperti cinta, pengorbanan, kerendahan hati, kesucian, keterbukaan, pengharapan, dll. Prinsip-prinsip yang diperhatikan adalah sebagai berikut:³⁰

28 *Ibid*, p. 104

29 *Ibid*.

30 Rev. Hermen Branderis, S.S., A.M (penterj.), Rev. Adolphe Tanquerey, S.S., D.D, *The Spiritual Life*, (New York: Desclee & Co., 1930), pp. 150-152.

1. Partisipasi dalam kehidupan Allah, karena Allah hidup di dalam kita dan kita hidup di dalam Dia. Nampaknya Ia tidak aktif dalam kita, namun Ia menciptakan di dalam jiwa organisme supernatural yang komplit yang memampukannya untuk menghidupi sebuah kehidupan yang serupa denganNya; satu kehidupan seperti Allah sendiri. Dengan hidup di dalam kita, Ia juga memberikan rahmat yang menggerakkan dan membuat tindakan-tindakan kita berfaedah. Dan kalau kita pun hidup di dalam Dia dan untuk Dia, maka kita adalah rekan kerjanya. Dengan bantuan rahmatNya, kita secara bebas menerima impuls ilahi, bekerjasama dengannya dan mengalahkan musuh-musuh kita, seperti kesombongan, kenikmatan sensual, keterlekatan pada barang, dll; juga dengan impuls ilahi itu kita mengalami kebaikan dan menyiapkan diri kita untuk menerima kekayaan rahmat dalam sakramen-sakramen.
2. Partisipada di dalam kehidupan Yesus, karena Kristus hidup di dalam kita dan kita hidup di dalam Kristus. Kristus hidup di dalam kita, bukan hanya seperti Bapa hidup di dalam kita sebagai Allah, tetapi Ia pun hidup di dalam kita sebagai Allah Putra. Kenyataannya, Kristus adalah kepadala dari tubuh mistik yang anggotanya adalah kita, dan dari padaNya kita menerima anugerah rahmat untuk hidup dan bertindak. Ia hidup di dalam kita dalam suatu cara yang misterius. Melalui kebaikan-

kebaikan dan doa-doaNya, Roh Kudus mencipta di dalam kita disposisi-disposisi yang baik. Kristus hidup di dalam kita, secara nyata dialami pada saat komuni kudus dan pada pengenalan akan kehendakNya yang dikomunikasikan dengan perantaraan Roh Kudus. Di sisi lain, kita pun hidup di dalam Dia. Itu berarti kita berinkooperasi denganNya dan secara bebas menerima impuls ilahiNya. Dia adalah pokok anggur dan kita adalah carang-carangNya yang menguak jiwa kita untuk menerima kehidupan ilahi yang Ia salurkan kepada kita secara bebas.

3. Partisipasi di dalam kehidupan Maria atau berpartisipasi di dalam "*the life of Jesus living in Mary*"- kehidupan Yesus yang hidup di dalam Maria, tegas Pastor Olier. Maria adalah gambaran yang hidup dari Yesus, karena di dalam Maria kehidupan Yesus menjadi nyata. Maria turut mengambil bagian dalam disposisi dan kebaikan Yesus, sebagai ibu. Ia bukan saja hanya menjadi ibu Tuhan, tetapi juga menjadi ibu kita. "...Berkatalah Ia kepada ibuNya: "Ibu, inilah, anakmu!" Kemudian kataNya kepada MuridNya: "Inilah ibumu!" (Yoh. 19:26-27). Ia melahirkan kita bukan secara fisik tetapi secara rohaniah. Karena itu, Maria menghendaki supaya selain kita mengambil bagian dalam hidup Yesus, tetapi kita juga mengambil bagian dalam hidupnya sendiri.

4. Partisipasi di dalam kehidupan orang kudus. Yang tergabung di dalam tubuh mistik Kristus, selain orang-orang yang sudah menerima sakramen pembaptisan tetapi juga orang-orang kudus. Semua anggotanya mengambil bagian dalam kehidupan yang diterimanya dari kepala, yakni Kristus. Dan orang-orang kudus ini dapat membantu kita dalam perjuangan untuk mengatasi godaan setan, kelemahan dan dosa.

Partisipasi di atas menyata dalam bentuk doa yang kemudian bermuara pada praksis hidup. Dari sudut tilik tujuan, doa terdiri atas dua jenis, yakni doa penyembahan yang mencakup di dalamnya adorasi, syukur dan tobat, serta doa permohonan. Sedangkan dari tilik bentuk, doa dibedakan atas doa privat, doa publik dan doa hening yang termasuk di dalamnya adalah rekoleksi, meditasi, kontemplasi dan pemeriksaan batin; doa dengan kata-kata,³¹ Selain doa, partisipasi juga menyata dalam bentuk bacaan rohani dan koferensi rohani.³² Aktivitas ini dapat membuat pengenalan akan diri kita semakin jernih dan juga pengenalan akan Allah dan kehendakNya semakin lugas.³³

Semua partisipasi yang tertata solid akan melahirkan daya yang mengagumkan. Di dalam diri kita akan bertumbuh

31 *Ibid*, pp.244-247

32 *Ibid*, pp. 276-278

33 *Ibid*, pp.. 213-225

kemampuan untuk mengendalikan keinginan daging yang menekankan kenikmatan sensual; mengarahkan rasa curiositas: kerinduan untuk mendengarkan, melihat, dan mengetahui yang sedang terjadi kepada pengetahuan yang benar dan berguna; menghindari kesombongan diri karena kesombongan adalah penyembahan terhadap diri sendiri; ia menjadi allah bagi dirinya sendiri melalui cinta diri yang berlebih-lebihan.³⁴

Dengan doa juga, kita dapat mewaspadai dunia yang ditandai dengan ketidakpercayaan akan Allah karena mementingkan kesombongan diri, cinta akan kenikmatan sensual dan kekayaan sehingga tidakacuh akan agama; juga dunia yang ditandai dengan adanya iman dan praktek agama tapi tidak terlalu banyak mempengaruhi moralitas karena masih mengkombinasikannya dengan cinta akan kenikmatan, kemewahan dan cari gampang.³⁵

4.2 Urgennya Moralitas Dalam Melintasi Globalisasi Budaya

Yang dimaksudkan dengan moralitas adalah permenungan sistematis akan pendasaran tingkah laku orang-orang kristen dan juga orang-orang lain pada umumnya yang dilandasi pada Kitab Suci (dekalog, kotbah di bukit,

34 *Ibid*, pp.101-107

35 *Ibid*, pp.109-110

dan ajaran-ajaran Paulus), filsafat dan tradisi gereja, keadilan sosial, hubungan gereja dan negara.³⁶ Di atas pendasaran inilah perbuatan seseorang dinilai dan dikatakan baik atau jahat, termasuk globalisasi budaya. Karena itu, moralitas menjadi salah satu muatan urgen dalam pembusanaan diri menghadapi globalisasi budaya.

Paus Yohanes XXIII, dalam eniklik *Mater et Magistra* pada tanggal 15 Maret 1931 menandakan urgennya moralitas dalam era moderen dengan menyatakan bahwa,

... pada zaman kejayaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, manusia memang boleh saja mengandalkan daya-kekuatannya sendiri, dan mampu membangun peradaban yang gemilang tanpa Allah. Akan tetapi kenyataannya ialah, bahwa justru kemajemukan-kemajemukan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi itu acapkali melibatkan seluruh umat manusia dalam kesulitan-kesulitan, yang hanya mungkin dipecahkan dalam terang iman yang tulus akan Allah, Pencipta yang maha berdaulat atas manusia serta dunianya.

Cakrawala hampir tidak terbatas, yang digelar oleh penelitian ilmiah, hanya meneguhkan kebenaran ini itu. Manusia mulai makin menyadari, bahwa sampai sekarang ilmu pengetahuan hanya mencapai sedikit lebih dari menggaruk-garuk permukaan alam

36 I. Suharyo, Pr, *Op. cit.*, p. 321.

tercipta dan kenyataan saja. Masih ada saja jurang-jurang luas dan tersembunyi yang perlu ditelusuri dan dibentangkan secara memadai. Orang-orang seperti itu merasa ngeri menyaksikan, bagaimana daya-kekuatan raksasa untuk berbuat baik itu justru dapat diubah oleh ilmu pengetahuan menjadi mesin-mesin penghancur. Lalu mereka menyadari amat pentingnya nilai-nilai rohani dan moril, kalau kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi memang mau diabdikan kepada peradaban, dan tidak menjerumuskan segenap umat manusia ke dalam malapetaka yang sudah tidak mungkin diatasi.³⁷

Ajaran Paus ini menegaskan bahwa untuk membangun satu peradaban atau kebudayaan, Allah harus menjadi sentra sekalipun manusia memiliki kemampuan ilmu dan teknologi yang canggih untuk mencipta. Hasil ciptaan dan temuan manusia itu belum bisa mengungkapkan seluruh rahasia ciptaan Allah. Apa yang ditemukan hanya sedalam lapisan kulit. Dan kenyataannya, ilmu dan teknologi hasil temuan manusia yang tidak melibatkan Allah sebagai Pencipta telah mendatangkan kesulitan dan menjerumuskan umat manusia; perbuatan baik diganti dengan mesin-mesin penghancur.

Globalisasi budaya adalah hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Itulah sebabnya, kebudayaan itu sendiri pun secara

37 Paus Yohanes XXIII, *Mater et Magistra*, no. 209-210

tidak langsung mengalami pencemaran. Budaya yang ada tidak mengabdikan kemanusiaan dan menghormati Allah. Karena itu, untuk mendaur ulang peradaban tersebut, upaya penataan moralitas dengan nilai-nilainya menjadi sebuah prioritas.

Untuk dapat mengembangkan moralitas, kita perlu berpegang pada norma-norma moral yang berlandaskan pada cinta.³⁸ Cinta akan Allah dan sesama yang menjadi konsentrasi dari seluruh persepsi moral adalah 'agape, cinta yang melampaui cinta erotis dan filial.' Cinta inilah yang menjadi model dan ekspresi tertinggi dari misi Kristus.³⁹ Norma-norma moral tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. Mencintai diri sendiri. Mencintai diri sendiri menghasilkan imperatif: menjadi siapa engkau. Pendasaran dari imperatif ini adalah bukan inklinasi yang berkaitan dengan insting kosmis, seperti yang ada pada binatang, tanaman dan atom, juga bukan inklinasi yang berhubungan dengan tendensi individual yang memberikan karakter pada setiap manusia dalam pengertian psikologis, juga bukan inklinasi yang berhubungan dengan kebutuhan fisik, yang layaknya pada binatang, tetapi inklinasi yang

38 Myroslaw A. Cizdyn (Penterj.), *Moral Philosophy and Social Ethics*, (Bangalore: The Theological Publication In India, 1983), pp.82.

39 J. Holland-Smith and W.J. O'Hara (Penterj.), *The Moral Teaching of the New Testament*, (London: Burns & Oates, 1967), pp.90-105.

40 Myroslaw A. Cizdyn, *Op. cit.*, pp. 82-83

berhubungan dengan kepercayaan bahwa Pencipta telah mendepositokannya di kedalam ada kita. Inklinasi ini menghasilkan larangan akan pencurian dan bunuh diri sebagaimana yang terdapat di dalam dekalog.

2. Mencintai sesama. Mencintai sesama ini menghasilkan imperatif: jangan melakukan terhadap orang lain apa yang anda sendiri tidak suka orang lain lakukan terhadap anda sendiri. Pendasaran dari imperatif ini adalah inklinasi yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap masyarakat dan secara khusus terhadap keluarga yang menjadi sel masyarakat dan cinta manusia. Inklinasi ini menghasilkan larangan jangan bersinah dan jangan bersaksi dusta seperti yang tersurat di dalam hukum keenam dan kesembilan dari dekalog.
3. Mencintai kemajuan dan sejarah. Yang mua ditandakan di sini adalah inklinasi yang membuka orang kepada civilisasi dan keagamaan. Inklinasi ini menghasilkan larangan-larangan yang lain dalam ajaran moral kristiani seperti kotbah di bukit, dekalog, ajaran sosial Gereja, dll.

Berpegang pada norma moral di atas, kita dapat memiliki dan menginternalisasi di dalam diri dan budaya kita nilai-nilai moral, seperti perkawinan monogam dan takterceraikan, kesucian seks, keadilan, perjuangan tanpa kekerasan, kerja keras, solidaritas, dll. Atau dengan ungkapan moral yang dipadatkan oleh Philo dalam pernyataan

“*man’s duty towards God is Piety and holy service; and towards men, philanthropy and justice*”-tugas manusia terhadap Allah adalah kesalehan dan pelayanan suci; dan tugas terhadap sesama adalah kedermawanan dan keadilan.⁴¹ Dan kita berkeyakinan bahwa nilai-nilai moral ini pada akhirnya sanggup membangun satu kehidupan yang lebih beradab; satu kebudayaan di mana Allah sang Pencipta menjadi sentranya. Kebudayaan itu menjadi sebuah kebudayaan yang berketuhanan, berkeadilan dan berperkikemanusiaan yang mampu mensejahterakan, membahagiakan dan memberi rasa aman dan damai bagi seluruh umat manusia.

VI. PENUTUP

Dari terisolasi menuju globalisasi adalah satu gerak kebudayaan lokal yang ke luar dari keterisolasiannya dan berinteraksi serta berinterpenetrasi dengan kebudayaan global. Pertemuan dan penerobosan budaya ini nampaknya tak dapat dipungkiri. Proses ini adalah sebuah keniscayaan karena perkembangan ilmu dan teknologi moderen. Transportasi dan media komunikasi sebagai ujung tombak merabik sekat ruang dan merenggangkan rentang jarak. Yang dahulu tidak mungkin, sekarang ini menjadi mungkin. Hampir tidak ada yang tidak mungkin dalam era moderen ini. Akibatnya, sekat-sekat tertutupan dan keterbatasan budaya lokal dibongkar.

41 *Ibid.*, p. 96

Interaksi dan interpenetrasi budaya lokal dengan budaya global itu adalah satu interaksi dan interpenetrasi dengan budaya barat moderen yang paling laris tawarannya dalam globalisasi. Budaya barat moderen ini menjadi 'inti' yang global dan budaya lokal menjadi 'pinggiran' yang terisolasi. Gerak interaksi dan interpenetrasi budaya ini lebih banyak bersifat searah dari 'inti' menuju 'pinggiran' atau dari budaya barat moderen menuju budaya lokal. Budaya barat moderen menjadi *global player* dan budaya lokal menjadi penada dan penerima yang diubah. Karena itu, konflik budaya tak dapat ditepis. Bukan hanya itu saja. Kemapanannya pun mengalami kegoncangan dan malahan kehilangan identitasnya.

Pengalaman interaksi dan interpenetrasi budaya di wilayah kita dengan segala konsekuensinya bukan peristiwa hari kemarin tetapi ternyata memiliki rentangan historis yang panjang. Sudah sejak zaman penjajahan Portugis, Belanda dan Jepang, kita mengalami interaksi dan interpenetrasi budaya dengan budaya luar. Sekarang ini, proses ini malahan semakin intens. Datang dan perginya silih berganti. Apakah kita harus kalah dalam globalisasi budaya ini? Tidak. Kita harus menang. Ada pada kita nilai-nilai spiritual dan moral yang berakar dalam budaya dan agama. Kita harus menjadi penentu globalisasi budaya. Kita bukan lagi 'apa' tetapi 'siapa.' Kita adalah kaum muda yang harus tampil sebagai *global player* dengan berbekalkan sipiritualitas dan berbusanakan moralitas dalam percaturan globalisasi budaya.

VI

VARIETAS KIDUNG SEMESTA

Adaku itu terberi. Adaku tidak bisa diadakan oleh aku. Adaku pun tidak bisa diadakan oleh aku-ku yang lain. Adaku itu ada hanaya karena ada AKU adalah AKU. Adaku tidak bisa terlepaspisah dari adaku yang lain, baik itu Tuhan, sesama dan alam ciptaan.

Dengan kesadaran akan adaku yang terberi, maka adaku selalu dalam koeksistensi. Aku tidak ada dari diriku sendiri, oleh diriku sendiri dan untuk diriku sendiri. Adaku selalu ada bersama dengan ada yang lain. Dalam ada bersama ini ada relasi interdependensi mutualis yang bersifat obligatoris. Pada titik ini, ada banyak pengalaman. Pengalaman-pengalaman ini menghasilkan satu varietas baru dalam pemaknaan atas waktu yang terus berada dalam pergerakan.

Dalam adaku bersama dengan ada yang lain dalam pergerakan waktu itu, ada banyak modus yang dirancangbangun untuk memaknai waktu. Tetapi untuk berbuat lebih aku tidak sanggup; untuk berbuat kurang aku tidak sudih. Karena itu, aku hanya melakukan apa yang aku bisa lakukan. Dan apa yang aku lakukan ini sebagai satu upaya

sederhana untuk memberikan sebuah pertanggungjawaban atas keterberian waktu yang sudah aku alami dalam adaku bersama dengan ada yang lain di sepanjang peziarahan hidup. Apa yang aku buat ini tidak lebih dan tidak kurang. Apa yang aku bisa buat adalah membuat tulisan-tulisan dalam guratan waktu di bawah judul: varietas kidung semesta. Kumpulan tulisan ini adalah rasa yang dibahasakan, pikiran yang diuraikan dan imaginasi yang dituangkan dari pengalaman ada bersama dengan ada yang lain. Tetapi kataku ini belum sepenuhnya membahasakan rasaku, kalimatku ini belum sempurna menguraikan pikiranku dan metaforaku ini belum merepresentasikan imajinasiku. Di balik kata, kalimat dan metafora yang merangkai puisiku masih ada rasa yang lebih dalam, pikiran yang lebih kaya dan imaginasi yang lebih kreatif. Maka marilah membedah varietas kidung semesta ini dengan hati, pikiran dan imaginasi.

6.1 KIDUNG PAGI

Rona pagi memancar cerah
mencabik kelam
membuka terang,
memelek mata
menghangat tubuh,
membuka bibir

melantun kidung.
Allah akbar
Allah akbar
Allah akbar
Pencipta yang mencipta
dalam kuat kuasa sabda
dari tak ada menjadi ada
dari bentangan langit di atas
sampai hamparan bumi di bawah
Dari benda cakrawala yang mendandani langit
sampai tanah kering yang menumbuhkan kehidupan
Dari rentangan gunung menjulang cakrawala
sampai deretan pulau membelah lautan
Dari margasatwa yang berterbangan di udara
sampai makhluk yang meriap-riap dalam lautan
Dari tumbuhan yang membentangi daratan
sampai biota yang menghiasi bahari
Dari aneka binatang yang melintasi daratan
sampai manusia yang menguasai ciptaan
Manusia diciptakan secitra denga-Nya
Dalam rentang keabadian
Awal dan akhir
Dari pada-Nya semua ciptaan berasal
Kepada-Nya citra-Nya menghadap
citra rapuh nan latah
dari debu tanah liat

rentan retak
mudah pecah
gampang hancur
tidak setia
Tetapi
dalam retak Ia jaga
dalam pecah Ia satukan
dalam hancur Ia pulihkan
dalam ketidaksetiaan Ia tetap setia
Karena setia-Nya aku ada
karena setia-Nya aku hidup
karena setia-Nya aku selamat
Adaku bukan karyaku
hidupku bukan kerjaku
selmatku bukan usahaku
Itu hanya karena cinta
Karena Dia adalah CINTA
karena cinta-Nya aku berkidung
Allah akbar
Allah akbar
Allah akbar

6.2

LANTUNAN CINTA SEMESTA

Lestari cintaku teruntai dalam kidung
kepada Engkau mutiara jiwaku
dalam lantunan nada nan keramat
Yang tak lapuk termakan usia
Nada cinta terlantun merdu
dari kalbu nan suci
terkumandang nyaring
dari suara nan tulus
Gaungnya membahana
menggapai atap langit
Gemuruhnya menggelora
menyapu dasar samudra,
membahana sepanjang waktu
untuk-Mu,
Engkau maestro cinta
Desah cinta-Mu,
'Aku Mencintaimu'
membara rinduku
menghentak sadarku
meluruskan sikapku
menobatkan tindakku
menghantar aku pulang pada ribaan cinta-Mu

6.3 SAMPAH JALAN

Aku adalah sampah jalan yang terbang
tak pantas untuk dipungut
tak layak untuk disimpan
tak sudih untuk digenggam
Sampah jalan terbawa angin
terhempas
terlempar
terbuang
lalu
hancur
hangus
dan tak pernah meninggalkan nama.
Namaku adalah tak bernama

6.4 AKU SENDIRI

TUHAN,
malam terlalu gelap
kelam terlampau pekat
Aku sendiri
Dinding kelam membentuk ruang
aku terkerangkeng di dalamnya
tak ada yang bisa dilihat pada mata yang membinar,

tak ada yang bisa dibaca pada pikiran yang jernih,
tak ada yang bisa dijamah pada tangan yang terulur,
tak ada yang bisa didekap pada dada yang mencinta.

Semuanya tak ada

Aku sendiri

Yang ada hanya nyanyian jengkrak malam

menoreh syair,

melantunkan melodi

menghantar aku pada rindu dekapan kasihmu

Lalu terdengar dari dalam gelap

suara tanpa kata,

jamahan tanpa tangan,

dekapan tanpa dada

Aku sendiri

malam makin larut,

kalam makin pekat,

sunyi makin senyap

aku mulai melihat dalam kalam,

merasa dalam gelap

Dia

Dia yang selalu ada di sana buatku

Dia menatapku penuh kasih,

menjamahku penuh lembut,

merangkulku penuh hangat,

dan mendekapku penuh cinta,

cinta yang abadi.

6.5 CINTA

Terasa kata cinta
bukan cinta
Terucap kata cinta
bukan cinta
Tersurat kata cinta
bukan cinta
Cinta adalah
rasa yang menggerakkan
kata yang menjelma
surat yang mengisahkan
Ia adalah cinta
Ia hanya tahu memberi
Keluar menjangkau yang lain
Yang jauh didekatkan
Yang sakit disembuhkan
Yang terlantar dipelihara
Yang lemah dikuatkan
Yang jatuh dibangkitkan
Yang berduka dihibur
Yang kalah dibelah
Yang bercerai berai dikumpulkan
Yang bersalah dimaafkan
Yang berdosa diampuni
Yang mati dihidupkan

6.6 DUKA

Engkau pergi meninggalkan aku
Berdiri merunduk pada pancang duka
Merobek hati
Menyayat duka
Tak ada kata yang bisa menggambarkan dukaku
Tak ada suara yang bisa meneriakan dukaku
Tak ada purnama yang bisa memantulkan dukaku
Tak ada hati yang bisa merasakan dukaku
Tak ada dawai yang bisa melantunkan dukaku
Tak ada telinga yang bisa mendengarkan dukaku
Tak ada mata yang bisa melihat dukaku
Tak ada rasa yang bisa merasakan dukaku
Tak ada
Tak ada
Tak ada
Tidak juga dia
Tidak juga engkau
Tidak juga mereka
Tidak juga kamu
Tapi hanya aku
Hanya aku dan dia yang berdiri di kaki pancang duka

6.7 TERKOYAK

Rahim keramat terkoyak
melahirkan keselamatan
Lambung kudus terkoyak
mengalirkan kehidupan
Hati laknat terkoyak
menghasilkan pertobatan
Pakaian terkoyak
mendatangkan ketelanjangan
Tapi
Yang kuinginkan bukan pakaian
Yang kuinginkan adalah hati
Koyakanlah hatimu
dan janganlah pakaianmu
 biar ada
 pertobatan
 kehidupan
 keselamatan

6.8

ADAMU UNTUK ADAKU

Duduk bersimpuh di hadapan sang Waktu
Mataku rapat
Pikiranku kosong
Mulutku katup
Lidaku kaku
Kataku putus
Kalimatku pupus
Yang ada hanya keheningan dalam waktu
Dari dalam aliran waktu terdengar sabda
Aku meyertaimu
Katamu membuat batang gelagah citaku yang terkulaih
tidak dipatahkan
Janjimu membuat sumbu harapanku yang berkedip-kedip
tidak dipadamkan
Wartamu membuat lidah wartaku yang kaku tidak dibekukan
Sabdamu membuat aku sendiri tetapi tidak sendirian
Ketika aku sakit engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku lapar engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku haus engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kesendirian engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku menjadi orang asing engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kekurangan engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kecemasan engkau ada di sana untuk aku

Ketika aku dalam kebimbangan engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam keputusan engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kegagalan engkau ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kedukaan engkau ada di sana untuk aku
Engkau selalu ada di sana untuk aku
Engkau ada
dan selalu ada
Karena engkau adalah sang Ada
Adamu untuk adaku

VI

PENUTUP

Waktu adalah sesuatu yang *enigmatis* dan *inefabel*; sesuatu yang membingungkan dan sekaligus tak bisa terlukiskan. Karena itu, Aristoteles sang pemikir ulung itu berujar: “*time is the most unknown of all unknown things* - waktu adalah sesuatu yang paling tidak dikenal dari segala sesuatu yang paling tidak dikenal.”

Untuk mesimplifikasi ketidakberkenalan waktu, banyak upaya akademis-sistematis untuk memaknai waktu sekalipun tidak bisa menjelaskan apa sesungguhnya waktu itu. Waktu yang kita maknai hari ini, “perak imamat” hanyalah sebuah manifestasi fisik insidental dari waktu. Waktu adalah pendetikan detakan jam dari jam 00 sampai jam 00; waktu adalah pembukaan lembaran kalender dari lembaran Januari sampai Desember. Tetapi ini sesungguhnya bukan waktu karena waktu tidak mengenal hukum pengulangan.

Waktu dalam ketidakberkenalannya datang tanpa diminta; pergi tanpa disuruh. Ia datang tanpa pamit dan pergi tanpa permisi. Waktu terus datang dan berlalu; ia datang sekali dan tanpa kembali lagi. Waktu dalam pergerakannya tidak pernah

memberi pembobotan *in se* secara otomatis. Pembobotan atas waktu hanya bisa diberikan oleh subyek yang bergerak dalam waktu itu sehingga waktu itu berbobot bernas dan bermakna dalam. Dengan demikian waktu dimaknai dalam varietas.

Waktu dalam pemaknaan 25 tahun kalenderikal 1992 – 4 September - 2017 kini sudah sampai di penghujung. Waktu itu dikenal dengan perak imamat karena 4 September 1992 aku menerima tahbisan presbiterat dan 4 September 2017 tibalah genap waktunya yang ke-25 tahun. Karena itu, satu pertanyaan reflektifnya adalah apakah aku sudah memberikan pembobotan atas waktu kalenderikal 1992-2017 sehingga bobotnya bernas dan maknanya dalam? Realitas tidak bisa disembunyikan. Sederet topik kajian di atas menceritakan guratan historis waktuku. Mungkin belum banyak yang aku buat tetapi apa yang aku sudah buat telah memberikan secuil pembobotan yang bernas dan sekeping pemaknaan yang dalam dari waktu dalam varietasnya. Karena itu, aku tidak bisa berbuat lain selain bulatkan hati, satukan kata dalam gaungan syukur dan ucapan terimakasih kepada Sang Sabda karena segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh1:3).

Atas nama pribadi, aku menghaturkan syukur berlimpah kepada Allah yang selalu menyertai aku, “Aku meyerataimu” (Ex 4:12). Dalam ketidaksetiaanku, Ia tetap setia; dalam

keberdosaanku Ia tetap mencintai. Dalam situasi hidup apa pun yang aku alami Ia ada di sana untuk aku. Ia adalah Allah yang setia dalam ketidaksetiaanmu. Ia adalah cinta yang selalu mencintai sekalipun dalam keberdosaanku. Aku juga mengucapkan berlimpah terimakasih kepada segenap keluargaku, sahabat dan kenalanku, dermawan dan dermawatiku, pemerhati dan pencintaku, warga komunitasku dan segenap jemaat Allah, yang telah memberi yang terbaik dari apa yang terbaik yang dimilikinya, sehingga historitas perak imamatku terukir. Aku percaya bahwa aku yang rapuh ini kuat dan bertahan dalam imamat karena ada sedemikian banyak orang yang kuat dan setia yang mengitari aku; karena ada sedemikian banyak orang yang memperhatikan dan mencintai aku apa adanya.

Manusia bukan malekat. Manusia juga bukan setan. Dalam dua tegangan kemalekatan dan kesetanan di tengahnya ada manusia. Dalam diri manusia ada sisi malekat tetapi juga ada sisi setan. Aku adalah manusia. Sebagai manusia, aku bukan hanya pemilik kebaikan tetapi juga keburukan; kelebihan tetapi juga kekurangan; kesalehan tetapi juga keberdosaan. Karena itu, aku dari hati yang tulus meminta maaf kepada para pihak yang mungkin karena pola pikir, pola sikap, pola tutur dan pola tindakku sudah membuat para pihak termakan rasa, terbeban pikiran dan ternoda nurani.

Historitas perak imamat 2017 telah tergurat. Dari sini mau apa? Aku mengajaak kita semua untuk berkaca pada

historitas 1992-2017 melalui pemakaian waktu dalam varietas sosio-religius, sosio-politik, sosio-pendidikan, dan kidung semesta untuk membangun optimisme futuristik dengan berani bermimpi dan berbuat. Karena itu, marilah kita membaca varietas topik tersebut dan menjadikannya, bacaan yang berdaya gugah, berdaya gugat dan berdaya guncang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Akhirnya, dalam Dia, sang Ada yang berfirman: “Aku menyertaimu” (Ex. 4:12), aku mengucapkan sekali lagi terimakasih untukmu semua, sebab kamu telah menjadi tanda kehadiran Allah yang menyertaiku. Kamu adalah sang ada yang membuat aku ada.

“Ketika aku sakit kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku lapar kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku haus kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kesendirian kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku menjadi orang asing kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kekurangan kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kecemasan kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kebimbangan kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam keputusan kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kegagalan kamu ada di sana untuk aku
Ketika aku dalam kedukaan kamu ada di sana untuk aku
Kamu selalu ada di sana untuk aku.” (Philip)

